

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH
TSANAWIYAH MA'ARIF PINRANG DALAM MEMBINA
AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MUHAMMAD NURUDIN

NIM : 2120203870133005

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nurudin
NIM : 2120203870133005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah
Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul Karimah
Peserta Didik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 27 Juli 2023

Thasiswa,



Muhammad Nurudin

NIM. 2120202870133005

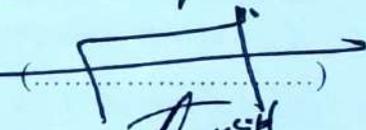
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Muhammad Nurudin, NIM: 2120203870133005, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.



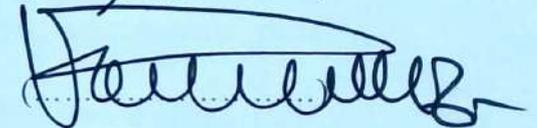
Sekretaris : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.



Penguji I : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.



Penguji II : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.



Parepare, 27 Juli 2023

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين علي امور الدنيا والدين والصلاة والسلام علي اشرف
الأنبياء والمرسلين و علي اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam patut disampaikan kepada :

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare., Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada proses dalam proses dalam penyelesaian studi.
3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk Tesis ini.
4. Hasniah, S.Ag., M.Pd.I. sebagai Kepala Madrasah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.
5. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini.
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua Ahmad Suparman Yusuf (Alm) dan Sri Rahayu Ningsih, mertua Drs. Samrizal Pasannai, ST. dan Hj. Hamidah, istri tercinta Noer Chadijah Lestari Sam, S.Pd., M.Pd., anak tersayang Muhammad Nur Syauqi Aryasatya, saudara kandung Ahmad Jafar Sodiq, S.Pd., Ahmad Khoironi Fadholi, Siti Muhimmaturohmah,

S.Pd. dan saudara ipar Supatmi, S.Pd., Gr., Ahmad Effendi, S.Kom., Noer Ekafitri Sam, S.Pd., M.Pd., Noer Zakiyah Derajad Sam, dengan segenap doa dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.

7. Kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik MTs Ma'arif Pinrang yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN parepare yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 27 Juli 2023

Penyusun



Muhammad Nurudin

NIM. 2120203870133005

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian.....	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Deskripsi Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Definisi Operasional.....	8
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Yang Relevan.....	11
B. Analisis Teoretis Subjek.....	17
1. Teori <i>Persuasif</i>	17
2. Teori <i>Behaviorisme</i>	19
C. Kerangka Teoretis Penelitian.....	23
1. Strategi	24
a. Pengertian Strategi.....	24

b. Tahapan – Tahapan Strategi.....	25
c. Tipe – tipe Strategi.....	26
2. Komunikasi	27
a. Pengertian Komunikasi.....	27
b. Komunikasi Pendidikan	28
c. Unsur – Unsur Komunikasi.....	30
d. Macam – Macam Komunikasi.....	32
e. Metode – Metode Komunikasi.....	35
f. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi.....	38
3. Strategi Komunikasi.....	40
a. Pengertian Strategi Komunikasi.....	40
b. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi.....	41
c. Perumusan Strategi Komunikasi.....	41
d. Pedoman Tahapan Strategi Komunikasi.....	43
4. Kepala Madrasah.....	44
5. Madrasah Tsanawiyah.....	44
6. Peserta Didik.....	44
7. Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i>	46
a. Pengertian Pembinaan.....	45
b. Pengertian <i>Akhlakul Karimah</i>	46
c. Pengertian Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i>	47
d. Bentuk – Bentuk Pembinaan <i>Akhlakul Karimah</i>	49
D. Bagan Kerangka Teori	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
1. Jenis Penelitian.....	56
2. Pendekatan Penelitian.....	57

B. Paradigma Penelitian.....	59
C. Sumber Data.....	59
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	61
1. Waktu Penelitian.....	61
2. Lokasi Penelitian.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	63
G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	66
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian.....	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
BAB V PENUTUP.....	123
A. Simpulan.....	123
B. Implikasi.....	123
C. Rekomendasi.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	131
RIWAYAT HIDUP.....	162

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal Agenda Penelitian	61
Tabel 2 : Relevansi dan Konsistensi Antara Tujuan, Sasaran, Strategi dan Kebijakan.....	120

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Teori.....	55
Bagan 2 : Triangulasi Sumber.....	70

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru
jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

11. Daftar Singkatan

Beberapa daftar singkatan yang dibakukan adalah :

- swt. = subhanahu wa ta'ala
- saw. = sallallahu 'alaihi wasallam
- a.s. = 'alaihi wasallam
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafa tahun
- QS...../.....:4 = QS. al-Baqarah /2:4 atau QS. Ali Imran/3:4)
- HR = Hadits Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nurudin
NIM : 2120203870133005
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif
Pinrang dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik.

Tesis ini membahas tentang Strategi komunikasi, faktor pendukung dan penghambat komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Hal ini didasari pada pengaruh perkembangan teknologi begitu pesat yang dapat merusak moral dan akhlak peserta didik jika tidak diantisipasi dengan baik. Permasalahan utamanya adalah bagaimana strategi komunikasi dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Penulis melakukan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Paradigma penelitian ini adalah naturalisme; sumber data adalah Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik (data primer) dan dokumen pembinaan akhlakul karimah MTs Ma'arif Pinrang (data sekunder); instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu melalui alat pengumpulan data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, *camera digital* dan *tape recorder*; teknik pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini menggunakan teori *persuasif* dan *behaviorisme*, tentunya sesuai dengan masalah utama yang dirumuskan. Hasil penelitian ini adalah : (1) Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik menerapkan strategi persuasif dengan menggunakan teknik asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan. Sedangkan dalam menerapkan strategi behaviorisme menggunakan 3 langkah yaitu stimulus, proses dan respon. Dalam tahap stimulus Kepala Madrasah menetapkan aturan tentang kewajiban berakhlakul karimah. Pada tahap proses komunikasi, Kepala Madrasah menggunakan jenis komunikasi antarpribadi. Metode komunikasi menggunakan komunikasi redundancy, verbal dan non verbal. Bentuk pembinaan menggunakan pembinaan keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Dari seluruh rangkaian penerapan strategi komunikasi menunjukkan adanya respon / peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal religius (keagamaan), kedisiplinan, tanggungjawab, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. (2) Faktor pendukung komunikasi yaitu adanya kedekatan, saling menghargai, dan feedback oleh peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu intonasi suara saat berkomunikasi, kecepatan bicara atau tempo dan kosa kata karena perbedaan suku.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Membina, Akhlakul Karimah.*

ABSTRACT

Name : Muhammad Nurudin
NIM : 2120203870133005
Title : Communication Strategies of the Princi of Ma'arif Islamic Junior High School of Pinrang in Developing the Noble Character of Students.

This thesis discusses the communication strategies, supporting factors, and obstacles faced by the Head of Ma'arif Islamic Junior High School of Pinrang in developing the noble character (*akhlakul karimah*) of students. It is based on the rapid development of technology, which can potentially undermine the moral and character development of students if not properly anticipated. The main issue addressed is how to establish effective communication strategies in fostering the noble character of students.

The researcher employed a qualitative research approach. The research paradigm adopted was naturalism, and the primary data sources included the head of the school, teachers, educational staff, and students, supplemented by documents related to character development at Ma'arif Islamic Junior High School of Pinrang. The researcher acted as the main instrument for data collection and was assisted by observation guidelines, interview guidelines, a digital camera, and a tape recorder. The data collection techniques involved participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of the research findings was ensured through credibility, transferability, and confirmability.

The research's findings aligned with persuasive and behaviorism theories, which corresponded to the main problem formulation. The results are as follows: (1) The principal employed persuasive strategies, the techniques such as association, integration, rewards, and regulations to foster students' noble character. Additionally, behaviorism strategies were implemented through three steps involving stimulus, process, and response. In the stimulus phase, the principal established rules concerning the obligation to embody noble character. During the communication process, interpersonal methods were utilized, encompassing redundancy, verbal, and non-verbal communication. Character development was facilitated through exemplary guidance, habituation, advice, and disciplinary measures. The implementation of these communication strategies yielded positive responses and improvements in students' noble character, particularly in religious aspects, discipline, responsibility, peace-loving attitudes, environmental awareness, and social concern. (2) Effective communication was supported by factors such as closeness, mutual respect, and student feedback. Conversely, obstacles to effective communication included voice intonation, speaking speed or tempo, and vocabulary differences stemming from ethnic diversity.

Keywords: Communication Strategies, Developing, Noble Character.

تجريد البحث

الإسم : محمد نوردين
رقم التسجيل : ٢١٢٠٢٠٣٨٧٠١٣٣٠٠٥
عنوان الرسالة : استراتيجية الاتصال لمدير المدرسة ثنوية معارف
بينانغ في رعاية الطلاب أخلاقيات كريمة

هذه الرسالة تناقش عن استراتيجيات الاتصال والعوامل الداعمة وحواجز الاتصال لرئيس المدرسة التسنوية معارف بينانغ. في تعزيز أخلاق الطلاب. يعتمد هذا على تأثير التطورات التكنولوجية السريعة التي يمكن أن تلحق الضرر بمعنويات الطلاب وشخصيتهم إذا لم يكن متوقعًا بشكل صحيح. المشكلة الرئيسية هي كيف أن استراتيجية الاتصال في رعاية الطلاب لأخلاق الكرامة.

أجرى المؤلف نهج البحث مع الأساليب النوعية. نموذج هذا البحث هو المذهب الطبيعي. مصادر البيانات هي رئيس المدرسة والمعلمين وموظفي التعليم والطلاب (البيانات الأولية) والوثائق المتعلقة بتطوير الأخلاق الحميدة لمدرسة تسنوية معارف بينانغ (بيانات ثانوية)؛ كانت أدوات البحث هي الباحثين أنفسهم وتم مساعدتهم من خلال أدوات جمع البيانات، وهي أوراق دليل المراقبة، وإرشادات المقابلات، والكاميرات الرقمية وأجهزة التسجيل؛ تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة والتوثيق؛ واختبار صحة نتائج البحث، أي المصادقية وقابلية النقل والتأكيد.

نتائج من هذه الرسالة تستخدم النظرية والسلوكية المقنعة، بالطبع وفقا للمشكلة الرئيسية التي تمت صياغتها. نتائج هذه الدراسة (١) يطبق رئيس المدرسة في رعاية طلاب الأخلاق الكرامة استراتيجية مقنعة باستخدام تقنيات الارتباط والتكامل والمكافأة والنظام. بينما في تنفيذ استراتيجية السلوكية باستخدام ٣ خطوات وهي التحفيز والعملية والاستجابة. في مرحلة التحفيز ، يضع مدير المدرسة القواعد المتعلقة بواجب التحلي بالأخلاق الحميدة. في هذه المرحلة من عملية الاتصال، يستخدم مدير المدرسة هذا النوع من التواصل بين الأشخاص. طرق الاتصال باستخدام الاتصالات التكرارية، اللفظية وغير اللفظية. يستخدم شكل التدريب التعود المثالي، والتعود، والمشورة، والعقاب. من سلسلة تنفيذ استراتيجيات الاتصال بأكملها ، يظهر أن هناك استجابة / زيادة في أخلاقيات كريمة للطلاب من حيث الدين (الدين) والانضباط والمسؤولية ومحبة السلام والرعاية البيئية والرعاية الاجتماعية. (٢) العوامل الداعمة للتواصل هي التقارب

والاحترام المتبادل وردود الفعل من قبل الطلاب. في حين أن العوامل المثبطة هي نغمة الصوت عند الاتصال، وسرعة الكلام أو الإيقاع والمفردات بسبب الاختلافات العرقية.

الكلمات المفتاحية : استراتيجية الاتصال، الحضارة، اخلاق كريمة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia, sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.¹

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.² Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya.³

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah / 2 : 83.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (83)

Terjemahnya :

Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia. (QS. Al-Baqarah 2/83).⁴

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, h. 221.

² Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), h. 52.

³ Rusmanto. "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi Milenila." itspku.ac.id, diakses dari www.itspku.ac.id/2021/05/08/membangun-kultur-akhlakul-karimah-dikalangan/. Pada tanggal 5 Maret 2023 pukul 11.03.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-baqarah ayat 83.

Janganlah kamu menyembah sesuatu pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah Yang Maha Esa, dan berbuat baiklah dalam kehidupan dunia ini kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir; demikian juga kepada kerabat, yaitu mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua, serta kepada anak-anak yatim yakni mereka yang belum balig sedang ayahnya telah wafat, dan juga kepada orang-orang miskin, yaitu mereka yang membutuhkan uluran tangan. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia seluruhnya tanpa kecuali.⁵

Selain itu, sebagaimana nasehat Luqman Al Hakim yang terdapat dalam QS. Luqman / 31 : 13-14 juga dijelaskan :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَمًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Terjemahnya :

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. ⁵⁹⁸) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. (QS. Luqman 31/13-14)⁶

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah SWT mewajibkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada siapapun tanpa terkecuali. Berbuat baik kepada Allah SWT sebagai sang pencipta dengan tidak menyekutukannya, berbuat baik kepada orang tua yang telah mengandung dan kepada orang lain. Dalam islam akhlak adalah hal yang utama dan mendasar, saking pentingnya Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul Muhammad SAW, selain untuk mendakwahkan firman Allah SWT

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-baqarah ayat 83.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Luqman ayat 13-14.

beliau juga diutus untuk menyempurkan Akhlak manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”⁷

Pada era melineal seperti saat ini, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Para generasi muda pada umumnya lebih condong melakukan tindakan – tindakan yang dipedomani berasal dari internet. Dalam sehari, generasi milenial yang juga di sebut Gen-Z dapat mengakses internet selama 7 jam sehari. Durasi panjang mengakses internet dapat menimbulkan hal – hal negatif, apalagi jika tidak ada pengawasan dari orang tua dan peringatan dari guru di sekolah / madrasah untuk menyaring segala informasi yang masuk. Salah satu hal yang dikhawatirkan adalah ketika meniru tindakan atau perilaku yang buruk dan telah dianggap sebagai sebuah kebenaran, padahal tindakan tersebut bertentangan dengan Al-qur’an, Hadits dan norma – norma yang berlaku di masyarakat.

Permasalahan akhlak generasi muda khususnya pelajar masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak khususnya institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2022 KPAI mencatat pengeroyokan dan tawuran masih terjadi di Indonesia. Hasil pantauan KPAI ada sejumlah daerah yang tercatat terjadinya peristiwa tawuran pelajar, yaitu di Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan). Sedangkan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa

⁷ Imam Ibnu Abdil Barr, *At-Tamhid fil Muwatto' minal ma'ani wal asanid* (Maroko: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 1967) jilid 24, h. 333.

Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara). Bahkan, kasus di Kotamobagu mengakibatkan korban meninggal dunia.⁸

Berdasarkan buku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 340 KUHP tertuang dalam Bab XIX tentang tindak pidana pembunuhan berencana dihukum dengan hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun. Namun demikian, para pelaku mendapatkan pertimbangan khusus karena dianggap memiliki usia masih dibawah umur.⁹ Yang terbaru, peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar dan korbannya juga merupakan pelajar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.¹⁰ Setelah menjalankan pemeriksaan, yang pada akhirnya tersangka dibebaskan juga disebabkan karena masih dibawah umur.¹¹

Kemudian selain itu, pada lingkup internal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai dasar penelitian. Menurut penjelasan dari dewan guru, rekan sejawat peserta didik dan masyarakat sekitar. Setiap peserta didik yang masuk di madrasah ini tidak semuanya memiliki perilaku yang baik. Meskipun banyak diantara mereka telah tertanam karakter yang baik, namun juga harus diakui tidak sedikit yang masih perlu pembinaan lebih optimal karena masih melakukan tindakan yang tidak terpuji. Perbuatan tidak terpuji tersebut dapat terlihat pada awal masuk sekolah sebagai kelas 7 diantaranya masih banyak peserta didik yang pulang sekolah lebih awal padahal belum waktunya pulang, merokok diwarung masih menggunakan seragam

⁸ Retno Listyarti, "Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi," www.dakta.com, diakses dari www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 10.56.

⁹ Tim Redaksi, "KPAI Minta Terduga Pelaku Bullying Maut Siswa MTs Kotamobagu Dapatkan Rehabilitasi Psikologis." www.vo.id, diakses dari <https://vo.id/berita/179631/kpai-minta-terduga-pelaku-bullying-maut-siswa-mts-kotamobagu-dapatkan-rehabilitasi-psikologis>, pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 11.13.

¹⁰ Fauza, "Polisi Tangkap Pelajar Yang Perkosa Siswi SMP Di Bone Hingga Meninggal." www.liputan6.com, diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5217564/polisi-tangkap-pelajar-yang-perkosa-siswi-smp-di-bone-hingga-meninggal> pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 13.25.

¹¹ Agung Pramono, "Polisi Pulangkan Remaja Pemerksosa Siswi SMP di Bone Hingga Tewas," www.detik.com, diakses dari <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6616116/polisi-pulangkan-remaja-pemerksosa-siswi-smp-di-bone-hingga-tewas> pada tanggal 14 Maret 2023 pukul 13.41.

sekolah, membully temannya, berkata kasar, berkelahi dengan teman sekelas, saling mengejek, tidak sopan ketika lewat dihadapan guru, sulit menjaga kebersihan, ribut ketika guru menjelaskan dan masih banyak lagi.

Melihat permasalahan tersebut di atas jika tidak ditangani secara serius akan sangat merusak moral generasi bangsa apalagi saat ini Indonesia tengah berada di masa bonus demografi. Sehingga Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang yang merupakan institusi pendidikan khususnya pendidikan yang berciri khas islam yang salah satu tugasnya adalah membina akhlakul karimah peserta didik, dengan berbagai upaya yang optimal melakukan strategi agar peserta didik berada di jalan yang benar berdasarkan tutunan Al-qur'an, Hadits dan norma – norma yang berlaku di masyarakat. Ibarat bengkel, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang harus melakukan perbaikan pada setiap kerusakan yang ada agar kerusakan tersebut tidak semakin parah. Untuk memecahkan masalah tersebut, Kepala Madrasah perlu melakukan sebuah terobosan program kegiatan rutin, kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, kegiatan yang didalamnya ada pesan – pesan moral yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah dan nantinya dapat dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari - hari.

Fokus penelitian ini adalah pada strategi komunikasi yang digunakan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Provinsi Sulawesi-Selatan dalam membina akhlakul karimah para peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang adalah Madrasah swasta yang didirikan untuk semua kalangan. Sebagaimana diketahui bahwa guru dan peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang memiliki latar belakang dari suku yang beragam, sehingga pada kasus tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja hambatan Kepala Madrasah dalam membina akhlak peserta didik yang memiliki suku yang berbeda – beda, baik suku antar peserta didik dengan peserta didik itu sendiri maupun antara guru dengan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai strategi komunikasi. Maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi komunikasi Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pirang, Kabupaten Pinrang

dengan judul tesis : *Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.*

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina *Akhlakul Karimah* Peserta Didik.” Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Peneliti membatasi permasalahan-pemmasalahan yang akan diteliti, penelitian ini akan difokuskan pada strategi komunikasi Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dalam membina *akhlakul karimah* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang di Kecamatan Wattang Sawito Kabupaten Pinrang.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari dari berbagai argumentasi dan penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda yang akan timbul setelah membaca tulisan ini serta untuk mencegah kesimpangsiuran penjelasan dan pokok permasalahan yang terdapat di dalam judul adalah sebagai berikut:

a. Strategi komunikasi Kepala Madrasah terhadap peserta didik

Strategi komunikasi Kepala Madrasah terhadap peserta didik yang dimaksud pada penelitian ini adalah strategi atau taktik komunikasi bagaimana yang digunakan Kepala Madrasah dalam membina *akhlakul karimah* anak didiknya yang dapat dilihat dari tingkah laku, pola pikir anak serta dapat dipahami dan diterima dengan baik. Khususnya, strategi komunikasi bagaimana yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

b. Membina akhlak

Membina akhlak atau karakter yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai proses membina atau mendidik sikap dan perilaku anak didik agar tidak bertentangan dengan aturan serta tata tertib yang sudah diterapkan di Madrasah.

- c. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam membina *akhlakul karimah* pada anak didik

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat komunikasi dalam membina akhlak atau karakter anak pada Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi Kepala Madrasah dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ditemukan tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis strategi komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam pembinaan *akhlakul Karimah* Peserta Didik.
 - b. Menganalisis respon peserta didik dalam pembinaan *akhlakul karimah* di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.
 - c. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi Kepala Madrasah dan peserta didik dalam pembinaan *akhlakul karimah* di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif yang dapat menambah khasanah ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi antar pribadi di lingkungan madrasah.

- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang yang mengangkat tema serupa. Selain bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan pihak Guru di madrasah bersangkutan, juga madrasah lainnya, dalam pembinaan karakter akhlakul karimah dengan strategi yang lebih baik.
- c. Secara Metodologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitian terkait strategi komunikasi kepala madrasah dan peserta didik dalam pembinaan karakter *akhlakul karimah* peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.¹²

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain – lain.¹³

Akhlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M. Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, *al-khulqu* atau *al-khuluq* yang

¹² Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: erlangga, 2006), h..12.

¹³ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 25-26.

berarti watak, dalam kamus “*Al-Muhith* mengatakan,” *Al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.¹⁴

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata khuluq juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.¹⁵

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghozali tahun (1055-1111 M) mengatakan bahwa Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk.”¹⁶

Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang adalah lembaga pendidikan setingkat menengah pertama yang beralamat di Jalan Balana Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Kepala Madrasah adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang yang beralamat di Jalan Balana Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Peserta didik adalah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang yang beralamat di Jalan Balana Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

¹⁴ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 85.

¹⁵ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 72.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 3.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini lingkup penelitian hanya pada aspek “Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Setelah membaca beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Strategi Komunikasi Penyiar Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras) merupakan penelitian Zulfajar Najib Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teori Hipodermik (Jarum Suntik) sebagai salah satu cara untuk melihat proses isi pesan dari acara Obrolan Sana-sini (Obras) secara langsung, cepat dan mempunyai efek yang kuat atas minat dengar program acara tersebut, serta menggunakan teori Agenda Setting Theory yang menjelaskan efek kumulatif media. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pendengar setia radio mesra, dan pemerintah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Strategi komunikasi penyiar yang dilakukan oleh Radio Mesra Parepare adalah dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang kemudian dari analisis itulah muncul adanya strategi komunikasi penyiar yang terbagi atas 5 aspek, yaitu strategi komunikasi gagasan, komunikasi kepribadian, proyeksi kepribadian, strategi pengucapan, dan strategi kontrol suara. (2) Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi penyiar Radio Mesra Parepare dalam program Obrass secara umum telah berjalan dengan baik antara lain dari penggunaan bahasa yang lancar, penyiar fokus dengan materi yang disampaikan, dan mereka juga telah memanfaatkan perangkat ekspresi untuk mendukung komunikasinya. Masing-masing penyiar Obrass juga telah memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain, bersikap ramah baik

ketika siaran maupun diluar siaran, telah cukup berhasil dalam pengucapan dan umumnya telah mampu mengontrol suara ketika siaran.¹⁷

Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada sama – sama meneliti tentang penerapan strategi komunikasi. Namun yang membuat beda adalah pada obyek penelitian, penulis melakukan penelitian di MTs Ma'rif Pinrang dengan subyek penelitian yaitu Kepala Madrasah sedangkan Zulfajar Najib melakukan penelitian di Radio Mesra Parepare dengan subyek penelitian Penyiari radio.

2. Penelitian kedua yaitu tentang Strategi Komunikasi Organisasi Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Sulawesi Selatan (PP. GP. Anzor Sul-Sel) Merupakan Penelitian Hendra 04 Agustus 2017. Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah / Manajemen Kepemimpinan Pemuda Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif dan dilaksanakan di PW. GP. Anzor Sul-Sel. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kajian dokument (kajian kepustakaan), dan dokumentasi. Observasi merupakan pencatatan secara sistemik kejadian-kejadian, prilaku, objek-objek lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian. Sementara wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan. Kajian dokumen yaitu mengumpulkan data atau informasi melalui pembacaan buku, surat-surat, undang-undang, internet. serta dokumentasi yang berupa gambar hasil penelitian.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi organisasi pada PW. GP. Anzor Sul-Sel, selain menitik beratkan pada penyaluran pesan baik secara formal maupun non formal, juga pada pembagian pekerjaan dan pelatihan kepemimpinan. Sementara efektivitas strategi komunikasi organisasi dalam membentuk karakter kepemimpinan pada PW. GP. Anzor Sul-Sel tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung, yang teridentifikasi

¹⁷ Zulfajar Najib, Strategi Komunikasi Penyiari Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras), *Tesis* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 77.

¹⁸ Hendra, “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Gerakan Pemuda Anzor Sulawesi Selatan”, *Tesis* (Makassar: UNHAS, 2017), h. 8.

meliputi dua aspek yakni faktor yang bersifat internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yaitu perlunya peningkatan komunikasi organisasi secara terbuka dan saling pengertian satu sama lain.¹⁹

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama – sama mengangkat tentang strategi komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, sedangkan penelitian yang ditulis oleh hendra adalah di PW GP Ansor Sulawesi Selatan.

3. Penelitian ketiga dari Heri Pitrian dengan Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan, yang merupakan mahasiswa program studi Komunikasi Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Tahun 2013. Penelitian ini ini membahas tentang strategi komunikasi Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan terhadap santri Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah Medan dan proses strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan disiplin ibadah santri setelah pengasuh menggunakan strategi komunikasi. Penelitian ini adalah jenis kualitatif, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan adala metode interview, di mana key informannya dipilih dari 5 pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang peneliti nilai cukup kompeten.²⁰

Dari hasil wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan yang dilakukan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah teknik ganjaran pemberian reward dan punishment, koersif dan teknik persuasif, tapi secara umum teknik

¹⁹ Hendra, “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor Sulawesi Selatan”, *Tesis* (Makassar: UNHAS, 2017), h. 67.

²⁰ Heri Pitrian, “Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan,” *Tesis* (Medan, IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 7.

ganjaran merupakan strategi yang paling sering digunakan para pengasuh Bidang Pengasuhan dalam mendidik santri untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah di Pesantren ini. Strategi tersebut cenderung memiliki daya motivasi yang lebih besar dibanding dengan strategi yang lainnya, terutama dalam meningkatkan disiplin ibadah para santrinya. Hambatan yang dihadapi pengasuh dalam penerapan strategi komunikasinya, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa santri-santri baru masih terbawa dengan kebiasaan lama mereka sebelum masuk pesantren, hambatan bahasa, budaya yang sangat beragam mengingat jumlah santri yang cukup besar dan juga pesan komunikasi yang hilang karena sistem delegasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada para santri melalui organisasi santri. Kondisi ini menyulitkan pengasuh Bidang Pengasuhan dalam melakukan strategi komunikasinya secara efektif.

Dilihat dari strategi komunikasi pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren ArRaudhatul Hasanah Medan ini, maka sebagian besarnya menggunakan teknik ganjaran. Beberapa indikasinya, seperti memberikan hadiah, penghargaan dan pujian bagi santri yang disiplin (reward) dan memberikan hukuman (punishment) kepada yang tidak disiplin. Sedangkan dilihat dari efektivitas penerapan strategi komunikasinya, maka hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi dimaksud cukup efektif dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Indikasi tersebut diantaranya ditunjukkan oleh perubahan/perkembangan kepribadian siswa ke arah yang positif. Terbiasa melaksanakan ibadah semakin baik. Tingkat pelanggaran (indisipliner) yang kecil dan kecenderungan santri melaksanakan ibadah tanpa diingatkan terlebih dahulu.²¹

Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada strategi komunikasi. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Heri Pitrian adalah Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pembinaan akhlakul karimah peserta

²¹ Heri Pitrian, "Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan," *Tesis* (Medan, IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 61.

didik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah. Obyek penelitian pun berbeda, Heri Patrian melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Hasan Medan. Adapun obyek penelitian penulis adalah MTs Ma'arif Pinrang, Kabupaten Pinrang.

4. Penelitian selanjutnya milik Ade Sandi Detaq mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universita Atma Jaya Yogyakarta dengan judul Strategi Komunikasi Risiko Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini dilakukan untuk melihat strategi komunikasi risiko yang dilakukan pemerintah dalam penanganan COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao. Dengan melakukan wawancara dengan pihak Humas Dinas kesehatan serta mengamati kebijakan-kebijakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai strategi komunikasi risiko yang dilakukan oleh pemerintah berupa pencegahan, penanganan, dan pedoman 3T (testing, tracing, dan treatment). Strategi tersebut muncul melihat fase awal dalam strategi komunikasi, karakter komunitas, media, dan modal sosial yang ada dalam masyarakat. Komunikasi risiko yang digunakan sebagai tindakan pencegahan juga menghasilkan strategi yang digunakan pemerintah dalam penanganan COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao. Dengan memasukan elemen Risk Communication and Community engagement mempunyai peran terbentuknya strategi komunikasi risiko. Dengan mengkategorikan strategi yang dilakukan pemerintah, menghasilkan strategi penanganan COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao.²²

Penelitian yang dilakukan Andi Sandi Detaq adalah strategi komunikasi penanganan Covid-19, sedangkan yang peneliti lakukan adalah ingin mengetahui strategi komunikasi dalam membina akhlakul karimah.

5. Terakhir adalah penelitian tentang Pembinaan *Aklakul Karimah* melalui Aktivitas Keagamaan pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan. Penelitian tersebut merupakan hasil karya

²² Ade Sandi Detaq, "Strategi Komunikasi Risiko Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao," *Tesis* (Yogyakarta: Universita Atma Jaya, 2022), h.37.

Muhammad Haryono mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung. Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kenakalan usia sekolah seperti, berkelahi, membolos, minum-minuman keras, berkata kasar, kurang menghormati guru, kurang disiplin, dan lain-lain, membuat Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar merasa prihatin, sehingga melakukan program pembinaan akhlak melalui aktivitas keagamaan. Tujuannya membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, bertanggung jawab, dan disiplin yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, tabiat, watak sifat dan kebiasaan yang buruk menjadi baik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode induktif yaitu berangkat dari fenomena yang bersifat khusus dengan analisis yang bersifat umum.²³

Hasil penelitian, ditemukan adanya perubahan tingkah laku, tabiat, watak dan kepribadian peserta didik melalui aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar dengan cara berdo'a bersama, tadarrus alqur'an, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha dan jum'at sodaqoh. Hambatannya, terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan dan teknologi. Upaya dalam pembinaan akhlak melalui aktivitas keagamaan yaitu : melalui metode pembiasaan, nasehat, keteladanan, kerjasama sesama guru, orang tua dan masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah melalui aktivitas keagamaan dapat merubah tingkah laku peserta didik memiliki akhlakul karimah. Persamaan dengan penulis adalah sasaran penelitian adalah peserta didik, namun yang menjadi pembeda adalah penulis lebih konsentrasi pada strategi komunikasi, bukan hanya pada pembinaan akhlakul karimah.

²³ Muhammad Haryono, "Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Keagamaan Pada Peserta Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan," *Tesis* (Lampung : IAIN Metro Lampung, 2019), h.95

B. Analisis Teoretis Subjek

Dalam hal strategi dalam bidang apapun tentu harus didukung dengan teori. Begitu juga pada strategi komunikasi harus didukung dengan teori. Teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu statement (pernyataan) atau sudah konklusi dari beberapa statement yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu statement yang satu dengan statement lainnya.

1. Teori *Persuasif* Komunikasi

Proses Komunikasi *Persuasif* menggambarkan alur kerja/ tahapan pesan *persuasif* dikirimkan dari komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan. Carl Hovland adalah salah satu teoritis terkenal yang membuat model komunikasi *persuasif* pertama. Menurut Carl Hovland (Dalam Sunarjo dan Djoenaesih, 1983:30) komunikasi *persuasif* merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain.²⁴ Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi *persuasif* merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group.²⁵ Sedangkan menurut Devito dalam bukunya menyebutkan bahwa usaha melakukan *persuasif* ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. *Persuasif* juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.²⁶

²⁴ S. Djoenaesih dan Sunarjo, *Istilah Komunikasi, Edisi 2* (Liberty: Yogyakarta, 1983) h. 30

²⁵ Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi, edisi 9* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 12

²⁶ Joseph Devito, A. *The Interpersonal Communications* (USA: Pearson Education, 2011) h. 499.

Komunikasi persuasif menurut Larson dalam (Maulana & Gumelar, 2013) yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiensi tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiensi. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui Cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.²⁷

Komunikasi persuasif memiliki sasaran yang berkorelasi dengan motivasi dari orang yang diajak berkomunikasi secara persuasif. Motivasi (*motivation*) diartikan sebagai kekuatan dorongan, kebutuhan semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai apa yang dikehendakinya.²⁸ Soemirat mendefinisikan secara umum tentang komunikasi persuasi merupakan, melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara-cara yang luwes, manusiawi, dan halus, dengan akibat munculnya kesadaran, dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan persuader atau komunikator. Komunikasi Persuasi bukanlah hal mudah karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar orang mau mengubah sikap dan pendapat.²⁹

Hal yang perlu diperhatikan komunikator adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pesan (*message management*). Untuk itu diperlukan teknik tertentu dalam melakukan komunikasi persuasif. Adapun beberapa teknik komunikasi persuasif yang dapat dilakukan dalam komunikasi persuasif yaitu :

²⁷ H. Maulana, & Gumelar, G. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013) h.

²⁸ S. Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan efektifitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h.

²⁹ S, Soemirat. *Komunikasi Persuasif*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012) h.

- a. Teknik asosiasi. Teknik asosiasi adalah penyajian pesan dengan cara menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
- b. Teknik integrasi. Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata yang digunakan, komunikator menggambarkan bahwa ia senasib dengan komunikan.
- c. Teknik ganjaran. Teknik ganjaran adalah kegiatan yang memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.
- d. Teknik tataan. Teknik tataan yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut.
- e. Teknik red herring. Teknik red herring adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan.³⁰

2. Teori *Behaviorisme* Koneksionisme

Teori Behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku,

³⁰ Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h. 243.

mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.³¹

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.³² Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

Menurut Edward Lee Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (connectionism). Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti

³¹ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016), h. 26- 27.

³² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011) h. 44-45

menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.³³

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka dapat disimpulkan alur pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang sebagai berikut :

a. Stimulus.

Pada tahap ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang memberikan stimulus kepada peserta didik berupa kebijakan – kebijakan yang dapat meningkatkan pemahaman dan pembinaan terhadap *akhlakul karimah* peserta didik.

b. Proses

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang bersama – sama guru dan tenaga kependidikan serta orang tua peserta didik melaksanakan pembinaan *akhlakul karimah* kepada peserta didik berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan.

c. Respon

Peserta didik mengaktualisasikan pembinaan *akhlakul karimah* yang telah diperoleh baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama

³³ Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. H. 63- 65

cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- 1) Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
- 2) Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton).
- 3) Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.³⁴

Mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (*behaviorisme*) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, yaitu :

- 1) Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian - bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
- 2) Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
- 3) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.³⁵

Teori Behaviorisme dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut adalah:

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta, Gramedia, 1980), h. 6.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

- 1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
- 2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- 3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.³⁶

Ada beberapa ciri – ciri Teori *Behaviorisme* jika digunakan dalam pembelajaran adalah Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman - pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan - perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, *behaviorisme* berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.³⁷

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini jujun S.Soerya Sumantri mengatakan Pada

³⁶ Mukinan, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), h. 23.

³⁷ Novi Irwan Nahar. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Desember 2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. h. 4-5.

hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa teori sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” yang terdiri dari dua kata yaitu; “*Stratos*” yang mempunyai arti militer dan “*ag*” yang mempunyai arti memimpin, yang berarti generalship, atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang untuk memenangkan perang.³⁹

Strategi seringkali diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan yang sifatnya jangka panjang. Definisi strategi menurut para ahli-pun sangat beragam dan bervariasi, diantaranya:

- 1) Menurut S. Sumarsono, strategi merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideology, politik, ekonomi, sosial - budaya, dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁰
- 2) Menurut A. Halim dan Rr. Suhartini dalam bukunya *Manajemen Pesantren*, strategi adalah suatu cara dimana organisasi/ lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang - peluang dan ancaman

³⁸ Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), h. 316.

³⁹ Setiawan Hari Purnomo dan Zulkifrimansyah, *Manajemen Strategi; Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1998), h. 8.

⁴⁰ S. Sumarsono, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.139.

ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.⁴¹

- 3) Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi adalah perencanaan untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya.⁴²
- 4) Menurut Stephen Robbins, yang dikutip oleh Morissan dalam bukunya “Pengantar Public Relations Strategi Menjadi Humas Profesional” mendefinisikan strategi sebagai penentuan tujuan jangka panjang perusahaan dan memutuskan arah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁴³

b. Tahapan – Tahapan Strategi

Dalam melakukan strategi perlu melalui beberapa tahapan dalam prosesnya, secara garis besar strategi melalui tiga tahapan, yaitu :

1) Perumusan Strategi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

2) Impelementasi Strategi

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dalam pelaksanaan strategi, jika

⁴¹ A. Halim, Dkk, *Manajemen Pesantren* (PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), h.115.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet, ke-21. h. 32.

⁴³ Morissan, *Pengantar Public Relations Strategi Menjadi Humas Professional* (Jakarta: Ramdina Prakasa, 2006), h. 134.

tidak maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditempatkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.

3) Evaluasi Strategi

Tahap terakhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang dapat dicapai dapat diukur untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah dicapai.⁴⁴

c. Tipe – tipe Strategi

Pada prinsipnya, strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe strategi, yaitu; strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.

1) Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.

2) Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi

⁴⁴ Fred R David, *Manajemen Strategi dan Konsep* (Jakarta: Perhelalindo, 2002), h. 3.

bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

3) Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.⁴⁵

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Berdasarkan sejarah, pengertian komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common).⁴⁶ Menurut Barelson dan Steiner dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, komunikasi adalah: “Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain”.⁴⁷

Menurut Harold Dwight Lasswell, komunikasi pada dasarnya suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (who says what in which channel to whom with what effect?).⁴⁸

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang-lambang yang bermakna, sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik langsung secara tatap

⁴⁵ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 7.

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46.

⁴⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 11.

⁴⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), Cet. ke-1 h.21.

muka maupun tidak langsung melalui berbagai media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”.⁴⁹

b. Komunikasi Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup.⁵⁰

Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, komunikasi hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan.

Moh Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana: komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.⁵¹

Komunikasi merupakan konsep yang digunakan secara luas, setiap orang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada kesepakatan yang tuntas diantara para ahli tentang dimensi istilah diatas. Sejumlah orang beranggapan bahwa komunikasi tidak terjadi kecuali pihak penerima (receiver) dikenai (diterpa) oleh pesannya. Miller sebagaimana dikutip

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 60.

⁵⁰ Radja Mudyharto, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 62.

⁵¹ Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016) h. 12-13.

Reed H dkk dalam bukunya, bahwa: Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber (source) menyamaikan pesan kepada penerima (receiver) dengan niat sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya.⁵²

Dari pendapat Miller tidak dianggap kegiatan komunikasi sebagai situasi ketika pesan disampaikan secara tidak sadar. Seorang guru yang sangat bersemangat menjelaskan materi keagamaan, secara teknik tidak melakukan kegiatan komunikasi, walaupun ia menyampaikan kesan yang tidak dikehendaki dan secara kurang hati-hati mempengaruhi peserta didik yang menyaksikan dirinya. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian komunikasi disini dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi verbal (verbal communication), merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan.⁵³ Contoh dari komunikasi verbal yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya. Berbalik arah dengan komunikasi verbal, Komunikasi non-verbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidak-hadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara.⁵⁴ Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya.

Duncan sebagaimana dikutip Reed H dkk, bahwa komunikasi non-verbal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

⁵² Blake, Reed H. Dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi* (Alih Bahasa: Hasan Bahanan : Cetakan Kedua, Papyrus Surabaya, 2005) h. 3.

⁵³ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta; Erlangga, 1997), hal. 2.

⁵⁴ Blake, Reed H. Dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi* (Alih Bahasa: Hasan Bahanan : Cetakan Kedua, Papyrus Surabaya, 2005) h. 49.

- 1) Gerakan tubuh atau perilaku kinetik. Kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik.
- 2) Parabahasa. Termasuk dalam kategori ini adalah mutu suara, ketidاكلancaran bahasa, tertawa, menguap dan menggerutu.
- 3) Proxemics. Meliputi penggunaan dan pengetahuan, terutama ruang fisik.
- 4) Olfaction. Proses atau kegiatan indra penciuman.
- 5) Kepekaan kulit pada suhu dan sentuhan.
- 6) Penggunaan benda-benda. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan pakaian dan kosmetik.⁵⁵

Dari penjelasan tersebut, maka guru dapat melakukan komunikasi non-verbal kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan akhlakul karimah. Tindakan non-verbal tersebut dapat berupa senyuman, tepuk tangan, angkat jempol, dan lain sebagainya.

c. Unsur – Unsur Komunikasi

Menurut definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Dwight Lasswell, dimana komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan siapa (komunikator), mengatakan apa (pesan), dengan saluran apa (media), kepada siapa (komunikan), dengan akibat atau hasil apa (efek). Dalam melakukan komunikasi, ada komponen atau unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Komponen atau unsur-unsur komunikasi sebagai berikut :

1) *Source* (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.⁵⁶

⁵⁵ Blake, Reed H. Dan Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi* (Alih Bahasa: Hasan Bahanan : Cetakan Kedua, Papyrus Surabaya, 2005) h. 49.

⁵⁶ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11.

2) *Komunikator*

Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Komunikator bisa berupa seseorang yang sedang berbicara, menulis, kelompok atau organisasi komunikasi, seperti surat kabar, televisi, film dan sebagainya.

3) *Message* (pesan)

Pesan adalah sesuatu keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan bisa bersifat suatu informasi yang kemudian suatu komunikan (penerima pesan) dapat menyimpulkannya sendiri. Pesan juga bisa berupa suatu persuasifn atau bujukan. Persuasif bujukan, yakni memangkitkan dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberi sesuatu berupa pendapat atau sikap, sehingga ada perubahan.⁵⁷

4) *Channel* (Saluran)

Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut 2 saluran yaitu:

- a) Saluran formal atau bersifat resmi
- b) Saluran informal atau yang bersifat tidak resmi
- c) Komunikan (penerima pesan)

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni personal, kelompok dan massa.⁵⁸

d) *Effect* (Hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, seseorang atau tidak dengan yang kita inginkan.⁵⁹

e) *Feedback* (umpan balik)

⁵⁷ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007) Cet. Ke1 h.45.

⁵⁸ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo, 1998), h. 24.

⁵⁹ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo, 1998), h. 24.

Feed back adalah “tanggapan, jawaban atau respon komunikasi kepada komunikator, bahwa komunikasinya dapat diterima dan berjalan.”⁶⁰

d. Macam – Macam Komunikasi

Joseph A. De Vito, Seorang professor komunikasi yang berasal dari City University of New York dalam bukunya *Communicology* telah membagi komunikasi menjadi 4 macam, Yaitu ; komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.⁶¹

1) Komunikasi Intrapribadi

(*Intrapersonal Communication*) Merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Jadi dalam pengertian ini, seseorang berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berdialog dan bertanya jawab dengan dirinya sendiri, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

2) Komunikasi Antarpribadi

(*Interpersonal Communication*) Komunikasi Interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan sapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁶²

Menurut Barnlund yang sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam buku Wiryanto, ada beberapa ciri untuk mengenali komunikasi antar pribadi, ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), Cet ke-1. h. 46.

⁶¹ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo, 1998), h. 29.

⁶² Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 85.

- a) Bersifat spontan;
- b) Tidak mempunyai struktur;
- c) Terjadi secara kebetulan;
- d) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan;
- e) Identitas keanggotaannya tidak jelas;
- f) Dapat terjadi hanya sambil lalu.⁶³

Menurut Everret M. Rogers, sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Arus pesan cenderung dua arah;
- b) Konteks komunikasinya dua arah;
- c) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
- d) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi;
- e) Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat;
- f) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.⁶⁴

Dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” karangan Wiryanto, Arvind Kumar mengemukakan pendapat bahwa efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

- a) Keterbukaan (*Openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

- b) Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

⁶³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2004), h. 33.

⁶⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2004), h. 36.

c) Dukungan (*supportiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

d) Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e) Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan secara diam-diam baha kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁶⁵

3) Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang kepada sejumlah orang dalam situasi pertemuan (seperti rapat, seminar lokakarya, dan simposium). Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun secara baik, dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang dimulai dengan proses satu arah kemudian dibuka dialog antara pembicara dengan audiens.⁶⁶ Atau dengan kata lain bentuk komunikasi ini proses komunikasinya di depan khalayak yang banyak di dalam satu ruang.

4) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau

⁶⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2004), h. 36.

⁶⁶ Allo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS Pelangi, 2002), h. 22.

media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar/ majalah dan film).⁶⁷

Di dalam komunikasi massa, ternyata terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu; efek kognitif, afektif dan behavioral.

- a) Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.⁶⁸
- b) Efek afektif, efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya.⁶⁹
- c) Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

e. Metode – Metode Komunikasi

Anwar Arifin mengemukakan metode komunikasi yang efektif, sebagai berikut:

1) Redundancy (*repetition*)

Adalah mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang – ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini banyak manfaat yang dapat ditarik. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan

⁶⁷ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Medpress, 2009), h. 17.

⁶⁸ Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbitan UT, 1999), h. 87.

⁶⁹ Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbitan UT, 1999), h. 89.

pesan itu, karena justru berkonsentrasi pada pesan yang diulang – ulang, sehingga ia akan lebih banyak menarik perhatian.

Manfaat lainnya, bahwa khalayak tidak akan mudah melupakan hal yang penting disampaikan berulang – ulang itu. Selanjutnya dengan metode repetition ini, komunikator memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian-penyampaian sebelumnya.

2) Canalizing

Untuk mempengaruhi khalayak haruslah lebih dahulu mengerti tentang kerangka referensinya dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut dan kemudian menyusun pesan dan metode sesuai dengan itu. Hal tersebut dimaksudkan, agar khalayak tersebut pada permulaan dapat menerima pesan yang dikehendaki.

Dalam artian lain komunikator menyediakan saluran – saluran tertentu untuk menguasai motif – motif tertentu yang ada pada khalayak, juga termasuk dalam proses canalizing ialah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak.

3) Informatif

Dalam dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara (metode) memberikan penerangan. Penerangan berarti penyampaian suatu apa adanya, apa sesungguhnya. Dengan kata lain, penyampaian sesuatu sesuai dengan fakta- fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar.

Jadi dengan penerangan (*information*) berarti pesan – pesan yang dilontarkan itu berisi tentang fakta dan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai, menimbang- nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat.

4) Persuasif

Persuasif berarti mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, terutama perasaannya. Metode persuasif ini merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikasi dengan tidak diberi kesempatan untuk banyak berfikir kritis, bahkan kalau perlu khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar (*suggestive*).

Dengan demikian, metode ini komunikator terlebih dahulu menciptakan situasi dimana komunikasi mudah terkena sugesti (*suggestible*). Untuk terjadinya sugesti pada individu atau khalayak dapat dipermudah dengan cara:

- a) Menghambat (*inhibition*)
- b) Memecah belah (*dissociation*) proses berfikirnya.
- c) Hambatan dalam proses berfikir terjadi karena kelelahan dan perangsang – perangsang emosional.

5) *Edukatif Method* (Metode Pendidikan)

Salah satu usaha untuk mempengaruhi khalayak dari suatu pertanyaan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta, dan pengalaman-pengalaman. Metode ini dapat juga disebut metode mendidik. Mendidik berarti memberikan ide kepada khalayak, apa adanya dari segi kebenarannya, dengan sengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

6) *Cursive Method*

Teknik *cursive method* dengan cara mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, oleh karena itu pesan dari komunikator ini selain pendapat-

pendapat juga berisi ancaman –ancaman. Metode kursif ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah-perintah, dan intimidasi-intimidasi dan untuk pelaksanaannya yang lebih lancar, biasanya dibelakangnya berdiri kekuatan yang cukup tangguh.⁷⁰

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Dalam aktifitas komunikasi, pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki, malah justru timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima atau terdapat hambatan teknis lainnya yang dipergunakan dengan yang diterima.

Di dalam komunikasi, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung komunikasi diantaranya:

- 1) Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.
- 2) Adanya Feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang
- 3) Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
- 4) Media pengantar; yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif

⁷⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1994), h. 73.

jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.⁷¹

Sedangkan hambatan komunikasi menurut Kreitner dalam buku Ruslan yang berjudul “Metode Penelitian PR dan Komunikasi mengemukakan bahwa terdapat empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut, yaitu:

1) Hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*)

Hambatan ini bisa datang dari pihak komunikator (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan– pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik.

Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikasi. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor- faktor, feedbacknya (hasil tidak tercapai), medium barrier (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

2) Hambatan secara fisik (*physical barrier*)

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah / seminar / pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan – pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikannya.

⁷¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung : Rosdakarya, 2003), h. 18.

3) Hambatan semantic (*semantic barrier*)

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4) Hambatan psiko-sosial (*psycosocial barrier*)

Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, seorang komunikator (pembicara) menyampaikan kata “momok“ yang dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah benar. Akan tetapi, kata tersebut dalam bahasa sunda berkonotasi kurang baik. Jika kata tersebut diucapkan pada pidato atau kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat sunda, maka citra yang bersangkutan (*komunikator*) dapat turun karena adanya salah pengertian bahasa.⁷²

3. Strategi Komunikasi

a. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi mengungkapkan bahwa, strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan,

⁷² Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8.

dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.⁷³

b. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: secara makro dan mikro. Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu:

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- 2) Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperoleh dan dioperasionalkan media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.⁷⁴

c. Perumusan Strategi Komunikasi

Menurut Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas” Ada empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi, yaitu:

- 1) Mengenal Khalayak

Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi kita harus memperhitungkan suatu kondisi dan situasi khalayak. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenal khalayak.

Khalayak tidak pasif tetapi aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi hubungan tetapi juga saling mempengaruhi. Khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

⁷³ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), h. 84.

⁷⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-6, h. 28.

2) Menentukan Pesan

Setelah khalayak dan situasinya diketahui dengan jelas, selanjutnya langkah perumusan strategi komunikasi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi dengan orientasi agar mampu membangkitkan perhatian. Syarat-syarat perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi.

Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan “perhatian”. Hal ini sesuai dengan AA. *Procedure* atau *From Attention To Action Procedure*. Artinya membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau banyak orang melakukan suatu kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

Selain AA. *Procedure*, dikenal pula rumus klasik AIDDA yang juga dikenal dengan *adoption process*, yaitu *Attention, Interest, Desire, Decision*, dan *Action*. Artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menimbulkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga banyak memiliki hasrat (*desire*), untuk menerima keputusan untuk mengamalkan dalam tindakan (*action*).

3) Menetapkan Metode

Setelah menentukan khalayak dengan cara mengidentifikasi situasi serta kondisi khalayak dan telah menyusun pesan yang ingin disampaikan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan metode penyampaian yang sesuai. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan bentuk pesan, keadaan khalayak, fasilitas dan biaya.

4) Seleksi dan Penggunaan Media

Media komunikasi merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media komunikasi banyak jenisnya, mulai dari media cetak, tulis hingga media elektronik.

Namun efektifitas dari masing-masing media itu sendiri juga berbeda. Maka dari itu seseorang komunikator harus dapat memahami karakteristik media komunikasi, sehingga pada akhirnya dapat memilih media apa yang tepat dan sesuai dengan karakter pesan maupun karakter khalayaknya.⁷⁵

Didalam ilmu komunikasi dikenal komunikasi langsung (*face to face*) dan media massa. Jika sasarannya hanya terdiri dari beberapa orang saja dan lokasinya dapat dijangkau saja digunakan komunikasi langsung, termaksud jika sasarannya internal publik biasa digunakan pertemuan-pertemuan. Jika sasarannya banyak orang dan tersebar dimana-mana, maka salurannya yang sesuai adalah media massa.

d. Pedoman Tahapan Strategi Komunikasi

Pedoman tahapan strategi komunikasi dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menetapkan kebijakan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.
- 2) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.
- 3) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menetapkan strategi komunikasi yang akan diterapkan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.
- 4) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang melakukan pengarahan kepada Guru dan Tenaga Kependidikan dalam rencana aksi pembinaan akhlakul karimah peserta didik.
- 5) Guru dan Tenaga Kependidikan menjalankan program pembinaan akhlakul karimah peserta didik berdasarkan arahan dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

⁷⁵ Anwar Arifin, Ilmu Komunikasi, *Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 50.

- 6) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang mengevaluasi proses pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.
- 7) Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menetapkan rencana tindak lanjut hasil dari evaluasi tersebut.

4. Kepala Madrasah

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan institusi pendidikan, salah satu diantaranya adalah dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Kepala madrasah berasal dari dua kata “kepala dan madrasah”. Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah atau madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁷⁶ Dengan demikian dapat diartikan secara sederhana kepala madrasah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁷⁷

5. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.⁷⁸

6. Peserta Didik

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁹

⁷⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988) hal. 420 dan 796.

⁷⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 81.

⁷⁸ Menteri Agama, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993 Tentang Madrasah Tsanawiyah Bab I* (ayat a

⁷⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁸⁰ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁸¹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁸²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

7. Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.⁸³ Pembinaan juga

⁸⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

⁸¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121.

⁸² Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47.

⁸³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 95.

dapat diartikan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku seseorang dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁸⁴

b. Pengertian *Akhlakul Karimah*

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta, dan “*Makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁸⁵

Adapun definisi akhlak menurut aspek terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi sebagai berikut:

1) Imam al-Ghazali

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pikiran (lebih dulu).⁸⁶

2) Ibn Maskawaih

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.⁸⁷

⁸⁴ Jumah dan Muh. Suryo, *Bimbingan Dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu 1987), h. 25.

⁸⁵ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (Makassar: Alauddin Press, 2011), Cet. I, h. 1.

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 52.

⁸⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), h. 51.

3) Abdul Rosihan Anwar

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁸⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan ajaran etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya, yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran. Akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).⁸⁹

c. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam/luar lingkungan sekolah sebagai usaha membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram⁹⁰ dengan baik dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama serta mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kebiasaan yang baik.

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16 : 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(90)

Terjemahannya :

⁸⁸ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

⁹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 158.

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (QS. An-Nahl 16/90)⁹¹

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri kepada Allah. Ayat ini kemudian mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi mereka. Petunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, “Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; memberi bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas, kepada kerabat, yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun. Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan keji yang tercela dalam pandangan agama, seperti berzina dan membunuh; melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama; dan melakukan permusuhan dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga⁹²

Dari ayat di atas, maka pembinaan *akhlakul karimah* yang dapat dikembangkan kepada peserta didik yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Datang dan Pulang tepat waktu
- 2) Menjaga kerapian saat berpakaian
- 3) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. An-Nahl ayat 90.

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. An-Nahl ayat 90.

- 4) Mencium tangan ketika bertemu dengan guru
- 5) Mendengarkan / tidak ribut ketika Guru sedang menjelaskan di kelas
- 6) Menjalankan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru
- 7) Menolong teman ketika susah
- 8) Tidak berkelahi / bermusuhan dengan teman
- 9) Tidak berkata kasar
- 10) Membuang sampah pada tempatnya
- 11) Menyapu ketika lantai kotor
- 12) Salam ketika keluar dari rumah saat berangkat sekolah
- 13) Salam ketika masuk rumah saat tiba dari sekolah
- 14) Membantu meringankan pekerjaan orang tua

d. Bentuk – Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan yang jelas.⁹³

Ada beberapa cara dalam memberikan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik :

1) Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu,

⁹³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), h. 181.

tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.⁹⁴

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁹⁵

Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurkan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak- jejak kebaikan.⁹⁶

Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

2) Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan,

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981), h. 163.

⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 142.

⁹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: gema insani press, 1995), h. 266-268.

barangkali banyak tergantung daribagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah(lembaga pendidikan).⁹⁷

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.⁹⁸

Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.⁹⁹

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

3) Nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh

⁹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 296.

⁹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1962), h. 82.

⁹⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, 1993), h. 216-217.

bila kita dapati Al Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.¹⁰⁰

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa - secara spiritual, moral, dan sosial – sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.¹⁰¹

4) Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dalam pola pendidikannya Rasulullah SAW mengetengahkan doa- doa penting dan ayat-ayat Al Quran kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-ngulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al Quran, kebaikan akhlaknya, serta karena memang diturunkan dalam bahasa Arab, para sahabat dengan mudah meniru bacaan Rasulullah.

Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah – Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 65-66.

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah – Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 72.

kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.¹⁰²

5) Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.¹⁰³

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.¹⁰⁴

Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor

¹⁰² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 270-276.

¹⁰³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 158.

¹⁰⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 87.

kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

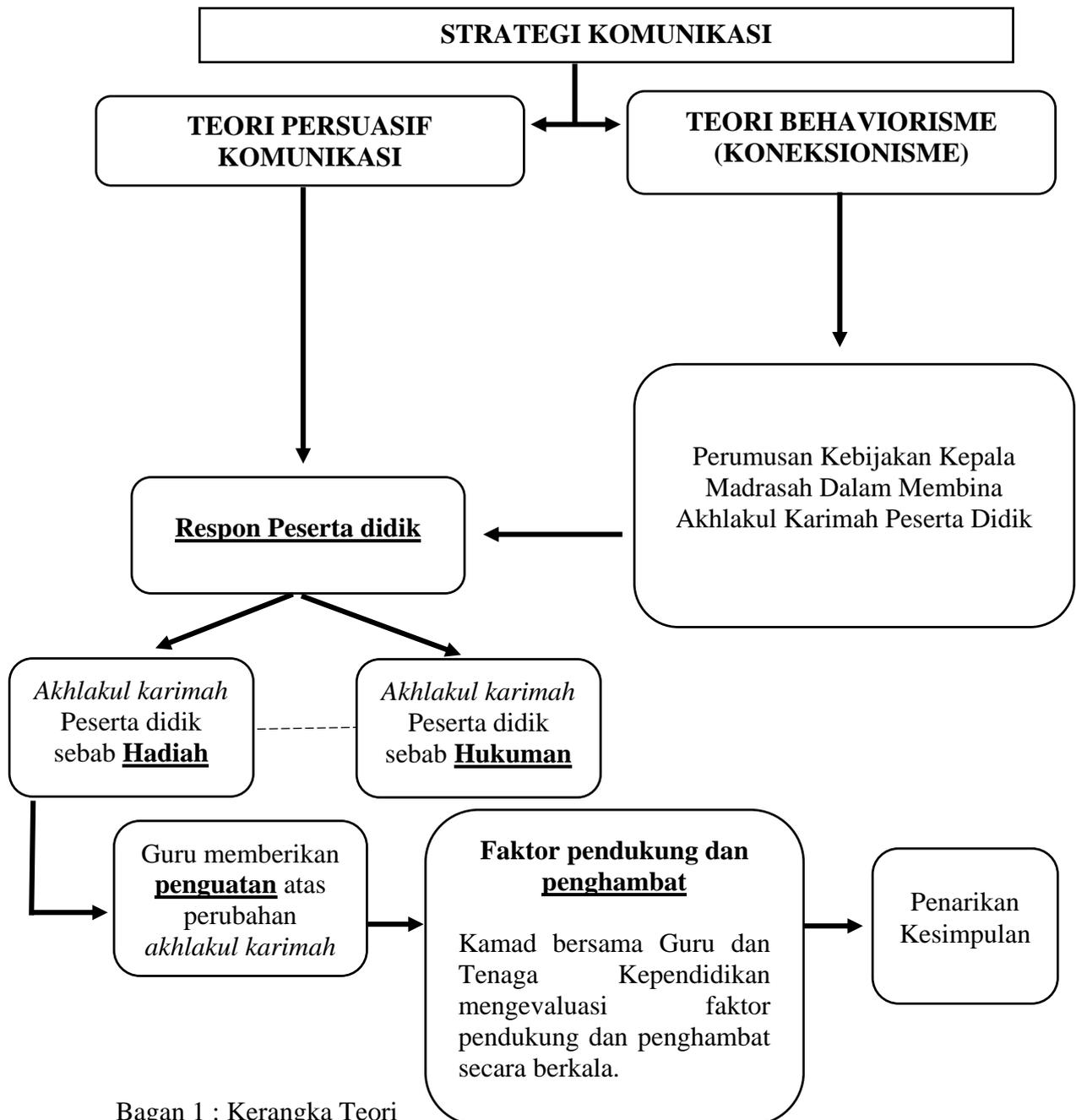
Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya mengatakan bahwa nilai-nilai akhlak yang dikembangkan/dibina dalam jenjang pendidikan MTs adalah:

- a) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari.
- b) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- c) Terbiasa berperilaku qana'ah, toleran (tasamuh, ta'awun dan musawwah), peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.¹⁰⁵

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik dilakukan dengan harapan agar bisa menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pembinaan yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 169-170.

D. Bagan Kerangka Teori



Bagan 1 : Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*) penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang artinya suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif dituntut untuk mengkaji data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dilakukan oleh partisipan atau sumber data.

Penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif etnik” artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini dilakukan sesuai yang sebenarnya terjadi, dan data yang telah dikumpulkan bersifat kualitatif kemudian dianalisis dan dipergunakan sebagai bahan kesimpulan.

Langkah awal adalah menetapkan waktu dan lokasi penelitian. Penetapan lokasi dan waktu penelitian merupakan dasar dan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Ada 3 aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penetapan lokasi penelitian yakni: tempat, pelaku dan kegiatan.

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 213

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Teologis Normatif yaitu memandang komunikasi sangat penting guna kelancaran interaksi sosial selama proses membina akhlakul karimah peserta didik, olehnya itu penting digunakan pendekatan ini karena dalam penelitian ini akan mengkaji tentang sejauh mana strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.
- b. Pendekatan Pedagogis yaitu suatu cara mendekati objek penelitian dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam mengamati proses komunikasi antara kepala madrasah dan peserta didik.
- c. Pendekatan psikologi yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan kemampuan peneliti dalam memahami hubungan interaksi dan komunikasi objek yang akan diteliti seperti proses komunikasi antara kepala madrasah dan peserta didik.
- d. Hubungan interaksi dan komunikasi antara peneliti dan Informan tersebut dalam tahap pengumpulan data melalui wawancara.¹⁰⁷

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif artinya menggunakan variabel demi variabel, metode penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek- praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.

¹⁰⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 10

- d. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu, dalam hal ini kejadian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat. Metode ini pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah.

Penelitian bertindak sebagai pengamat. Ia hanya kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi, dengan suasana alamiah berarti penelitian tertuju ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala. Penelitian harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.¹⁰⁸

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses pascapenelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.¹⁰⁹

Melihat konsep penelitian di atas, maka sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam komunikasi membina akhlakul karimah peserta didik. Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan teori yang sudah ada.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 213.

¹⁰⁹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet.1; Yogyakarta Bumi Aksara, 2015), h. 157.

B. Paradigma Penelitian

Suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Penelitian ini melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi.¹¹⁰ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic Paradigm*. Artinya, Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan- kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.¹¹¹

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah. Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.¹¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan paradigma penelitian adalah Penelitian yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu, sumber primer dan skunder : Pertama, sumber primer yang meliputi sumber data yang langsung

¹¹⁰ M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 13-14.

¹¹¹ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2002), h, 59.

¹¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 8.

memberikan data kepada pengumpul data.¹¹³ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berlangsung memberikan data kepada pengumpul data, misal nyalewat orang lain atau dokumen.¹¹⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari foto, dokumen dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer. Sumber data sekunder lainnya adalah dokumentasi foto foto kegiatan keagamaan dan aktivitas siswa serta buku buku antara lain: “Teori Komunikasi”, “Dimensi dimensi Komunikasi”, “Ilmu Komunikasi”, “*Human relations* dan *Public relation*”, serta buku pendidikan tentang “Pendidikan Karakter” “Psikologi Pengajaran”, dan “Psikologi Komunikasi”. Serta masih banyak buku buku atau referensi referensi lainnya. Sedangkan melalui sumber wawancara, sumber data ini adalah :

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang.

Memberikan informasi tentang bagaimana Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah.

2. Guru Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang.

Memberikan informasi tentang Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah.

3. Tenaga Kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya kondisi sekolah secara umum, misalnya visi dan misi madrasah, sejarah singkat Madrasah, data siswa, guru, prasarana sekolah, dan sebagainya.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006) h. 262.

4. Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

Memberikan informasi tentang Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam membina *akhlakul karimah*.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik ini akan di laksanakan selama 6 Bulan mulai dari Bulan Februari sampai dengan Bulan Juli 2023.

No	Kegiatan	Tahun 2023					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi Awal	■					
2	Penyusunan Proposal	■	■				
3	Pembuatan Instrumen			■			
4	Pengumpulan Data			■	■		
5	Analisis Data			■	■	■	
6	Penyusunan Laporan			■	■	■	■

Tabel 1 : Jadwal agenda penelitian

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Tahun ajaran 2022 / 2023 banyak pertimbangan pertimbangan sebagaimana lokasi ini dipilih antara lain ingin mengetahui bagaimana Strategi komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *Akhlakul Karimah* Peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maksudnya, data sangat pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung kelokasi penelitian. Penelitian merupakan pusat dan kunci data

yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif.¹¹⁵ Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode- metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, *ballpoint*, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, *ballpoint*, buku, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Akhlakul karimah, semua ekspresi tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik serta strategi komunikasi yang menjadi fokus kajian.
2. Ruang atau tempat, setiap gejala (benda, peristiwa, tindakan, dan orang) selalu berada dalam ruang dan tempat tertentu memungkinkan adanya pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamati.
3. Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
4. Kegiatan, dalam ruang dan tempat para pelaku melakukan kegiatan atau tindakan yang dapat mewujudkan interaksi.
5. Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan

¹¹⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: pustaka setia, 2012), h. 125.

urutan-urutan dari suatu tahap kegiatan, tetapi juga mungkin hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja secara parsial (keseluruhan).

6. Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.
7. Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk tindakan, ekspresi wajah, dan ungkapan bahasa.
8. Perasaan, para pelaku dalam kegiatannya mungkin juga menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

Sedangkan melalui wawancara/*interview*, mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan wawancara/*interview* pada penelitian ini sebagaimana terlampir.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data terkait penelitian Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik, melakukan tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Menentukan informasi yang ingin dikumpulkan datanya.

Memilih informasi yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.

2. Menetapkan jangka waktu pengumpulan data.

Menyusun jadwal yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian terkait Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.

3. Menentukan teknik pengumpulan data yang dipakai.

Memilih teknik yang tepat dalam pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, angket atau gabungan dari ketigannya.¹¹⁶

4. Mengumpulkan data.

Mengumpulkan data terkait Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik berdasarkan informasi, jadwal pelaksanaan dan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

5. Menganalisis data.

Kemudian menganalisis data yang telah terkumpul untuk dipilih agar sesuai dengan judul penelitian yaitu berkaitan dengan Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.¹¹⁷

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dan terpenting adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui dan memahami metode pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam memenuhi tugas penelitian, karena dalam penelitian yang terpenting dan terutama adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

¹¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : CV. Alfabeta, 2017), h. 194.

¹¹⁷ Tim Redaksi, "Panduan Teknis Metode Pengumpulan Data," www.revou.co, diakses dari <https://revou.co/panduan-teknis/metode-pengumpulan-data> pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 23.24.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹¹⁸

Dalam menggunakan metode observasi cara yang efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument penelitian ini peneliti akan bertemu langsung dengan orang yang terkait langsung dengan objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah melihat dan mempelajari strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan Responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁹ Sugiyono berpendapat wawancara mendalam adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹²⁰

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara bertemu langsung dengan orang yang terkait dengan objek penelitian. Jadi dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti akan memperoleh informasi mengenai sejauh mana strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Proses wawancara ini yaitu pemberian pertanyaan kepada para informan terhadap objek penelitian guna untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian proses

¹¹⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.186 .

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 231.

wawancara akan dilakukan kepada pimpinan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai alat bukti atau keterangan.¹²¹ Dalam mengambil dokumentasi, mengambil sejumlah data-data yang berkenaan atau berhubungan dengan masalah penelitian ini. Penerapan teknik dokumentasi dalam arti luas tidak hanya mengumpulkan arsip dan teori yang relevan, tetapi juga mencakup fakta atau realitas yang dapat diabadikan secara digital. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan hasil observasi, wawancara dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk gambar mengenai strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Bog dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²² Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah langkah sebagai berikut:

¹²¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 256

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹²³

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi dikumpul dengan pencatatan yang teliti dan rinci. Setelah itu data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan mereduksi data dengan merangkum semua data hasil wawancara dan hasil telaah dokumentasi kemudian memilih, serta mengambil hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis akan merangkum dan memilah-milah data. Dalam proses reduksi ini data yang telah diperoleh akan dituliskan jika data tersebut memang layak untuk disajikan. Sebaliknya jika data yang perlu dibuang maka tidak layak untuk diproses lebih lanjut. Jadi data dari di reduksi atau dianalisis yang berasal pernyataan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dari hasil penelitian yang dapat memberikan kemungkinan bagi peneliti dalam penarikan kesimpulan. Adapun penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data berbentuk teks yang bersifat naratif.¹²⁴

Setelah data direduksi sesuai dengan hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang dikaji, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menampilkan data yang sudah direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan narasi untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, dari penelitian ini penulis akan menyajikan data yang berasal pernyataan Kepala Madrasah, Wakil

¹²³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 242.

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 244-245.

Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

3. *Verification* / penarikan kesimpulan

Secara sederhana penarikan kesimpulan atau verifikasi saat penelitian sedang berlangsung yakni makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya.¹²⁵

Kegiatan verifikasi data berlangsung selama penelitian. Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil apakah betul-betul objektifitas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sehingga dilakukan pengumpulan data kembali, atau melihat data yang sudah direduksi. Tetapi apabila kesimpulan penulis yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten tentang strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai jenis strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik maka berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: Kredibilitas, Transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹²⁶

Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

¹²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 244-245.

¹²⁶ Y.S. Lincoln, & Guba E, G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publication.Inc, 1985), h. 301.

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kreteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar jenis strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik yang diperoleh dari beberapa sumber dilapangan benar benar mengandung nilai kebenaran (truth value). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,¹²⁷ maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut :

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.¹²⁸ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulannya dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interviuw dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dikemungkinan punya pendapat yang berbeda tentang jenis strategi komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah. Maka dalam trianggulasi peneliti melakukan check recheck, cross check, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data trianggulasi teknik. Untuk pengecekan dan melalui pembanding terhadap data dari sumber

¹²⁷ Y.S. Lincoln, & Guba E, G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publication.Inc, 1985), h. 301.

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghafila Indonesia, 1983), h. 330.

lainnya. Maka teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan peneliti, sumber dan teori.

1) Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian ini adalah dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Seperti menguji kredibilitas data tentang pembinaan akhlakul karimah, maka pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan dengan menggali data dari kepala sekolah, dan kemudian melebar ke guru. Data yang diperoleh dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, manapandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut.¹²⁹ Kemudian data tentang strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik yang diperoleh, dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan setelah dilakukan check terhadap para sumber.

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa di rata- ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.



Bagan 2 : Triangulasi Sumber¹³⁰

Pertama peneliti akan mencari sumber dari informan pertama dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Setelah mendapatkan informasi, peneliti akan mengkonfirmasi kepada Guru dan Tenaga Kependidikan, selanjutnya peneliti juga akan melakukan konfirmasi kepada peserta didik untuk mendapatkan keabsahan

¹²⁹ Djam'an Satori dan Aan K, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 70.

¹³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 127.

data dalam rangka mencari informasi tentang strategi komunikasi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

b. Pembahasan sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan rekan sejawat.¹³¹ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dengan hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman teman kuliah) dan juga dengan pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan para dosen.

c. Memperpanjang keikutsertaan

Seperti yang dilakukan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu MTs. Ma'arif Pinrang. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 332.

setelah kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang kredibel.

2. Uji Keteralihan Data (*Transferability*)

Standart transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standart transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademis dan praktisi pendidikan untuk membaca draf laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai strategi komunikasi kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya terkait strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksud untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data interpretasi, temuan, maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta dosen pembimbing Muhammad Nurudin untuk melakukan berbagai penilaian, penjelasan dan pemahaman yang kurang dimengerti atau dipahami oleh seorang peneliti. Sehingga seorang peneliti mendapat hasil yang sesuai harapan pembimbing dan peneliti.

4. Kepastian (*confirmability*)

Standart konfirmabilitas lebih berfokus pada audit kualitas dan kepastiaan hasil peneliti. Audit ini dilakukan bersama dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh orang banyak. Teknik ini digunakan untuk pengecekan kebenaran data mengenai strategi komunikasi kepala madrasah tsanawiyah ma'arif pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Berbagai kepastian di dapat melalui hasil kesepakatan oleh beberapa dosen penguji dalam waktu ujian tesis dilaksanakan.¹³²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan penelitian. Temuan – temuan pada hasil penelitian ditunjukkan dan disampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji serta pihak terkait untuk mendapatkan kepastian atas temuan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sehingga dapat diketahui apa saja strategi komunikasi yang digunakan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul karimah kepada peserta didik, yaitu :

a. Menggunakan Teori Persuasif Komunikasi.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang menggunakan teori persuasif komunikasi dengan menerapkan teknik asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan :

1) Kepala Madrasah Menerapkan Teknik Asosiasi.

Berdasarkan data yang didapat dari Ibu Hasniah sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dapat diketahui dalam membina akhlaku karimah Kepala Madrasah menerapkan teknik asosiasi.

“.....iya begitu juga saya lakukan. Kalau ada peristiwa viral saya langsung peringati anak – anak jangan seperti itu. Tidak boleh di tiru. Dan pernah juga ada kasus, ada peserta didik saya berani sama orang tuanya. Kejadian itu dilaporkan ke saya. Saya berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Saya bilang kalau ada masalahnya anak - anak dirumah tolong kasih tau saya. Meskipun itu masalah di itu masalah rumah, bukan masalah sekolah. Jadi saya membantu menyelesaikan permasalahan orang tua di rumah dengan anaknya.”¹³³

Dari wawancara diatas diketahui Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah dengan cara menghubungkan dengan peristiwa yang viral di

¹³³ Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

masyarakat. Agar menjadi perhatian oleh peserta didik. Tidak hanya menyoroti masalah yang viral, Kepala Madrasah juga menangani langsung perilaku peserta didik yang berani melawan orang tuanya. Oleh Kepala Madrasah langsung diambil tindakan dilakukan pemantauan terhadap anak tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Penjelasan diatas menyebutkan akhlak yang kurang terpuji dilakukan oleh peseta didik kepada orang tuanya. Padahal dalam islam sendiri, melarang anak durhaka pada orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' / 17 : 23 disebutkan :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Terjemahnya :

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar (QS. Al-Isra' 17/23)¹³⁴

Merujuk pada pendapat Devito yaitu Kepala Madrasah dengan penuh perhatian melakukan upaya persuasif dengan membujuk peserta didik yang sedang melakukan tindakan suka melawan orang tuanya. Kepala Madrasah meminta penjelasan utuh dari orang tua peserta didik, kemudian peserta didik diminta mengklatrifikasi peristiwa tersebut. Kepala Madrasah Kemudian melakukan komunikasi yang efektif, berdiskusi dengan lemah lembut, menggunakan tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami sebagai upaya

¹³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-Isra' ayat 23.

mengajak peserta didik agar melakukan akhlakul karimah dengan cara menghormati kedua orang tuanya.

2) Kepala Madrasah Menerapkan Teknik Integrasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui dalam menggunakan strategi persuasif juga menerapkan teknik integrasi. Teknik ini digunakan oleh Kepala Madrasah dengan cara menceritakan pengalaman masa lalu yang pernah dialami oleh Kepala Madrasah saat menjalani pendidikan atau menuntut ilmu.

“...pernah saya lakukan itu. Saya menceritakan kehidupan saya waktu sekolah. Karena saya termasuk dari keluarga yang miskin. Dalam keluarga, saya satu – satunya orang yang bersikukuh harus menuntut ilmu sampai selesai. Itu saya lakukan dengan sungguh – sungguh karena cita – cita saya ingin jadi guru. Ternyata ada peserta didik yang tersentuh. Kemudian meniru apa yang sudah saya ceritakan. Orang tuanya memberitahu saya bahwa anaknya sekarang kerja cari uang, untuk membantu penghasilan keluarga. Pagiya sekolah, siangnya pulang sekolah kerja cabut bulu ayam. Ikut sama orang kerja di pasar.”¹³⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui dalam membina akhlakul karimah peserta didik, Kepala Madrasah juga pernah mengalami hal yang sama sebagaimana yang dialami peserta didik saat ini. Teknik tersebut dianggap efektif karena ada peserta didik yang terinspirasi dari kisah yang telah diceritakan oleh Kepala Madrasah. Bahkan peserta didik tersebut yang awalnya tidak pernah peduli dengan orang tuanya. Justru kemudian meniru akhlak kepala madrasah yaitu bersedia membantu orang tuanya, mencari penghasilan tambahan dengan bekerja mencabut bulu ayam di pasar. Motivasi tumbuh dalam diri peserta didik yang ditandai dengan tidak ingin membandi orang tuanya lagi, justru ingin membantu meringankan beban keluarga. Akhlak yang terinspirasi dari kepala madrasah kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari - hari. Menjadi berbakti kepada orang tua dengan tidak

¹³⁵ Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

meninggalkan kewajibannya mencari ilmu. Dengan meniru cerita peristiwa senasib yang disampaikan oleh kepala madrasah, membuat peserta didik merasa tidak sendirian dalam kondisi tersebut. Proses pembinaan akhlakul adalah sebuah proses yang harus dilewati meskipun berat dan susah. Tidak ada perjuangan yang mudah. Namun bagi orang – orang yang bersungguh – sungguh, Allah akan tunjukan jalan meraih kesuksesan. Sebab Allah SWT bersama orang yang bersungguh – sungguh dalam melakukan kebaikan sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut / 29 : 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ^{٦٩}

Terjemahnya :

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Al-Ankabut 29 / 69)¹³⁶

Komunikasi persuasif dengan teknik integrasi mampu menumbuh motivasi peserta didik dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut terbukti dari adanya peserta didik yang memutuskan membantu orang tuanya dalam mencari penghasilan, yang awalnya peserta didik tersebut sama sekali tidak pernah membantu orang tuanya. Justru terkesan cuek dan acuh. Meskipun keluarga tersebut dalam kondisi keterbatasan.

3) Kepala Madrasah Menerapkan Teknik Ganjaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Hasniah sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang bahwa dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik juga menerapkan teknik ganjaran.

“...betul, saya lakukan itu. Dalam beberapa hal tertentu saya memang harus memberikan iming – iming kepada peserta didik. Meskipun tidak sering saya lakukan. Saya buat dulu mereka senang, dengan iming – iming hati mereka menjadi senang dan

¹³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-Ankabut ayat 69.

nyaman. Agar peserta didik bersedia melakukan Akhlakul Karimah."¹³⁷

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Kepala Madrasah senantiasa mengutamakan komunikasi yang nyaman dan menyenangkan. Memberikan perhatian kepada peserta didik baik diminta maupun tidak diminta. Bahkan dalam kesempatan tertentu, ia menggunakan iming – iming agar peserta didik bersedia melakukan perbuatan Akhlakul Karimah. Komunikasi yang nyaman dan menyenangkan memang selayaknya harus dibangun dalam melakukan interaksi kepada peserta didik. Kenyamanan peserta didik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, lingkungan madrasah, teman sejawat, atau bahkan dengan Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Ketika peserta didik merasa senang dan nyaman di madrasah sehingga akan memudahkan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip etika komunikasi dalam islam yaitu Qaulan Layina. Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Perhatikan firman Allah dalam surat Thaha ayat 44 berikut ini :

Terjemahnya :

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Al- Thaha 44).¹³⁸

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

¹³⁷ Hasniah, "Kepala MTs Ma'arif Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

¹³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-Thaha ayat 44.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ratu Balqis peserta didik MTs Ma'arif Pinrang. Ia pernah diberikan iming – iming berupa hadiah jika rajin bersekolah dan masuk tepat waktu.

“...pernah kami diiming – imingi hadiah, bagi yang rajin masuk sekolah tidak terlambat akan diberikan hadiah saat penerimaan raport.”¹³⁹

Iming – iming adalah satu upaya untuk merayu peserta didik agar bersedia rajin ke sekolah dan masuk tepat waktu. Cara tersebut dilakukan untuk meluluhkan hati peserta didik yang awalnya enggan masuk sekolah tepat waktu dan jarang pergi ke sekolah. Peserta didik diberikan iming – iming hadiah saat penerimaan raport. Biasanya, pada akhir semester. Wali kelas akan membagikan hasil proses pembelajaran selama satu semester. Pada pembagian raport akan disertai pengumuman bagi peserta didik yang berprestasi berdasarkan penilai yang telah dilakukan. Peserta didik yang berprestasi akan diberikan hadiah, begitu juga peserta didik yang memiliki catatan akhlakul karimah.

Komunikasi persuasif dengan teknik ganjaran mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk senantiasa berakhlakul karimah. Hal tersebut terbukti dari aktifnya peserta didik dalam menaati aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah yang ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta didik hadir dan pulang tepat waktu.

4) Kepala Madrasah Menerapkan Teknik Tataan.

Berdasarkan data yang dapatkan dari Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif Pinrang menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah juga menerapkan teknik tataan.

“...kemarin terjadi seperti itu. Awalnya memang saya keras, tegas. Apalagi kalau terbukti salah. Tapi setelah itu, lama kelamaan. Secara pelan – pelan saya lembut. Saya peluk dan saya rangkul. Pernah dalam satu kegiatan, peserta didik kedatangan merokok. Saya panggil, saya tanya. Kemudian saya nesehati

¹³⁹ Ratu Balqis, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

dengan lembut. Saya jelaskan bahaya merokok. Yang paling menyentuh perasaannya ketika saya ceritakan kondisi keluarganya yang sangat memprihatinkan. Saya nasehati pelan – pelan, disitulah dia berubah.”¹⁴⁰

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Kepala Madrasah sangat berhati – hati dalam menyusun kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi kepada peserta didik, semaksimal mungkin menghindari kalimat – kalimat yang menyinggung hati dan perasaan peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi dari etika komunikasi. Bagaimanapun juga, peserta didik juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan. Hati sangat menentukan sikap seseorang. Hati yang senang, gembira dan bahagia akan mudah melakukan sesuatu termasuk melakukan kebaikan – kebaikan yang bermanfaat / akhlakul karimah. Begitu juga sebaliknya, jika hati kecewa, tersinggung dan sakit hati justru enggan melaksanakan suatu, apalagi melakukan kebaikan. Justru dengan kekecewaan yang ada dalam hatinya akan membawa kepada perbuatan – perbuatan yang merugikan orang lain. Hati dan perasaan seseorang salah satunya ditentukan oleh ucapan orang lain. Sehingga setiap orang sangat dianjurkan untuk menjaga lisannya dalam bertutur kata. Kepala Madrasah dalam menerapkan teknik tataan sekaligus memberikan teladan kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata yang baik. Jika tidak mampu berkata baik maka hendaklah diam, itu menjadi lebih baik. Hal tersebut didasarkan pada Hadits Riwayat Bukhori.

Komunikasi persuasif dengan teknik tataan dapat digunakan untuk merayu peserta didik melakukan akhlakul karimah. Hal itu terbukti dari adanya peserta didik yang melanggar peraturan madrasah yaitu merokok, oleh Kepala Madrasah kemudian diberikan pengarahan secara baik menggunakan kalimat yang tidak menyinggung perasaannya. Kalimat yang ditata secara rapi dan baik itu kemudian mampu

¹⁴⁰ Hasniah, “Kepala MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

memberikan semangat kepada peserta didik untuk meninggalkan perbuatan tersebut.

Komunikasi persuasif mampu merubah sikap peserta didik dari yang awalnya tidak peduli dengan orang tua, berani melawan dengan orang tua, tidak disiplin, melanggar peraturan kemudian berubah melakukan sikap yang baik yaitu membantu orang tua mencari penghasilan tambahan, disiplin datang kesekolah, dan juga tidak melanggar peraturan sekolah. Dengan demikian, komunikasi persuasif adalah suatu upaya memberikan motivasi, dorongan dan semangat dengan menyentuh aspek emosional dan kepribadian agar bersedia melakukan sikap sesuai dengan yang diarahkan.

b. Menggunakan Teori Behaviorisme (Koneksionisme)

Pembinaan akhlakul karimah dapat terjadi dengan dibentuknya hubungan yang kuat antara stimulus dan respons. Agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu.

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik juga menerapkan teori Behaviorisme dengan memperhatikan stimulus, proses dan respon peserta didik.

- 1) Kepala Madrasah Memberikan Stimulus Kepada Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah berupa kebijakan dan aturan kewajiban berakhlakul karimah.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam pembinaan akhlakul karimah Kepala Madrasah menetapkan sebuah aturan dan kebijakan berlaku bagi seluruh warga MTs Ma'arif Pinrang mulai dari Kepala Madrasah, Guru, Tenaga

Kependidikan sampai peserta didik harus berperilaku dan bersikap Akhlakul Karimah. Baik di dalam maupun di luar lingkungan MTs Ma'arif Pinrang. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hasniah selaku Kepala MTs Ma'arif Pinrang.

“.....jelas saya buat kebijakan berupa aturan, yaitu Akhlakul Karimah harus menjadi nafas dan gerakan seluruh warga Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, baik ketika di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Iya, ada. Saya masukkan juga sebagai visi – misi.”¹⁴¹

Peraturan merupakan sesuatu yang dibuat dari hasil kesepakatan bersama dan kemudian dilaksanakan secara bersama oleh setiap individu agar tercipta suatu kondisi yang tertib, teratur dan kondusif. Peraturan kewajiban berakhlakul karimah adalah aturan yang ada di madrasah, yang ditujukan untuk warga madrasah. Yang dimaksud warga sekolah yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Carolyn dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi, menjelaskan bahwa peraturan sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan disiplin di sekolah.¹⁴² Aturan merupakan patokan yang ditetapkan dan dilaksanakan secara bersama – sama dalam rangka mencapai kemaslahatan. Aturan tersebut kemudian juga termuat dalam visi – misi MTs Ma'arif Pinrang. Aturan yang dibuat oleh Kepala Madrasah tersebut sebagai langkah upaya untuk menertibkan peserta didik agar senantiasa berperilaku akhlakul karimah.

Selain itu, Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang juga menjelaskan bahwa sebelum menentukan kebijakan aturan terkait akhlakul karimah. Kepala madrasah melakukan diskusi dan berkomunikasi dengan para guru dan tenaga kependidikan untuk meminta pandangan dan persetujuan serta mencari cara atau strategi pembinaan akhlakul karimah.

¹⁴¹ Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

¹⁴² Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007). H.

*“.....apabila Kepala Madrasah ingin melakukan sesuatu, atau sedang menyusun perencanaan atau merancang sesuatu beliau pasti komunikasi bersama guru – guru terlebih dahulu. Kira – kira dampak baiknya apa, dampak buruknya apa, kira – kira bagaimana cara melaksanakannya agar berjalan efektif. Termasuk dalam merencanakan kebijakan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik”.*¹⁴³

Keberhasilan suatu perencanaan diperlukan suatu kematangan atas perencanaan itu sendiri. Kematangan perencanaan ditandai dan disertai dengan analisis SWOT. SWOT Analysis dapat membantu meningkatkan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, yaitu dengan menggabungkan kekuatan dengan peluang yang ada di Madrasah. Melalui analisis ini, Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan dapat mengetahui hal-hal yang akan dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan untuk meraih keberhasilan dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas dasar keadilan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁴⁴ Dalam konteks pembinaan akhlakul karimah. Kepala Madrasah menentukan kebijakan aturan tersebut dalam rangka upaya mencari solusi terbaik dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kebijakan Kepala Madrasah tentang kewajiban berakhlakul karimah juga termuat dalam visi – misi MTs Ma’arif Pinrang, sebagai berikut :

- a) Visi : Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkualitas, Kreatif, dan Berwawasan IPTEK dan IMTAQ yang Islami.
- b) Misi :
 - (1) Menyelenggarakan Pendidikan secara disiplin, efektif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

¹⁴³ Nurhayati, “Tenaga Kependidikan MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta : Raka Sarasin, th.2000) h. 15

- (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- (3) Mendorong dan membantu siswa-siswi untuk mengembangkan potensi dankreatifitas yang dimiliki secara optimal.
- (4) Melaksanakan Pembinaan Keagamaan dan menumbuhkan penghayatan Terhadap Ajaran Islam yang Murni.
- (5) Menumbuhkan pola pikir, ucap, sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami Berakhlakul Karimah.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh pula data bahwa adanya komitmen yang tinggi yang ditunjukkan dalam oleh Kepala Madrasah dalam menerapkan kebijakan pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan keseriusannya langsung mengawal proses pembinaan akhlakul karimah.

2) Proses Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan atau implementasi pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik yaitu Kepala MTs Ma'arif Pinrang melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Tak hanya itu, kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga melibatkan orang tua wali dalam pembinaan akhlakul karimah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lilis Guru Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.

“...iya, guru – guru dilibatkan juga dalam kegiatan tersebut. Diberikan tanggung jawab masing – masing untuk melakukan pengawasan kepada peserta didik terhadap program pembinaan akhlakul karimah yang sudah ditetapkan. Orang tua juga dilibatkan. Kalau misalnya anak ini sudah tidak bisa tangani oleh pihak madrasah baru diserahkan ke orang tua. Contohnya begini ada anak melakukan akhlak yang tidak baik. Ditegur oleh wali kelas masih begitu, dinasehati sama kepala madrasah masih tidak bisa. Maka alternatif terakhir harus melibatkan orang tua untuk melakukan pembinaan. Tapi tetap dikontrol dari madrasah.”¹⁴⁵

¹⁴⁵ Lilis, “Guru MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

Kolaborasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Saat ini dengan kemajuan teknologi siapapun bisa mengakses informasi dengan mudah. Untuk menjaga akhlakul karimah peserta didik dari pengaruh yang tidak baik, penting dilakukan kolaborasi antara orang tua dan pihak madrasah. Pihak Madrasah melakukan upaya terukur untuk membina akhlakul karimah peserta didik. Menyampaikan perkembangan dan kendala kepada orang tua. Pihak keluarga atau orang tua tidak bisa menyerahkan secara penuh kepada pihak sekolah, apalagi seolah – olah melepaskan tanggung jawab. Selain karena keterbatasan waktu di madrasah, peserta didik adalah tanggung jawab orang tua. Sehingga kendala yang hadapi saat proses pembinaan akhlakul karimah disampaikan kepada orang tua untuk dicarikan solusi bersama.

Komunikasi behaviorisme (koneksionisme) terkait stimulus kebijakan peraturan Kepala Madrasah harus benar – benar di kolaborasikan dengan pihak terkait dalam hal ini Guru dan Tenaga Kependidikan serta orang tua peserta didik. Kolaborasi didalamnya termasuk persamaan pemahaman dan persepsi terkait batasan – batasan akhlakul karimah peserta didik hingga pada sosialisasi penerapan kebijakan Kepala Madrasah terkait kewajiban berakhlakul karimah. Sosialisasi dilakukan agar memberikan kesiapan kepada peserta didik untuk melakukan kebijakan tersebut. Sebagaimana merujuk pada hukum kesiapan teori behaviorisme (koneksinisme) yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike bahwa bila seseorang belum siap melakukan tingkah laku maka dilaksanakannya tingkah laku tersebut akan menimbulkan ketidak puasan. Kesiapan peserta didik untuk menerima stimulus akhlakul karimah berupa kebijakan aturan dapat memberikan hasil yang optimal.

a) Menggunakan Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa dalam melakukan proses pembinaan akhlakul karimah juga menggunakan komunikasi antarpribadi. Jenis komunikasi ini sering dilakukan oleh guru kepada peserta

didik dalam menyampaikan pesan akhlakul karimah. Misalnya kepada peserta didik yang jelas dan terbukti melakukan akhlak yang tidak baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lilis Guru MTs Ma'arif Pinrang.

“...pernah mau menasehati jika ada peserta didik yang bermasalah, maka ditanya dulu siapa yang membuat masalah. Kemudian peserta didik tersebut dipanggil keruangan khusus. Kadang juga menasehati didepan umum kalau kesalahan tersebut dilakukan oleh banyak orang, maka peserta didik yang melakukan kesalahan dikumpulkan di mushola untuk ditegur secara bersama – sama.”¹⁴⁶

Menasehati di depan umum dapat menimbulkan orang lain tersinggung, sehingga tujuan untuk mengajak berakhlakul karimah jauh untuk tercapai. Usia peserta didik pada jenjang MTs adalah memasuki masa pubertas. Biasanya remaja yang menjalani masa pubertas mengalami emosi yang labil, sehingga mudah marah, mudah stres dan mudah tersinggung.¹⁴⁷ Agar peserta didik bersedia melakukan akhlakul karimah maka dalam mengajak perlu menjaga hati dan perasaannya. Hal tersebut juga merupakan implementasi dari etika komunikasi. Sebesar apapun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, jika diingatkan dengan cara yang baik, berbicara dari hati – hati, berdiskusi tentang kesalahan yang dilakukan, Kemudian membuat komitmen untuk sama – sama berubah menjadi lebih baik. Maka potensi peserta didik untuk berakhlakul karimah menjadi semakin besar.

Teori behaviorisme (koneksionisme) dalam memberikan stimulus kebijakan aturan berakhlakul karimah harus juga memperhatikan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang menjaga perasaan, tidak menyinggung lebih mudah diterima oleh peserta didik. Sebagaimana merujuk pada hukum tambahan teori behaviorisme (koneksinisme) yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yaitu Set atau attitude, situasi di dalam diri individu yang menentukan apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak bagi individu

¹⁴⁶ Lilis, “Guru MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁴⁷ Riyanto, Endang. *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) h.

tersebut. Proses belajar berlangsung dengan baik bila situasi menyenangkan dan terganggu bila situasi tidak menyenangkan. Artinya, komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh Kepala Madrasah dengan kalimat yang lembut dan tidak menyinggung dapat membuat perasaan peserta didik senang yang kemudian menggerakkan peserta didik melakukan akhlakul karimah. Hal tersebut juga sejalan dengan etika yang harus dilakukan dalam berkomunikasi. Salah satu etika yang diterapkan oleh Kepala Madrasah adalah dengan menerapkan etika bertutur kata yang baik, tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, juga sesuai dengan etika komunikasi islam yaitu *Qaulan Ma'rufa*. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa : 5. Ayat tersebut peneliti tuliskan di bawah ini:

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-Nisa ayat 5).¹⁴⁸

b) Metode - metode Komunikasi Yang Digunakan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kepala madrasah tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga menerapkan metode komunikasi yang digunakan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, yaitu :

¹⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. An-Nissa ayat 5.

(1) Menggunakan Komunikasi Redundancy (*Repetition*) / mengulang - ulang.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa salah satu metode komunikasi yang digunakan dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah mengulang – ulang pesan akhlakul karimah yang disampaikan kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hasniah selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang.

*“...jelas itu berulang kali, tidak mungkin hanya satu kali. Pembinaan akhlak dilakukan setiap hari, dilakukan secara berulang setiap hari oleh guru dan tenaga kependidikan. Baik ketika peserta didik melakukan kesalahan atau tidak melakukan kesalahan. Kami terus mengingatkan. Terutama pada waktu setelah shalat dzuhur, dan setelah mengaji sebelum proses pembelajaran. Salah satu materi yang sering kami tekankan adalah masalah akhlakul karimah. Bagaimana bisa bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan alam sekitar. Jangan sekali – kali merugikan orang lain”.*¹⁴⁹

Padatnya aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran di madrasah, pekerjaan rumah (PR), membantu orang tuanya dan ditambah lelahnya bermain bersama temanya bisa mengganggu konsentrasi, yang juga dapat menimbulkan permasalahan memori. Efek kurang tidur pada seseorang seringkali menjadi penyebab sering lupa. Sehingga materi atau pesan – pesan tentang akhlakul karimah tidak hanya satu kali disampaikan kepada peserta didik, namun dilakukan secara berulang – ulang. Metode tersebut dilakukan agar peserta didik tetap mengingat bahwa di Madrasah ini sangat ditekankan tentang akhlakul karimah. Pengulangan pesan akhlakul karimah dilakukan pada saat setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur.

(2) Menggunakan Komunikasi Verbal.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah juga menggunakan komunikasi langsung kepada kepada peserta didik, artinya Kepala Madrasah langsung berdiskusi dengan

¹⁴⁹ Hasniah, “Kepala MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 21 Juni 2023.

peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang.

“...yang paling sering kami lakukan menggunakan komunikasi langsung kepada peserta didik. Lebih dapat mudah dipahami oleh peserta didik.”¹⁵⁰

Komunikasi verbal dianggap komunikasi yang paling mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Komunikasi yang disampaikan secara langsung melalui kalimat – kalimat kepada peserta didik yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Metode komunikasi langsung seperti ini juga dapat membantu peserta didik, jika ada hal – hal yang kurang dipahami bisa langsung bertanya untuk dapat dilakukan penjelasan lebih lanjut. Bagi guru, komunikasi verbal dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan sebanyak – banyaknya terkait dengan pentingnya berakhlakul karimah.

Etika komunikasi Kepala madrasah menerapkan etika komunikasi organisasi dengan melakukan penghormatan kepada peserta didik. Meskipun Kepala Madrasah memiliki usia lebih tua usianya, namun dalam menyampaikan komunikasi menggunakan kalimat yang sopan dan lemah lembut.

(3) Menggunakan Komunikasi Non verbal.

Berdasarkan data dari Ariyana peserta didik MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui dalam membina akhlakul karimah peserta didik juga digunakan komunikasi non verbal.

“...pernah pak ditegur sama guru begitu, saya buang sampah sembarangan mata bu guru langsung melotot. Kalau membuang sampah pada tempatnya diberikan jempol. Pernah juga saya ngajiku bagus, baca Al-Aqur'anku bagus saya diberi jempol ke atas yang artinya bu guru senang.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Nurhayati, “Tenaga Kependidikan MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁵¹ Ariyana, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

Komunikasi yang disampaikan oleh guru berupa isyarat – isyarat teguran maupun simbol setuju dengan sikap yang dilakukan peserta didik. komunikasi non verbal juga melatih kepekaan dan sensitifitas peserta didik dalam membaca gerak tubuh orang lain. Simbol melotot yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik bukanlah sebuah ancaman yang dapat membahayakan jiwa dan raga, bukan pula suatu kemarahan sebagai luapan emosional yang diartikan negatif. Melainkan sebagai simbol peringatan atas akhlak yang dilakukan oleh peserta didik adalah perbuatan yang salah agar segera memperbaiki menjadi akhlakul karimah.

c) Bentuk – Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membina akhlakul karimah peserta didik, kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menerapkan beberapa bentuk pembinaan, yaitu :

(1) Keteladanan Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif pinrang dapat diketahui bahwa keteladanan adalah salah satu bentuk pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, kemudian keteladanan oleh guru dan tenaga kependidikan.

“...tidak mungkin sebuah aturan dan program bisa berjalan jika tidak ada yang memberi contoh. Kepala Madrasah dan guru tidak hanya sekedar memberikan contoh, tapi juga harus menjadi contoh.”

Berdasarkan hasil wawancara diketahui, dalam memberikan teladan kepala madrasah dan guru serta kependidikan tidak hanya mampu memberi contoh, sangat mudah memberikan contoh. Tinggal menunjuk sesuatu maka sudah bisa dijadikan contoh. Namun yang paling berat adalah bisa menjadi contoh. Tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut. Artinya guru dan kepala madrasah di MTs Ma'arif Pinrang harus benar – benar terlibat dan menjadi bagian dalam kegiatan pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut dibenar oleh Ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang.

“...Kepala Madrasah menekankan agar guru bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Yang dibina di sini salah satunya adalah masalah kedisiplinan. Sebelum Kepala Madrasah menerapkan kebijakan itu, jelas beliau melakukan terlebih dahulu. Istilahnya semacam beliau yang menjemput. Sebelum anak – anak tiba di sekolah, beliau sudah tiba terlebih dahulu untuk menjemput anak – anak. Pagi – pagi sekali sebelum ada orang Kepala Madrasah sudah tiba. Karena Kepala Madrasah masuk pagi jadi kami guru – guru juga ikut masuk pagi. Kemudian Masalah kebersihan, sebelum memberikan arahan dan mewajibkan peserta didik untuk menjaga kebersihan. Beliau memberi contoh terlebih dahulu. Beliau tidak hanya menyuruh atau memberikan perintah, istilahnya terjun langsung ke lapangan memberikan contoh. Peserta didik bercermin pada gurunya. Jika Kepala Madrasah memberikan teladan, maka otomatis peserta didik akan mengikuti..”¹⁵²

Pembinaan akhlakul karimah dengan cara menjadi contoh akan lebih berkesan oleh peserta didik dibandingkan hanya diberi contoh atau diperintah untuk melakukan sesuatu. Seolah – olah peserta didik sama halnya robot, yang hanya didikte menerima perintah untuk melakukan sesuatu. Perbuatan akhlakul karimah bukan hanya sebuah aturan dan perintah namun juga sebuah ajakkan, karena Kepala Madrasah dan guru juga sama – sama melaksanakannya. Dalam proses pembinaan, mengajak hakikatnya lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan menyuruh. Peserta didik lebih antusias jika diajak terlibat langsung dalam suatu tindakan atau kegiatan. Pada usia remaja seperti ini, peserta didik biasanya lebih sering menolak perintah. Dalam artian tidak suka di suruh – suruh. Apalagi disuruh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak menguntungkan dirinya secara langsung. Sehingga bentuk pembinaan keteladanan ada sebuah instrumen mengajak sekaligus menyuruh peserta didik untuk dapat bisa menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari – hari.

¹⁵² Lilis, “Guru MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

(2) Pembiasaan Program Kegiatan Yang Dapat Meningkatkan Akhlakul Karimah.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang diketahui ada pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan di MTs Ma'arif Pinrang dalam pembinaan akhlakul karimah.

“.....pembiasaan yang dilakukan di Madrasah ini itu kalau pagi, tiba disekolah langsung bersalaman sama guru, cium tangan dengan mengucap salam. Kemudian bertutur kata yang baik, tidak kasar, menolong temannya kalau kesusahan, membuang sampah pada tempatnya, tabe – tabe di depan orang yang lebih tua.”¹⁵³

Pembinaan akhlakul karimah dengan cara pembiasaan merupakan suatu upaya proses menanamkan kebiasaan kepada peserta didik. Mengucap salam dan mencium tangan merupakan sikap sopan yang ditunjukkan murid kepada gurunya. Bukan sikap yang salah apalagi dikait – kaitkan dengan kesyirikan, yang bertentangan dengan ajaran islam. Justru hal tersebut adalah ajaran islam, mengucap salam dan sikap sopan terhadap orang tua dan guru merupakan nilai – nilai dari ajaran islam yang perlu terus dilestarikan. Selain mengucap salam dan mencium tangan, ajaran yang nilai – nilainya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits adalah bertutur kata yang baik, menolong orang lain dan menjaga kebersihan. Nilai - nilai ajaran islam penting dilakukan pembinaan sejak dini, dilakukan pembiasaan kepada peserta didik. Dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan, setelah terbiasa akan menjadi budaya, budaya yang baik, budaya yang senantiasa mengedepankan akhlakul karimah.

(3) Nasihat Akhlakul Karimah Kepada Peserta Didik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ibu Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang Kepala Madrasah sering menasehati peserta didik.

¹⁵³ Lilis, “Guru MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

“...biasanya dilakukan setelah shalat dzuhur. Kepala Madrasah memberikan arahan – arahan atau wejangan – wejangan kepada peserta didik termasuk didalamnya wejangan terkait akhlakul karimah.”¹⁵⁴

Bentuk pembinaan nasihat ini paling sering dilakukan karena dirasa paling efektif dan hemat biaya. Langsung bertatap muka dengan peserta didik untuk saling berinteraksi dan melakukan tanya jawab. Nasihat yang baik dengan menggunakan tutur kata yang lembut akan mudah diterima oleh peserta didik. Apalagi disampaikan pada saat yang tepat yaitu setelah melakukan shalat dzuhur secara berjama'ah. Bagi setiap mukmin, jika telah selesai melakukan ibadah shalat hati dan perasaan akan terasa nyaman dan tenang. Disaat inilah waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada peserta didik. Jika hati dan perasaan sedang tenang akan mudah menerima segala masukan, saran dan juga nasihat. Termasuk nasihat tentang akhlakul karimah.

(4) Hukuman Kepada Peserta Didik Bagi Yang Tidak Mengamalkan Akhlakul Karimah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Ibu Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembinaan akhlakul Kepala Madrasah menerapkan hukuman bagi peserta didik yang tidak menunjukkan akhlakul karimah.

“.....hukuman diberlakukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak berakhlakul karimah. Misalnya membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya. Bagi peserta didik yang kedapatan membuang sampah tidak pada tempatnya maka mendapatkan denda Rp. 2.000,. Hukuman yang fisik kami tidak lakukan, kami memang sangat menghindari hukuman fisik. Kami lebih memilih hukuman yang sifatnya edukatif. Namun sebelum sampai pada tahap hukuman, biasanya peserta didik dinasehati terlebih dahulu. Jika masih tidak

¹⁵⁴ Nurhayati, “Teanga Kependidikan MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

*menunjukkan akhlakul karimah maka baru diberikan hukuman”.*¹⁵⁵

Hukuman yang diterapkan semata – mata untuk memberikan pembelajaran atau mengingatkan bahwa perbuatan yang dilakukan peserta didik adalah perbuatan yang salah tidak sesuai akhlakul karimah. Hukuman yang diterapkan bukan suatu kebencian apalagi sampai menimbulkan cedera fisik. Hukuman yang diterapkan sifatnya hukuman edukatif menggunakan pendekatan mendidik dan efek jera serta kemanusiaan. Artinya kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak serta merta dijatuhi sanksi atau hukuman. Apalagi hukuman yang menyiksa. Namun juga memperhatikan alasan – alasan atau penyebab peserta didik melakukan perbuatan salah tersebut. Sanksi yang diberikan harus mempertimbangkan alasan yang disampaikan oleh peserta didik. Sehingga hukuman yang bersifat edukatif dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah dikemudian hari. Karena bagaimanapun, madrasah adalah institusi pendidikan yang harus mengutamakan pendekatan kemanusiaan. Termasuk dalam memberikan sanksi atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Institusi pendidikan tidak boleh menjadi momok atau tempat yang menakutkan bagi peserta didik. Meskipun pemberian sanksi merupakan instrumen pembinaan yang diperbolehkan, namun dalam memberikan sanksi harus tetap memperhatikan dari sisi kemanusiaan.

3) Respon Peserta Didik (Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui setelah diterapkannya strategi komunikasi oleh Kepala Madrasah menunjukkan bawa adanya peningkatan akhlakul karimah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Pinrang dalam berbagai hal, yaitu :

¹⁵⁵ Nurhayati, “Tenaga Kependidikan MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

a) Peningkatan Dalam Hal Religius / Keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui bahwa ada peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal minat membaca Al-Qur'an, Shalat berjama'ah dan Puasa.

*"...minat untuk membaca Al-Qur'an jelas jauh lebih tinggi minatnya dibanding yang dulu. Cintanya kepada Al-qur'an lebih meningkat. Pada bulan ramadhan juga kami melakukan pemantauan kepada peserta didik. Misal bertanya sudah berapa juz Al-Qur'an yang sudah dibaca. Dengan perhatian tersebut, maka minat juga peserta didik untuk membaca Al-Qur'an pasti meningkat. Kemudian Shalat juga. Sekarang lebih aktif shalat berjama'ah, yang dulunya anak – anak tidak shalat. Sering berbohong. Belum shalat, tapi mengaku sudah shalat. Dengan melihat kondisi yang sekarang, dengan ketegasan dari Kepala Madrasah, Alhamdulillah sekarang shalat Jama'ahnya sudah meningkat. Setiap hari ada guru piket yang patroli. Termasuk juga puasa, kami juga melakukan kontrol bersama orang tuanya di rumah."*¹⁵⁶

Dari sisi guru, peningkatan tersebut disebabkan karena pendampingan yang dilakukan oleh guru semakin intens. Guru lebih aktif memantau aktifitas peserta didik. Perhatian yang semakin aktif dilakukan oleh guru membuat peserta didik merasa diawasi setiap gerak – geriknya yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Karena merasa diawasi itulah membuat peserta didik canggung untuk tidak melakukan akhlakul karimah. Meskipun dengan terpaksa, peserta didik akan tetap melakukan perintah yang disampaikan oleh guru. Selain susah melaksanakan perintah, disisi lain usia remaja merupakan masa – masa untuk pamer. Bagi anak – anak yang berusia remaja, biasanya juga suka ingin menunjukkan bakat dan kemampuan terbaiknya. Usia yang malu jika melakukan kesalahan apalagi mendapatkan hukuman. Dengan keaktifan perhatian yang diberikan oleh guru membuat peserta didik merasa diawasi sehingga mendorong untuk menunjukkan bakat terbaiknya. Apalgi jika perhatian yang diberikan oleh guru tidak hanya dilakukan pada saat jam sekolah, tapi juga diluar jam sekolah. Artinya guru masih memberikan

¹⁵⁶ Lilis, "Guru MTs Ma'arif Pinrang," *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

perhatian kepada peserta didik melalui informasi dari orang tuanya. Peningkatan akhlakul karimah tersebut didukung oleh Rahmat peserta didik MTs Ma'arif Pinrang. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“....sekarang bacaan Al-Qur'an saya semakin lancar. Iya karena sering membaca di Mushola sebelum pembelajaran dimulai. Puasa saya full tidak bolong. Kalau shalat sekarang alhamdulillah rajin. Saya pernah dihukum oleh guru gara – gara tidak ikut membaca Al-Qur'an di Mushola. Saya kapok, lebih baik saya mengaji daripada saya dihukum.”¹⁵⁷

Peningkatan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik yang ditunjukkan seperti shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an ada yang disebabkan karena telah menerima hukuman pada kejadian tertentu. Hukuman yang kemudian menyadarkan peserta didik untuk melakukan akhlakul karimah. Peningkatan akhlakul karimah dalam hal keagamaan sangat bermanfaat bagi diri peserta didik. Sebab dapat semakin mendekatkan peserta didik dengan Allah SWT, selain itu dapat mencetak generasi islam yang soleh dan solehah. Dimasa yang akan datang tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas dalam hal pengetahuan umum saja. Indonesia membutuhkan generasi yang paham tentang nilai – nilai ajaran agama islam yang diaplikasikan dalam akhlakul karimah. Mengelola negara dengan keikhlasan untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Bukan sebaliknya justru memperkaya diri sendiri dan menguntungkan kelompoknya.

b) Peningkatan Dalam Hal Kedisiplinan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik.

“.....kalau dilihat dengan yang dulu, anak – anak dalam hal kedisiplinan. Sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan yang dulu. Datang tepat waktu dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dulu ada anak masuk jam 8, bahkan ada yang lewat jam 8. Ya mungkin karena tidak ada perhatian dan pengawasan dari guru. Tapi sekarang guru datang lebih awal, menunggu anak – anak dipintu gerbang. Jadi anak sekarang

¹⁵⁷ Rahmat, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” Wawancara, Pinrang, 27 Juni 2023.

semakin semacam diperhatikan. Anak – anak semakin rajin datang tepat waktu, pulang juga sesuai dengan jadwal. Kalau kedisiplinan betul – betul ditekankan oleh kepala madrasah. Terus anak – anak juga sudah rapi, tidak ada lagi bajunya yang tidak didalam. Kepala Madrasah tegas sekali kalau soal kedisiplinan.”¹⁵⁸

Ketepatan waktu peserta didik pada saat jam datang dan jam pulang merupakan bentuk implementasi dari akhlakul karimah yang dibina di MTs Ma’arif Pinrang. Peserta didik lebih awal tiba di madrasah sebelum jam belajar dimulai, begitu juga dengan jam pulang yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain jam sekolah, peserta didik juga lebih disiplin menerapkan peraturan madrasah salah satunya terkait kerapian pakaian. Hal tersebut dibenarkan oleh Nur Fatimah peserta didik MTs Ma’arif Pinrang, berdasarkan hasil wawancara dirinya pernah mendapatkan hukuman karena kurang disiplin.

“...dulu kalau terlambat masuk sekolah pasti dihukum. Macam – macam hukumannya. Setelah itu saya tidak pernah lagi terlambat.”¹⁵⁹

Disiplin biasanya berkaitan dengan tata tertib. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana caranya dirinya menerapkan kedisiplinan. Kedisiplinan dalam hal menaati waktu datang di madrasah akan berdampak luas untuk aturan – aturan lainnya. Dalam kata lain, menjadi awal bagi peserta didik menerapkan tata tertib yang lain. Jika peserta didik tepat waktu maka sejatinya dirinya telah siap dan bersedia mengikuti proses pembelajaran dan pembinaan, sehingga akan terasa ringan untuk melakukan aturan dan arahan yang disampaikan oleh guru. Namun bagi peserta didik yang telat hadir, selain telat hadir juga akan melakukan tindak – tindakan lainnya yang bertentangan dengan aturan madrasah.

Berbeda dengan Nur Fatimah, berdasarkan hasil wawancara dengan Rafika peserta didik MTs Ma’arif Pinrang dirinya pernah diberikan hadiah karena rajin ke sekolah dan tidak pernah telat.

¹⁵⁸ Lilis, “Guru MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁵⁹ Nur Fatimah, “Peserta Didik MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 27 Juni 2023.

“...saya pernah dikasih hadiah karena rajin masuk sekolah tidak pernah terlambat. Awalnya guru bilang mau kasih hadiah kalau rajin. Saya betulan dapat hadiah. Saya semakin rajin ke sekolah supaya dapat hadiah lagi.”¹⁶⁰

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang melakukan akhlakul karimah dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus berakhlakul karimah secara terus menerus. Awalnya akan melakukan karena ingin mendapatkan hadiah, namun jika sudah terbiasa akan melakukan dengan kesadaran diri. Meskipun tidak semua peserta didik yang hadir tepat waktu menginginkan hadiah, namun dengan apresiasi yang diberikan oleh madrasah kepada peserta didik menunjukkan bahwa jika apa yang dilakukan oleh peserta didik layak untuk mendapat penghargaan. Melalui penghargaan tersebut juga akan menginspirasi peserta didik yang masih belum disiplin untuk berubah menjadi disiplin, sebab sikap tidak disiplin sama sekali tidak menghasilkan keuntungan.

c) Peningkatan Dalam Hal Tanggungjawab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma’arif Pinrang dapat diketahui adanya peningkatan dalam hal tanggungjawab.

“...setiap anak memang beda – beda, ada yang betul – betul mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Juga yang malas – malasan atau masa bodoh. Secara keseluruhan ada peningkatan, sekarang anak – anak lebih serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Karena sekarang dipantau oleh guru piket. Setiap hari guru piket menanyakan siapa saja yang belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Karena ada yang memantau, jadi anak – anak termotivasi untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.”¹⁶¹

Peserta didik semakin antusias menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru. Tanggungjawab tersebut salah satunya adalah

¹⁶⁰ Rafika, “Peserta Didik MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 16 Juni 2023.

¹⁶¹ Nurhayati, “Tenaga Kependidikan MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Pada usia remaja penting untuk dilatih tentang tanggungjawab atas amanah yang diberikan. Semaksimal mungkin untuk dilaksanakan dan diselesaikan. Namun demikian, tanggungjawab bukan hanya soal menyelesaikan amanah dan tugas. Tetapi juga soal ketepatan waktu dalam menyelesaikannya. Seseorang bisa mendapatkan predikat bertanggungjawab jika mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan amanah yang diterima dengan tepat waktu. Mampu menyelesaikan tugas dan amanah namun diluar waktu yang telah ditentukan tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang bertanggungjawab.

d) Peningkatan Dalam Hal Cinta damai.

Berdasarkan data dari ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam hal cinta damai yang dilakukan oleh peserta didik.

“.....kalau berkelahi, namanya juga anak – anak pasti ada yang seperti itu. Bermain saling mengganggu, tiba – tiba saling memukul dan terjadi perkelahian. Atau mengganggu mengambil pulpen temannya. Apalagi kalau masih kelas tujuh. Masih sering resek – resek sama temannyyat. Tapi sekarang sudah berkurang. Membully teman juga semakin berkurang. Kalau berkata kasar masih ada sebagian kecil anak – anak yang seperti itu. Ya karena pengaruh dari apa yang mereka tontong di HP. Tapi yang begitu hanya sedikit sekali, mungkin satu atau dua orang kalau ada yang berkata kasar langsung dilaporkan kepada gurunya pasti anak tersebut langsung ditegur. Terus kalau bertemu guru peserta didik juga diajarkan mengucap salam. Dulu anak – anak kalau bertemu guru ya begitu cuek saja. Apalagi waktu masih kelas 7, baru awal masuk di sini. Tapi sekarang kalau bertemu guru salam, cium tangan. Begitu juga kalau bertemu dengan orang yang lebih tua. Kalau ada tamu di sekolah anak – anak juga bagus sopan santunya.”¹⁶²

Peserta didik semakin menunjukkan akhlakul karimah. Semakin saling menghindari konflik atau perkelahian. Semakin bisa menghargai orang lain dengan tidak membully (merendahkan orang lain). Peserta didik juga semakin

¹⁶² Lilis, “Guru MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

sering menggunakan bahasa dan bertutur kata yang baik, tidak berkata kasar atau sampai menyinggung temannya dan juga menghindari bullying.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks school bullying atau bullying di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.¹⁶³

Bullying dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori:

- 1) Kontak fisik langsung : Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung :Tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.
- 3) Perilaku non-verbal langsung : Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.

¹⁶³ Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). “Gencet-gencetan” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), h. 1-13

- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung : Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- 5) Cyber Bullying : Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social).
- 6) Pelecehan seksual : Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Perilaku bullying tersebut diatas sangat ditekankan untuk dihindari dan dihilangkan dalam lingkungan MTs Ma'arif Pinrang. Dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak - anak yang di-bully, anak-anak yang mem-bully, anak-anak yang menyaksikan bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, bullying dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Selain salah satu program pembinaan akhlakul karimah. Menghilangkan perilaku bullying juga sesuai arahan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan juga arahan Lembaga Pendidikan Ma'arif PBNU yaitu program Ma'arif Bermartabat melalui pencegahan dan penanggulangan kekerasan, perundungan dan intoleransi (P2KPI). Kesadaran cinta damai tersebut juga dibenarkan oleh Fardan peserta didik MTs Ma'arif Pinrang, selain itu dirinya pernah dihukum karena berkelahi. Semenjak itu tidak pernah lagi berkelahi dengan temannya.

“.....pernah dihukum karena berkelahi. Sekerang tidak pernah berkelahi. Takut dihukum, rugi juga kalau berkelahi. Sakit semua, luka – luka.”¹⁶⁴

Selain adanya efek jera terhadap hukuman yang diterima, peserta didik juga semakin paham atas manfaat dan dampak jika melakukan akhlak yang tidak baik. Tidak pernah dalam kasus perkelahian ada salah satu pihak yang

¹⁶⁴ Fardan, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 27 Juni 2023.

menang mutlak. Meskipun menang tetap saja menderita kerugian, baik itu fisik yang mengalami luka – luka bahkan sampai cedera permanen atau kerugian mental yang terguncang dan selalu merasa terancam karena harus selalu waspada mengantisipasi serangan balasan dari pihak keluarga korban. Dalam banyak kasus, perkelahian antara peserta didik juga pada akhirnya melibatkan pihak keluarga kedua belah pihak saling melakukan serangan balasan. Bahkan menjadi dendam yang diwariskan secara turun temurun.

Pada sisi lain, adanya peningkatan sopan santun kepada guru dan orang tuanya sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Rafika.

“.....mau berangkat ke sekolah cium tangan orang tua, pulang juga begitu. Mau masuk atau keluar rumah saya mengucapkan salam. Kalau di sekolah ketemu guru juga mengucapkan salam, cium tangannya. Kalau ada tamu di sekolah saya tidak berani ribut, nanti dimarahi sama guru. kalau lewat didepannya orang yang lebih tua, saya tabe – tebe.”¹⁶⁵

Mengucap salam dan mencium tangan kepada orang yang lebih tua merupakan suatu bentuk penghormatan. Meskipun sederhana, hal tersebut merupakan sesuatu yang istimewa dan menjadi penilaian tersendiri bagi yang melakukan. Namun bagi orang yang tidak memiliki akhlakul karimah, meskipun sederhana dan relatif mudah tidak akan mampu melaksanakannya. Sikap sopan terhadap orang lain akan kembali kepada diri sendiri. Jika memperlakukan orang lain dengan baik, maka orang lain juga akan memperlakukan hal yang sama. Begitu juga sebaliknya jika memperlakukan orang dengan tidak sopan. Dalam hubungan sosial bermasyarakat, orang lain cenderung akan membalas sebagaimana sikap yang telah diterima. Sehingga penting bagi peserta didik untuk senantiasa menjaga dan menciptakan cinta damai.

¹⁶⁵ Rafika, “Peserta Didik MTs Ma’arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

e) Peningkatan Dalam Hal Peduli Lingkungan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ibu Lilis guru MTs Ma'arif Pinrang menunjukkan bahwa adanya peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam mencintai lingkungan.

“.....masalah sampah, sangat meningkat kepeduliaannya anak - anak. Kesadaran membuang sampah pada tempatnya sangat meningkat. Kesadaran membersihkan lingkungan dari sampah sangat meningkat. Pagi – pagi tanpa di suruh, tidak perlu diteriaki anak – anak sudah langsung membersihkan sampah. Sekarang ini sudah tidak ada lagi namanya sampah yang berserakan.”¹⁶⁶

Peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Artinya peserta didik secara sadar atau dengan kesadarannya masing – masing membuang sampah harus pada tempatnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Muhammad Al Ikhlas peserta didik MTs Ma'arif Pinrang. Selain itu, ia juga pernah dihukum membayar uang Rp. 2000,- karena membuang sampah tidak pada tempatnya.

“.....saya selalu membuang sampah di tempat sampah pak. Sudah tidak pernah, tidak pernah pernah membuang sampah sembarangan. Dengan kesadaran sendiri pak, tidak di suruh. Dulu pernah dihukum karena membuang sampah sembarangan, di hukum membayar dua ribu. Tapi sekarang tidak pernah.”¹⁶⁷

Sampah kerap menjadi masalah ditengah – tengah masyarakat akibat dari minimnya pemahaman tentang akhlak yang baik membuang dan mengelola sampah. Masih banyak dijumpai di jalanan, sungai, dan tempat lainnya sampah yang menumpuk dan bahkan ada yang berserakan. Peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal peduli soal ini bisa memberikan solusi alternatif bagi pengelolaan sampah yang terjadi. Meskipun hasilnya tidak signifikan mengurai masalah sampah. Minimal memutus mata

¹⁶⁶ Lilis, “Guru MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁶⁷ Muhammad Al Ikhlas, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 27 Juni 2023.

rantai tentang sikap kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sampah harus dipilih dan dipilah untuk dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat.

f) Peningkatan Dalam Hal Peduli sosial.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui terjadi peningkatan akhlakul karimah dalam hal tolong menolong, peduli terhadap permasalahan sosial disekitarnya.

*“...kalau masalah tolong menolong saya melihat semakin bagus. Misalnya ada temannya tidak bawa bolpoint, tidak perlu diminta langsung menawarkan bolpointnya untuk digunakan oleh temannya”.*¹⁶⁸

Peserta didik lebih peka terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan. Sehingga tanpa diminta langsung memberikan pertolongan. Tidak hanya menolong temannya di madrasah. Peserta didik juga semakin baik dalam membantu orang tua di rumah. Hal tersebut dibenarkan oleh Ratu Balqis peserta didik MTs Ma'arif Pinrang. Dirinya membantu orang tuanya selain dapat meringankan beban orang tuanya, karena juga ingin mendapatkan pahala.

*“.....di rumah saya membantu orang tua. Tidak di suruh. Kalau saya melihat piring kotor langsung saya cuci. Ada sampah langsung saya bersihkan. Kebiasaan yang disekolah saya terapkan di rumah. Karena di sekolah benar – benar diterapkan yang namanya kebersihan. Saya ingat apa yang disampaikan oleh guru, kalau kita membantu orang lain apalagi membantu orang tua, itu pahalanya besar sekali.”*¹⁶⁹

Peserta didik yang berakhlakul karimah dengan membantu meringkan beban orang tua di rumah adalah impian setiap orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut dapat disebut sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Peserta didik yang meringankan beban orang tua dapat juga disebut sebagai tanda – tanda anak yang soleh. Menolong harus menjadi ciri khas peserta didik di

¹⁶⁸ Nurhayati, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁶⁹ Ratu Balqis, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni

madrasah. Sebab Nabi Muhammad saw, merupakan sosok teladan yang senantiasa menolong orang lain khususnya bagi mereka yang mengalami kesusahan. Tanpa pandang latar belakang suku, agama dan ekonomi serta status sosial. Siapapun yang membutuhkan pertolongan wajib dibantu atas dasar kemanusiaan.

Teori Komunikasi Behaviorisme yang menganut aliran koneksionisme yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike menunjukkan bahwa teori ini mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan akhlakul karimah. Merujuk pada hukum belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike menunjukkan :

- a. Hukum Kesiapan : Kebijakan / aturan kewajiban berakhlakul karimah yang diterapkan oleh Kepala Madrasah tersosialisasi dan dipahami dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik melakukan akhlakul karimah (respon).
 - b. Hukum Latihan : Kebijakan / aturan kewajiban berakhlakul karimah yang diterapkan oleh Kepala Madrasah disampaikan secara berulang – ulang dalam bentuk pembinaan - pembinaan sehingga peserta didik melakukan akhlakul karimah.
 - c. Hukum akibat : Hubungan Kebijakan / aturan kewajiban berakhlakul karimah yang diterapkan oleh Kepala Madrasah diperkuat karena peserta didik semakin meningkat dalam menunjukkan akhlakul karimah.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi saat membina akhlakul karimah peserta didik.

a. Faktor Pendukung Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung komunikasi Kepala Madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik yaitu faktor adanya kedekatan, saling menghargai dan adanya feedback langsung oleh peserta didik.

1) Adanya Kedekatan Antara Kepala Madrasah / Guru Kepada Peserta Didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui faktor pendukung komunikasi Kepala Madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik adalah adanya kedekatan dengan peserta didik.

“...ada kedekatan dengan peserta didik. Kami menganggap anak – anak di sini itu seperti anak sendiri. Begitu juga dengan mereka, sudah menganggap kami sebagai orang tua sendiri. Kami tidak ada sekat antara anak yang satu dengan yang lain. Antara anak si kaya atau bukan anak orang kaya. Yang tinggal di sama orang tua atau tinggal di Panti Asuhan. Kami tidak membeda – bedakan. Kami juga dekat dengan orang tua wali murid. Kalau ada apa – apa kami langsung komunikasi dengan mereka.”¹⁷⁰

Faktor pendukung komunikasi dalam membina akhlakul karimah peserta didik karena adanya kedekatan antara Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan dengan peserta didik. Bahkan tidak hanya sebatas kepada peserta didik, kedekatan itu juga terbangun bersama orang tua wali peserta didik. Selain itu, untuk menjaga kedekatan tersebut orang tua diberikan laporan terkait perkembangan peserta didik, diajak diskusi jika menemukan kendala. Faktor kedekatan disebabkan banyak hal diantaranya kekeluargaan, kesamaan suku, kesamaan nasib, kesamaan status sosial dan ekonomi. Mencari titik kesamaan untuk meningkatkan kedekatan dalam rangka memberikan pembinaan kepada peserta didik.

¹⁷⁰ Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

2) Saling Menghargai Antara Kepala Madrasah / Guru dan Peserta Didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif Pinrang dapat diketahui salah satu faktor pendukung komunikasi Kepala Madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik adalah saling menghargai dan menyayangi.

“...masing – masing guru dan peserta didik tahu batasannya masing – masing. Saling menghargai, saling menyayangi. Di madrasah ini kami juga tekankan untuk menghormati kepada yang tua, dan menyayangi kepada yang muda. Dan itu dilaksanakan oleh guru dan siswa. Sehingga membantu dalam berkomunikasi.”¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama. Sikap saling menghargai akan menciptakan sikap kepedulian, saling peduli satu sama lain. Sikap saling peduli akan semakin memudahkan membangun komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah. Dengan sikap menghargai juga akan tumbuh sikap saling memahami. Ketika guru mengingatkan agar senantiasa berkakhlakul karimah akan dipahami sebagai bentuk kepedulian seorang guru agar muridnya tidak terjerumus dalam perilaku yang salah.

3) Adanya Feedback Langsung Oleh Peserta Didik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ibu Hasniah Kepala MTs Ma'arif Pinrang diketahui faktor pendukung komunikasi dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah adanya feedback langsung yang ditunjukkan oleh peserta didik.

“.....ada feedback yang langsung diberikan oleh peserta didik. Secara bersama – sama melakukan apa yang diarahkan oleh guru atau pembina.”¹⁷²

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan keataan peserta didik dalam melaksanakan perintah gurunya. Dalam pendidikan madrasah, taat kepada guru adalah sesuatu yang ditekankan. Hal tersebut sekaligus menjadi pembeda

¹⁷¹ Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

¹⁷² Hasniah, “Kepala MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 20 Juni 2023.

dengan lembaga pendidikan lainnya. Guru adalah orang tua di sekolah, meskipun tidak ada hubungan biologis antara guru dan peserta didik. Namun peserta didik wajib taat dan patuh kepada guru sebagaimana berbakti kepada orang tua. Guru telah berjasa memberikan ilmu kepada peserta didik. Guru merupakan sosok yang mulia, setetes ilmu yang diberikan oleh guru. Sebanyak apapun harta yang dimiliki oleh seorang murid tidak akan mampu membayar ilmu yang telah diberikan oleh guru, sebab begitu mulianya seorang guru. Ilmu yang diberikan oleh guru tidak bisa dibayar oleh harta, maka menaati guru adalah sebuah kewajiban bagi peserta didik sebagai sikap memuliakan guru. Guru merupakan salah satu insan yang wajib didengar dan ditaati perintahnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dengan Hadits.

b. Faktor Penghambat Komunikasi.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat komunikasi dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut yaitu nada atau intonasi suara, Kecepatan atau tempo berbicara dan istilah – istilah / bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

1) Nada / Intonasi Suara Kepala Madrasah / Guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Fatimah peserta didik MTs Ma'arif Pinrang menunjukkan salah satu faktor penghambat komunikasi adalah nada atau intonasi suara yang digunakan oleh Kepala / Madrasah dan guru.

“...kadang – kadang saya bingung apakah guru ini marah atau bagaimana karena menggunakan suara yang keras dengan nada yang tinggi. Kadang – kadang saya jadi serba salah.”¹⁷³

Intonasi atau nada suara kerap menimbulkan multitafsir bagi lawan bicara. Bagi sebagian orang hal tersebut biasa karena dianggap gaya bicara. Namun bagi sebagian lain dianggap masalah karena mengira sedang marah meskipun sebenarnya tidak marah. Peserta didik yang mayoritas usia remaja

¹⁷³ Nufatimah, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

memiliki tingkat sensitifitas hati yang cukup tinggi. Usia remaja akan cenderung memaknai negatif atas apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan jika hal tersebut dapat berpotensi mengganggu kenyamanannya. Bagi sebagian orang, mendengar nada dengan intonasi tinggi dapat mengganggu kenyamanannya dalam lingkungan tersebut. Sehingga, ketika mendengar guru mengarahkan untuk melakukan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik akan mengganggu kenyamanan sehingga sulit memahami apakah bagian harus dilaksanakan atau hanya sebatas teriakan yang tidak perlu dipedulikan.

2) Kecepatan / Tempo Berbicara Kepala Madrasah / Guru Saat Berkomunikasi

Selain intonasi suara, kecepatan atau tempo bicara juga menjadi penghambat komunikasi dalam membina akhlakul karimah sebagaimana dikuatkan hasil wawancara dengan Rafika peserta didik MTs Ma'arif Pinrang.

“...kadang – kadang guru cepat sekali caranya bicara. Jadi saya bingung. Tidak paham apa yang disampaikan. Saya baru paham nanti kalau sudah berulang – ulang disampaikan.”¹⁷⁴

Tempo bicara menjadi kendala komunikasi bagi peserta didik dalam memahami pesan akhlakul karimah yang disampaikan oleh guru. Daya ingat peserta didik pada usia tersebut belum mampu menangkap pesan jika disampaikan dalam tempo yang cepat. Peserta didik perlu mendengar pesan yang sama beberapa kali agar bisa memahaminya. Namun pada kenyataan, dalam menyampaikan arahan dengan tempo yang cepat biasanya guru hanya mengulangi dua kali. Bagi sebagian peserta didik membutuhkan pengulangan tiga sampai lima kali. Jika itu tidak terpenuhi, maka sebagai alternatif bertanya kepada peserta didik lainnya. Yang menjadi masalah jika temannya juga tidak memberikan informasi yang tepat maka pesan akhlakul karimah tidak bisa dipahami oleh peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tidak melaksanakan perintah akhlakul karimah.

¹⁷⁴ Rafika, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

3) Istilah – Istilah / Bahasa Yang Digunakan Kepala Madrasah / Guru Dalam Berkomunikasi.

Kemudian faktor penghambat lainnya adalah istilah – istilah yang digunakan dalam menyampaikan pesan akhlakul karimah kepada peserta didik, hal tersebut dibenarkan oleh Ratu Balqis peserta didik MTs Ma'arif Pinrang.

“...ada istilah – istilah yang digunakan oleh guru yang tidak kami mengerti. Karena beda suku pak. Beda juga bahasanya. Saya tanya ke teman yang tau apa artinya bahasa itu baru saya tahu maksudnya dari penyampaian guru.”¹⁷⁵

Berbeda suku pasti akan berbeda juga bahasa dan istilah – istilah yang digunakan. Pesan akhlakul karimah dalam pembinaan di lingkungan sekolah sebaiknya menggunakan bahasa indonesia, bahasa yang bisa dipahami oleh semua warga MTs Ma'arif Pinrang. Bahasa indonesia adalah bahasa pemersatu ragam suku dan bahasa yang ada di Indonesia. Mudah diucapkan serta mudah dipahami. Indonesia memiliki 720 bahasa daerah, jika setiap kelompok memaksakan bahasanya untuk dipahami oleh kelompok lain yang terjadi adalah miskomunikasi. Terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dari bahasa tersebut. Termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik penting menjadi perhatian untuk menguasai bahasa yang sama yaitu bahasa indonesia agar memiliki kesamaan pemahaman.

¹⁷⁵ Ratu Balqis, “Peserta Didik MTs Ma'arif Pinrang,” *Wawancara*, Pinrang, 26 Juni 2023.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini membahas hasil penelitian tentang strategi komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Dari hasil penelitian, dapat diketahui yaitu :

1. Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menggunakan dua strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi persuasif dan strategi komunikasi behaviorisme.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif menggunakan teknik asosiasi, teknik integrasai, teknik ganjaran dan teknik tataan. Melalui strategi persuasif tersebut Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menggunakan teknik menyampaikan pesan dengan mengaitkan dengan peristiwa – peristiwa yang viral atau sedang terjadi dimasyarakat kemudian dihubungkan dengan pentingnya berakhlakul karimah. Bahkan dalam beberapa kali kesempatan kepala madrasah membantu menyelesaikan kasus tingkah laku peserta didik yang berani melawan orang tuanya, yang sejatinya perilaku itu tidak dilakukan di madrasah. Teknik selanjutnya kepala madrasah menyatakan senasib dengan peserta didik. Apa yang dirasakan oleh peserta didik saat ini juga pernah dirasakan oleh Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Sehingga pembinaan akhlakul karimah yang sedang dilakukan adalah bukan hal yang baru. Melainkan sesuatu yang baik dan telah ada sejak lama serta perlu dilestarikan. Dengan teknik tersebut sehingga ada peserta didik yang tersentuh. Yang dulunya sama sekali tidak peduli dengan orang tuannya. Kemudian berinisiatif bekerja mencari uang untuk membantu meringkankan beban orang tua dengan tepat tidak meninggalkan kewajibannya bersekolah. Selanjutnya menggunakan teknik iming iming, kepala madrasah secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang pentingnya akhlakul karimah yang disertai dengan iming – iming. Memberikan iming – iming adalah

salah satu upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang agar peserta didik bersedia dan tertarik untuk melakukan akhlakul karimah. Yang terakhir dalam strategi persuasif ini kepala madrasah menerapkan teknik tataan, dimana Kepala Madrasah menyusun kalimat yang baik, enak didengar, dan mudan dipahami oleh peserta didik. Penerapan teknik tersebut sesuai dengan prinsip etika komunikasi islam yaitu Qaulan Maysura. Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Prinsip ini juga disebutkan Allah dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 28.

Terjemahnya :

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (Q.S. Al-Isra ayat 28).¹⁷⁶

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga menerapkan strategi komunikasi behaviorisme dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menerapkan strategi komunikasi behaviorisme yaitu stimulus, proses dan respon.

Melalui stimulus, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang membuat sebuah aturan yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan atau berperilaku akhlakul karimah bagi setiap warga Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Aturan tersebut sebelum diputuskan sudah di diskusikan bersama guru dan tenaga kependidikan serta komite Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Agar peraturan tersebut dapat dilaksanakan dan terapkan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang maka perlu disosialisasikan dan dilakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik.

Tahap proses atau implementasi komunikasi pembinaan akhlakul karimah. Diketahui Kepala Madrasah tidak hanya melibatkan guru dan tenaga kependidikan

¹⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), QS. Al-Isra' ayat 28.

dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang saja, namun juga melibatkan komite madrasah dan orang tua peserta didik. Pelibatan tersebut dalam rangka melakukan kolaborasi agar program pembinaan akhlakul karimah dapat berjalan dengan baik. Untuk kelancaran pembinaan akhlakul karimah, diketahui Kepala Madrasah menggunakan jenis komunikasi antarpribadi. Yaitu komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang kepada satu orang atau lebih peserta didik dalam memberikan pesan – pesan yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Selain itu juga diketahui, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang tidak pernah menyelenggarakan seminar yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Menyampaikan pesan melalui media massa televisi atau radio juga tidak pernah dilakukan.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah kepada peserta didik juga menerapkan metode komunikasi redundancy. Pesan akhlakul karimah yang disampaikan kepada peserta didik disampaikan secara berulang – ulang, lebih dari satu kali. Pengulangan pesan tersebut untuk memastikan pembinaan akhlakul karimah benar – benar dipahami oleh peserta didik. Jika disampaikan satu kali besar kemungkinannya untuk lupa. Namun jika dilakukan berulang kali akan selalu teringat oleh peserta didik. Ketika lupa maka diingatkan lagi oleh guru atau pembinanya. Pengulangan yang dilakukan bukan hanya sebatas materi, namun kegiatan yang berkaitan dengan akhlakul karimah juga dilakukan secara berulang kali dan terus menerus secara istiqomah. Selain metode komunikasi redundancy, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga menerapkan metode komunikasi verbal non verbal. Komunikasi verbal diterapkan dengan cara menyampaikan pesan akhlakul karimah menggunakan kalimat – kalimat yang ditujukan langsung kepada peserta didik. Sedangkan komunikasi non verbal di terapkan dengan cara memberikan simbol – simbol menggunakan anggota tubuh sebagai bentuk isyarat reaksi setuju atau tidak setuju terhadap akhlak peserta didik. Jika ada peserta didik yang berakhlakul karimah maka guru akan memberikan reaksi senyum, tepuk tangan atau mengacungkan jempol. Namun ketika guru menunjukkan muka yang cemberut, kusam, marah atau memberikan jari jempol mengarah ke bawah merupakan simbol bahwa akhlak

yang dilakukan oleh peserta didik tidak baik dan perlu segera untuk diperbaiki menjadi akhlakul karimah.

Pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang, Kepala Madrasah juga menerapkan berbagai bentuk pembinaan, antara lain yaitu :

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menerapkan bentuk pembinaan keteladanan. Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang wajib menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Bukan hanya menerapkan aturan kemudian memaksa peserta didik untuk melakukan akhlakul karimah tanpa menjadi contoh yang baik. Melainkan guru terutama Kepala Madrasah melakukan akhlakul karimah terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik.
- b. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menerapkan bentuk pembinaan pembiasaan. Program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan akhlakul karimah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam jadwal kegiatan dilaksanakan rutin setiap hari. Pembiasaan yang tertulis diantaranya datang dan pulang tepat waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, latihan kultum atau pidato (public speaking). Sedangkan pembiasaan yang tidak tertulis yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua saat berangkat dan pulang dari madrasah, mengucapkan salam dan mencium tangan guru saat bertemu dengan guru di madrasah, berkata baik dan lemah lembut, menolong orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.
- c. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menerapkan bentuk pembinaan Nasehat, bentuk pembinaan ini adalah yang paling sering dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Peserta didik diberikan nasehat – nasehat yang berkaitan tentang pentingnya melakukan akhlakul karimah. Waktu yang sering digunakan untuk memberikan nasehat akhlakul karimah adalah setelah peserta didik melakukan shalat dzuhur berjama'ah di musholla.
- d. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang menerapkan bentuk pembinaan Hukuman, diketahui Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang

menerapkan hukuman kepada peserta didik yang menunjukkan akhlak yang tidak baik. Hukuman dibuat dalam rangka membuat efek jera sekaligus menyadarkan peserta didik bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif sebagai bentuk pembinaan bukan sebagai bentuk kebencian. Bukan pula hukuman fisik yang dapat menimbulkan luka atau cedera pada peserta didik. Hukuman adalah alternatif terakhir dari cara pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik. Sebelum sampai diputuskan diberikan hukuman. Peserta didik terlebih dahulu dinasehati, apabila masih tetap tidak berubah maka akan diberikan hukuman yang layak.

Setelah dilakukan strategi komunikasi oleh kepala madrasah diketahui adanya peningkatan akhlakul karimah yang ditunjukkan oleh peserta didik. Peningkatan tersebut hasil dari cara komunikasi dan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang serta didukung oleh guru dan tenaga kependidikan. Baik peningkatan yang disebabkan oleh tergiurnya peserta didik atas iming – iming yang ditawarkan oleh kepala madrasah, peningkatan yang disebabkan karena diberi hadiah oleh kepala madrasah maupun peningkatan yang disebabkan oleh hukuman yang diterapkan oleh kepala madrasah.

Secara umum ada beberapa hal dimana peserta didik telah menunjukkan peningkatan akhlakul karimah, yaitu :

- a. Peningkatan dalam hal Religius atau keagamaan, dibandingkan dengan dulu. Saat ini peserta didik lebih fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhrojnya. Saat waktunya membaca Al-Qur'an peserta didik tidak perlu lagi diingatkan atau diteriaki oleh pembina, dengan kesadaran masing – masing peserta didik menuju musholla untuk melakukan hafalan dan membaca Al-Qur'an. Begitu juga shalat dan puasa. Ada dua shalat yang wajib diikuti oleh peserta didik yang dilakukan secara berjama'ah yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur. Terkait puasa peserta didik sudah tidak pernah bolong lagi seperti tahun – tahun sebelumnya.

- b. Kedisiplinan peserta didik lebih meningkat dibanding dengan sebelumnya, tidak ada lagi yang telat datang di madrasah. Begitu juga pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peserta didik juga lebih menjaga kerapian diri dengan senantiasa memasukkan bajunya ke dalam bagi pria.
- c. Tanggungjawab, ada peningkatan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru, baik pekerjaan kelompok maupun individu. Jika dulu masa bodoh dengan tugas yang diberikan oleh guru, sekarang peserta didik lebih termotivasi untuk menyelesaikan setiap tantangan yang diberikan oleh guru.
- d. Cinta damai, diketahui adanya peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal cinta damai. Tidak ada lagi peserta didik yang membully temannya. Senantiasa bertutur kata lembut dengan menghindari berkata kasar agar tidak terjadi ketersinggungan yang akan menimbulkan perkelahian. Jika bertemu guru atau temannya saling mengucapkan salam.
- e. Peduli lingkungan, diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dibawah kepemimpinan kepala madrasah saat ini berhasil menciptakan dan menjaga serta merawat kebersihan lingkungan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik dalam membangun kesadaran tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Ada peningkatan signifikan peserta didik dalam mengelola sampah. Dengan kesadaran masing – masing peserta didik tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan, sehingga tidak ditemui lagi sampah yang beserakan dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang.
- f. Peduli sosial, peningkatan akhlakul karimah peserta didik selanjutnya adalah dalam hal kepedulian sosial. Peserta didik diketahui semakin suka menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan. Tidak hanya temannya, peserta didik juga menerapkan tolong menolong di dalam keluarganya di rumah. Membantu dan meringankan pekerjaan dan beban orang tua orang tuanya.

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa temuan kunci atau temuan baru Kepala Madrasah dalam menerapkan teori persuasif komunikasi dan teori behaviorisme koneksionisme dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang yaitu Kepala Madrasah terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan akhlak peserta didik. Meskipun permasalahan tersebut dilakukan di rumah, bukan dilakukan di lingkungan madrasah. Kepala madrasah tidak segan memberikan pembinaan langsung kepada peserta didik. Hal tersebut menjadi penemuan baru yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Berbeda dengan institusi atau madrasah lainnya yang hanya mendistribusikan kebijakan kepada guru tanpa pernah terlibat langsung, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang memiliki kepedulian serius terhadap pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Hal tersebut teruarai pada beberapa wawancara hasil penelitian :

- a. Kepala Madrasah dalam wawancara menyatakan pernah menyelesaikan permasalahan akhlak peserta didik yang berani dengan orang tuanya. Perilaku tersebut dilakukan dirumah. Setelah mendapat laporan dari orang tua peserta didik. Kepala Madrasah langsung melakukan langkah – langkah persuasif.
- b. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Lilis, Kepala Madrasah tetap melakukan kontrol kepada peserta didik meskipun peserta didik sedang mendapatkan sanksi berupa skor. Pemantauan kepada peserta didik langsung dilakukan oleh Kepala Madrasah. Termasuk melakukan pemantauan terkait akhlakul karimah.
- c. Dalam uraian peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal religius. Ibu Lilis menuturkan bahwa Kepala Madrasah melakukan pemantauan langsung terhadap puasa peserta didik. Pemantauan tersebut dilakukan dalam rangka memastikan peserta didik melakukan puasa sebagaimana perintah dalam ajaran islam.

Keterlibatan langsung Kepala Madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah di Mts Ma'arif Pinrang menjadi unik sekaligus menjadi temuan baru. Kepala Madrasah yang notabene sebagai pimpinan yang seharusnya hanya mengerjakan tugas manajerial, namun dalam hal pembinaan akhlakul karimah

langsung terlibat bahkan sampai pada permasalahan akhlak yang dilakukan peserta didik di rumahnya.

Secara garis besar, teori persuasif komunikasi dan teori behaviorisme koneksionisme dapat meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, namun berdasarkan temuan penelitian ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori tersebut :

- a. Teori persuasif komunikasi harus lebih ditingkatkan dengan menyentuh aspek kepribadian. Dengan menyentuh aspek kepribadian terutama masalah kehidupan sehari – hari dapat memberikan dorongan dan motivasi yang kuat kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diarahkan. Perubahan tingkah laku dapat dilakukan tergantung seberapa besar ajakan tersebut yang bisa menyentuh pada aspek kepribadiannya.
- b. Teori behaviorisme dengan aliran koneksionisme perlu memperkuat stimulus. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dalam penerapan pada proses pembinaan akhlakul karimah. Stimulus yang berpusat pada kebijakan Kepala Madrasah terkait aturan kewajiban berkahlakul karimah benar – benar diterapkan secara serius, tidak setengah – setengah. Tidak pandang bulu dan tidak pilih – pilih. Penguatan stimulus dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memberikan respon positif terhadap perubahan tingkah laku yang diharapkan. Semakin kuat stimulus yang diberikan, maka semakin besar pula potensi respon positif yang ditunjukkan yang sesuai dengan apa yang diarahkan.

Peningkatan akhlakul karimah peserta didik tidak hanya menunjukkan keberhasilan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Madrasah. Namun juga menunjukkan keberhasilan strategi kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mendistribusikan arahan – arahan terkait pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Komitmen dan keterlibatan langsung Kepala Madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah bahkan sampai permasalahan rumah peserta didik tidak serta merta memutus rantai distribusi pelaksanaan kebijakan. Secara berjenjang pelaksanaan tersebut tetap dilaksanakan namun ketika terjadi

permasalahan akhlak, besar maupun kecil skala permasalahan tidak berhenti pada wali kelas atau guru bimbingan konseling saja. Namun juga harus diketahui oleh Kepala Madrasah.

Strategi merupakan suatu ilmu, seni, atau wawasan yang diperlukan oleh Kepala Madrasah dalam memajemen setiap program kegiatannya dengan merintis suatu cara, langkah, atau tahapan untuk mencapai tujuan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Sementara itu, kebijakan merupakan pengejawantahan dari strategi pembinaan akhlakul karimah yang difokuskan pada prioritas-prioritas pencapaian tujuan dan sasaran pelaksanaan misi pembinaan. Strategi kebijakan akan merumuskan perencanaan yang komprehensif, sinkron, konsisten, dan selaras dengan visi misi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam mencapai tujuan dan sasaran perencanaan pembinaan akhlakul karimah. Selain itu, strategi kebijakan merupakan sarana untuk melakukan transformasi, reformasi, dan perbaikan kinerja Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan setiap program-program pembinaan akhlakul karimah.

Rumusan strategi diperjelas dengan perumusan arah kebijakan. Rumusan kebijakan diharapkan dapat menghubungkan strategi kepada sasaran secara lebih rasional dan memperjelas strategi sehingga lebih terfokus dan operasional. Penyusunan rancangan arah kebijakan dilakukan dengan memperhatikan keselarasannya dengan peraturan madrasah yang sudah ada. Adapun wujud atau operasionalisasi dari strategi yang dirumuskan akan dimunculkan dalam bentuk program madrasah, sedangkan arah kebijakannya dirumuskan melalui penentuan/penetapan kegiatan.

Secara lebih rinci, relevansi dan konsistensi antara tujuan, sasaran, strategi, dan kebijakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tujuan	Sasaran	Strategi / Program	Arah Kebijakan
Visi : Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkualitas, Kreatif, dan Berwawasan IPTEK dan IMTAQ yang Islami.			
Misi 5 : Menumbuhkan pola pikir, ucap, sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami Berakhlakul Karimah.			
Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah	Menigkatnya perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah	Program Pembinaan Akhlakul Karimah	Koordinasi penyelenggaran pembinaan akhlakul karimah
			Sosialiasi aturan madrasah terkait pembinaan akhlakul karimah
			Implementasi Pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik
			Pemantaun akhlakul karimah peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun di rumah
			Evaluasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik

Tabel 2 : Relevansi dan konsistensi antara tujuan, sasaran, strategi, dan kebijakan.

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa strategi kebijakan dalam pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan Kepala Madrasah merupakan pengejawantahan dari visi misi madrasah yaitu, Visi : Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkualitas, Kreatif, dan Berwawasan IPTEK dan IMTAQ yang Islami. Misi 5 : Menumbuhkan pola pikir, ucap, sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Islami Berakhlakul Karimah. Kemudian tujuannya adalah Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. sedangkan sasarannya adalah Menigkatnya

perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah. selanjutnya dibuatkan program yang bernama Program Pembinaan Akhlakul Karimah. Adapun arah kebijakannya adalah sebagai berikut : 1). Koordinasi penyelenggaraan pembinaan akhlakul karimah. 2). Sosialisasi aturan madrasah terkait pembinaan akhlakul karimah. 3). Implementasi Pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik. 4). Pemantauan akhlakul karimah peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. 5). Evaluasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

Selain itu, keberhasilan pembinaan akhlakul karimah peserta didik juga disebabkan karena Kepala Madrasah menerapkan etika komunikasi kepada warga madrasah. Etika komunikasi adalah suatu gagasan moral, gagasan penyampaian pikiran dan isi hati, sehingga ketika ingin kita sampaikan kepada orang lain dibutuhkan etika kesopanan, adab bicara yang baik, yang bisa mudah dipahami tapi tidak menyinggung perasaan orang lain. berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, kepala madrasah dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik sangat memperhatikan etika komunikasi. Meskipun nada bicaranya keras, namun Kepala Madrasah tidak pernah melontarkan kalimat kotor yang mengarah kepada hinaan, ejekan maupun diskriminasi. Kalimat yang disusun kepala madrasah sangat memperhatikan nilai - nilai etika komunikasi tersebut di atas.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik.

Tidak ada rencana yang berjalan dengan mulus, untuk mencapai suatu kesuksesan pasti ada saja hambatan dan rintangannya. Selain hambatan pasti juga ada faktor – faktor pendukungnya. Sebagai pemimpin, harus mampu melihat setiap peluang yang ada dan mencarikan solusi pada setiap masalah yang dihadapi. Sama halnya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, dirinya bersungguh – sungguh dalam membina akhlakul karimah namun ada juga faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam melakukan komunikasi kepada peserta didik. Faktor pendukung Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah adanya kedekatan

dengan peserta didik. Kedekatan tersebut layaknya orang tua dengan anak sendiri. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dan guru dengan sepenuh hati membina akhlakul karimah peserta didik. Tidak ada sekat atau membeda – bedakan anak orang kaya maupun bukan anak orang kaya. Tidak mengistimewakan anak tertentu atau mengucilkan anak lainnya. Faktor pendukung selanjutnya adalah saling menghargai satu sama lain. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Faktor pendukung lainnya adalah adanya feedback yang diberikan oleh peserta didik. Setiap pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru langsung diaktualisasikan peserta didik dalam aktifitas sehari – hari.

Disisi lain, diketahui bahwa faktor penghambat Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam menerapkan strategi komunikasi adalah intonasi suara Kepala Madrasah dan guru dalam menyampaikan pesan akhlakul karimah. Intonasi atau berkata dengan suara keras dan nada yang tinggi kerap susah dipahami oleh peserta didik dan sering ditafsirkan sebagai bentuk kemarahan meskipun sebenarnya dalam kondisi tidak marah. Sehingga peserta didik kesulitan memahami maksud pesan tersebut dan terjadi multitafsir. Hambatan selanjutnya adalah penggunaan istilah bahasa yang berbeda dengan peserta didik. Perbedaan tersebut disebabkan faktor suku atau lingkungan yang berbeda sebelumnya dengan peserta didik. Untuk memahami pesan akhlakul karimah peserta didik perlu mendengarkan beberapa kali penjelasan dari guru atau menanyakan kepada temannya arti dari bahasa yang digunakan oleh guru tersebut. Faktor penghambat selanjutnya adalah tempo bicara yang digunakan oleh guru dan kepala madrasah. Peserta didik sering mengalami kesulitan memahami pesan akhlakul karimah karena tempo bicara guru dan kepala madrasah terlalu cepat. Peserta didik memerlukan waktu tertentu untuk bisa memahami pesan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas tentang strategi komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik dapat disimpulkan bahwa :

1. Kepala Madrasah terlibat langsung membina akhlakul karimah peserta didik. Bukan hanya dilingkungan madrasah, permasalahan akhlakul karimah yang dilakukan peserta didik di rumah juga diberikan perhatian dan penanganan oleh Kepala Madrasah. Dari seluruh rangkaian penerapan strategi komunikasi menunjukkan adanya respon / peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal religius (keagamaan), kedisiplinan, tanggungjawab, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.
2. Penerapan strategi komunikasi tidak sepenuhnya berjalan lancar dikarenakan adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kedekatan Kepala Madrasah dengan Peserta didik, saling menghargai dan adanya feedback yang ditunjukkan oleh peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu intonasi suara saat berkomunikasi, kecepatan bicara atau tempo dan kosa kata karena perbedaan suku.

B. Implikasi

Penelitian tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik” mengungkapkan beberapa implikasi yang relevan. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Pentingnya Peran Kepala Madrasah: Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala madrasah sebagai pemimpin dan komunikator utama dalam membina akhlak siswa. Implikasinya adalah kepala madrasah harus

memiliki kompetensi komunikasi yang baik agar dapat mempengaruhi peserta didik secara positif.

2. Penerapan Strategi Persuasif: Kepala madrasah menggunakan strategi persuasif dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Teknik-teknik seperti asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan digunakan untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Implikasinya adalah pentingnya kepala madrasah memahami dan menguasai strategi komunikasi persuasif untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak.
3. Penerapan Strategi Behaviorisme: Selain strategi persuasif, kepala madrasah juga menerapkan strategi behaviorisme. Langkah-langkah stimulus, proses, dan respons digunakan untuk membentuk perilaku siswa. Implikasinya adalah pentingnya kepala madrasah memahami prinsip-prinsip behaviorisme dan menggunakannya secara efektif dalam membina akhlakul karimah.
4. Komunikasi Antarpribadi: Kepala madrasah menggunakan jenis komunikasi antarpribadi dengan berbagai metode, termasuk redundansi, komunikasi verbal, dan non-verbal. Implikasinya adalah pentingnya kepala madrasah memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mempengaruhi peserta didik secara positif.
5. Penggunaan Metode Cerita dan Contoh: Kepala madrasah dapat menggunakan metode cerita dan contoh untuk mengilustrasikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Implikasinya adalah kepala madrasah perlu memiliki keterampilan bercerita dan memilih contoh yang relevan dengan konteks pesan yang ingin disampaikan.
6. Keterlibatan Orang Tua: Strategi komunikasi kepala madrasah juga dapat melibatkan orang tua peserta didik. Implikasinya adalah kepala madrasah perlu berkomunikasi dengan orang tua secara terbuka dan efektif untuk memastikan keselarasan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah dan di rumah.
7. Penggunaan Bahasa yang Tepat: Kepala madrasah harus memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan, menghormati, dan mudah dipahami oleh

siswa. Implikasinya adalah penting bagi kepala madrasah untuk menghindari bahasa yang dapat menyinggung atau membingungkan peserta didik.

8. Penggunaan Teknologi: Dalam era digital, kepala madrasah dapat memanfaatkan teknologi komunikasi seperti pesan teks, email, dan media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Implikasinya adalah penting bagi kepala madrasah untuk menguasai teknologi komunikasi modern.
9. Kemitraan dengan Guru dan Staf: Kepala madrasah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan guru dan staf madrasah. Implikasinya adalah kepala madrasah harus memastikan komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.
10. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor-faktor seperti kedekatan, saling menghormati, dan umpan balik dari siswa mendukung efektivitas strategi komunikasi kepala madrasah. Namun, faktor-faktor seperti intonasi suara, kecepatan bicara, dan perbedaan kosakata juga dapat menjadi hambatan. Implikasinya adalah kepala madrasah perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam berkomunikasi dengan peserta didik.
11. Monitoring dan Evaluasi: Kepala madrasah perlu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap strategi komunikasi yang diterapkan. Implikasinya adalah kepala madrasah harus memantau efektivitas strategi dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

C. Rekomendasi

1. MTs Ma'arif Pinrang
 - a. Untuk lebih meningkatkan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik bisa di coba membuat satu kegiatan yaitu seminar yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Undang pembicara dari luar yang kompeten agar peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan akhlakul karimah.

- b. Tetap mempertahankan hukuman yang bersifat edukatif. Hindari penerapan hukuman fisik yang dapat menimbulkan cedera kepada peserta didik.
- c. Gunakan nada atau intonasi suara yang wajar dalam menyampaikan pesan akhlakul karimah kepada peserta didik agar tidak terjadi multitafsir.
- d. Berbicara dengan tempo yang wajar agar peserta didik bisa cepat memahami pesan akhlakul karimah yang disampaikan.
- e. Gunakan bahasa indonesia yang baik, benar dan tepat. Menggunakan bahasa daerah tidak dilarang dalam lingkungan madrasah. Namun sebaiknya jika berkomunikasi dengan orang yang berbeda suku sebaiknya menggunakan bahasa yang sama – sama mudah di mengerti yaitu bahasa indonesia.

2. Peneliti berikutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sudut pandang dan obyek yang berbeda agar dapat memperbanyak khasanah kajian keilmuan tentang strategi komunikasi dan pembinaan akhlakul karimah. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yaitu dengan fokus penelitian Strategi Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik atau Implementasi Etika Komunikasi Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik.

3. Akademisi

Generasi saat ini adalah generasi penerus yang akan mengisi kemerdekaan Indonesia dimasa yang akan datang. Perkembangan teknologi begitu pesat sehingga perlu bahu membanhu dalam membina dan membentengi akhlak generasi muda khususnya peserta didik. Diperlukan kolaborasi agar pembiaan akhlak kepada peserta didik lebih kreatif dengan memadukan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Imam. *Ihya Ulum al Din, jilid III*, Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, tt.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya" Ulumuddin Juz 3*, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.
- Amir Syafri, Uli. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: gema insani press, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Tim. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fauza, "Polisi Tangkap Pelajar Yang Perkosa Siswi SMP Di Bone Hingga Meninggal." Liputan6 (Online). 14 Maret 2023. (www.liputan6.com).
- Fariyatul Fahyuni, Eni dan Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hendra, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor Sulawesi Selatan", *Tesis*. Makassar: UNHAS, 2017.
- Halim, A. Dkk, *Manajemen Pesantren*. PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Irwan Nahar, Novi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.1. h. 4-5. Desember 2016.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kuncoro, Mudrajad. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Listyarti, Retno. "Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi," Dakta (Online). 14 Maret 2023. (www.dakta.com).
- Liliweri, Allo. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Liliweri, Allo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi, 2002.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad Jauhari, Rabbi M. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Mukinan, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), h. 23.
- Morissan, *Pengantar Public Relations Strategi Menjadi Humas Professional*. Jakarta: Ramdina Prakasa, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhammad Hardjana, Agus. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Menteri Agama, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993 Tentang Madrasah Tsanawiyah Bab 1 (ayat) a*.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015. Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*. Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012).

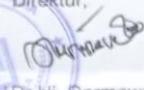
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Pramono, Agung. "Polisi Pulangkan Remaja Pemeriksa Siswi SMP di Bone Hingga Tewas." Detik (Online). 14 Maret 2023. (www.detik.com).
- Pitrian, Heri. "Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan." *Tesis*. Medan : IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Pentashihan Mushaf Alqur'an, Lajnah. *Qur'an Kemenag In Word* (Jakarta : Kementerian Agama, 2019).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Redaksi, Tim. "KPAI Minta Terduga Pelaku Bullying Maut Siswa MTs Kotamogabu Dapatkan Rehabilitasi Psikologis." Vo (Onlien). 14 Maret 2023. (www.vo.id).
- Rusmanto. "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi Milenila." Itspku (Onlien). 5 Maret 2023. (itspku.ac.id).
- R. David, Fred. *Manajemen Strategi dan Konsep*. Jakarta: Perhelalindo, 2002.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Sandi Detaq, Ade. "Strategi Komunikasi Risiko Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Kabupaten Rote Ndao," *Tesis*. Yogyakarta: Universita Atma Jaya, 2022.
- Suciati, *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Sumarsono, S. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2009.
- Santalia, Indo. *Akhlaq Tasawuf*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta Bumi Aksara, 2015.
- Syamsuddin, M. *Operasionalisasi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Sayuthi Ali, M. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Satori, Djam'an dan Aan K, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tono, Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah," *Tesis*. Lampung: UIN Sumatera Utara, 2016.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2004.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 :

SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI PASCASARJANA IAIN PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE PROGRAM PASCASARJANA	
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21367, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id		
Nomor	: B-370/In.39/PP.00.9/PPS.05/06/2023	13 Juni 2023
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	
Yth.	Bapak Bupati Pinrang	
Cq.	Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
Di	Tempat	
<i>Assalamu Alaikum Wr. Wb.</i>		
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :		
Nama	: MUHAMMAD NURUDIN	
NIM	: 2120203870133005	
Program Studi	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam	
Judul Tesis	: Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik.	
Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai Agustus Tahun 2023.		
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.		
<i>Assalamu Alaikum Wr. Wb.</i>		
		 Direktur,  Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd NIP. 19720703 199803 2 001

Lampiran 2 :

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN DARI PTSP KABUPATEN PINRANG

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0400/PENELITIAN/DPMP/PTSP/06/2023

Tentang
REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 19-06-2023 atas nama MUHAMMAD NURUDIN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0716/RT.Teknis/DPMP/PTSP/06/2023, Tanggal : 20-06-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0402/BAP/PENELITIAN/DPMP/PTSP/06/2023, Tanggal : 20-06-2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
- 2. Alamat Lembaga : JL. ANAL DAKTI NO. 8
- 3. Nama Peneliti : MUHAMMAD NURUDIN
- 4. Judul Penelitian : STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF PINRANG DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK
- 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
- 6. Sasaran/target Penelitian : KEPALA MADRASAH, GURU, TENAGA KEPENDIDIKAN, PESERTA DIDIK MTS MA'ARIF PINRANG
- 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 20-12-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 20 Juni 2023

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Biaya : Rp 0,-











Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSeE

DPMP/PTSP

Lampiran 3 :

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
DARI MTs MA'ARIF PINRANG**

	<p>KEMENTERIAN AGAMA YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF PINRANG MTs MA'ARIF PINRANG Alamat : Jl. Balana No. 8 Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang E Mail : mtsmaarif77@gmail.com mailto:mispinrangtimur@yahoo.com</p>	
---	--	---

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 23/MTs.21.17.0013/MA/07/2023

Kepala MTs Ma'arif Pinrang Kabupaten Pinrang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: MUHAMMAD NURUDIN
NIM	: 2120203870133005
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jenjang	: Pascasarjana / Strata dua (S2)
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah melakukan penelitian di MTs Ma'arif Pinrang yang berada di Jalan Balana Kelurahan Penrang Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul : STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF PINRANG DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Juli 2023
Kepala MTs Ma'arif Pinrang


HASNIAH, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19730427 200701 2 024

Lampiran 4 :

**PEDOMAN INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
KEPADA KEPALA MADRASAH**

1. Bagaimana secara keseluruhan akhlak peserta didik di madrasah ini ?
2. Apa harapan besar anda terhadap akhlak peserta didik di madrasah ini ?
3. Apa indikator akhlakul karimah peserta didik di madrasah ini ?
4. Apakah dalam membina akhlak peserta didik anda melibatkan guru dan tenaga kependidikan serta orang tua ?
5. Strategi apa yang anda gunakan dalam membina akhlakul karimah peserta didik ?
6. Stimulus apa yang anda berikan kepada peserta didik untuk bersedia melakukan akhlakul karimah ?
7. Jenis komunikasi apa yang biasa anda lakukan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik ?
8. Dalam proses pembinaan akhlakul karimah, metode apa saja yang anda terapkan ?
9. Bentuk pembinaan bagaimana yang anda terapkan dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik?
10. Bagaimana respon atau peningkatan akhlakul karimah peserta didik ?
11. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah ?

Lampiran 4 :

**PEDOMAN INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
KEPADA GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

1. Bagaimana anda melihat kondisi akhlak peserta didik di madrasah ini ?
2. Bagaimana anda melihat program pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh Kepala Madrasah kepada peserta didik ?
3. Apakah anda dilibatkan dalam menyusun aturan pembinaan akhlakul karimah peserta didik ?
4. Apakah anda diberikan tugas dan tanggungjawab oleh kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik ?
5. Strategi apa saja yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik ?
6. Bagaimana metode komunikasi yang diterapkan dalam membina akhlakul karimah peserta didik ?
7. Bagaimana bentuk pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang dilakukan oleh kepala madrasah ?
8. Apakah ada peningkatan akhlakul karimah oleh peserta didik ?
9. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang anda temui saat melakukan pembinaan akhlakul karimah ?

Lampiran 4 :

**PEDOMAN INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
KEPADA PESERTA DIDIK**

1. Apakah sekarang anda rajin shalat, membaca Al-Qur'an dan berpuasa ?
2. Apakah anda selalu datang dan pulang tepat waktu ?
3. Apakah anda selalu menjaga kerapian saat berpakaian?
4. Apakah anda mengucapkan salam ketika dan mencium tangan jika bertemu dengan guru ?
5. Apakah anda menjalankan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Guru?
6. Apakah anda menolong teman ketika susah?
7. Apakah anda berkelahi / bermusuhan dengan teman?
8. Apakah anda berkata kasar?
9. Apakah anda membuang sampah pada tempatnya?
10. Apakah anda mengucapkan salam ketika keluar dari rumah saat berangkat sekolah?
11. Apakah anda mengucapkan salam ketika masuk rumah saat tiba dari sekolah?
12. Apakah anda membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah?
13. Menurut anda, apakah seluruh peserta didik di madrasah ini sudah memiliki akhlakul karimah ?
14. Bagaimana menurut anda tentang pembinaan akhlakul karimah di madrasah ini ?
15. Apakah anda pernah dihukum saat tidak melakukan akhlakul karimah ?
16. Apakah anda diberi hadiah saat melakukan akhlakul karimah ?
17. Apakah anda mengerti bahasa yang digunakan oleh kepala madrasah dan guru saat berkomunikasi ?

Lampiran 5 :

DAFTAR NARASUMBER WAWANCARA

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Hasniah, S.Ag., M.Pd.I.	Kepala Madrasah
2	Lilis, S.Pd.	Guru
3	Nurhayati, S.Hum.	Tenaga Kependidikan
4	Rahmat	Peserta Didik Kelas VII
5	Fardan	Peserta Didik Kelas VII
6	Rafika	Peserta Didik Kelas VII
7	Nur Fatimah	Peserta Didik Kelas VIII
8	Ratu Balqis	Peserta Didik Kelas VIII
9	Al Ikhlas	Peserta Didik Kelas IX
10	Ariyana	Peserta Didik Kelas IX

Lampiran 6 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Ibu Hasniah, S.Ag., M.Pd.I.



Gambar 2 : Wawancara dengan Ibu Lilis, S.Pd.

Lampiran 6 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Nurhayati, S.Hum.



Gambar 4 : Wawancara dengan Ariyana

Lampiran 6 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 5 : Wawancara dengan Nur Fatimah



Gambar 6 : Wawancara dengan Ratu Balqis

Lampiran 6 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 7 : Wawancara dengan Rafika



Gambar 8 : Wawancara dengan Muhammad Al Ikhlas

Lampiran 6 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 9 : Wawancara dengan Rahmat



Gambar 10 : Wawancara dengan Fardan



Ath-Thariq

ATH-THARIQ

No p-issn 2580-1651 / No e-issn 2614-8439

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

Vol.7 No. 2 Edisi Juli-Desember 2023

**THE EFFORT OF BUILD TOLERANCE SOCIETY WITH CROSS-FAITH
DIALOGUE IN LUMAJANG REGENCY**

Dewi Ariyanti Soffi, Arina Haque

**ETIKA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM BERBASIS MEDIA
SOSIAL DI INDONESIA**

Dafrizal Samsudin, Indah Mardini Putri

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA AKHLAKUL
KARIMAH PESERTA DIDIK**

*Muhammad Nurudin, Ramli, Muhammad Qadaruddin, A. Nurkidam, dan
Iskandar*

**STRATEGI FUNDRAISING WAKAF UANG MELALUI PERAN DAKWAH KYAI
KAMPUNG**

Ika Rinawati

**KONTROVERSI DA'WAH HABIB HUSEIN JA'FAR DI PROGRAM ACARA
TALKSHOW METRO TV**

Yuslimatu Sabrina, Tantan Hermansah, dan Muhammad Fanshoby

**NAHDLATUL ULAMA TOWARDS HUMAN HARMONY AND WORLD PEACE IN
THE DIGITAL ERA**

Ali Ridho, Aidillah Suja2 M. Taufiq, Syahrul Rahmat, dan Faridhatun Nisa

**KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MODERASI BERAGAMA MELALUI FILM
DOKUMENTER "SELARAS"**

Marini, Hagi Julio Salas and Wahab Nur Kadri

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR SUKU

Yogi Birmana Usman, Astuti Patminingsih

**Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro**

[Home](#) / [Archives](#) / [Vol 7 No 2 \(2023\): Ath-Thariq](#) / [Articles](#)

Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

- Muhammad Nurudin**
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
- Ramli Ramli**
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
- Muhammad Qadaruddin**
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
- A. Nurkidam**
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
- Iskandar Iskandar**
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia



:: ADDITIONAL MENU ::

- [Editorial Team](#)
- [Reviewers](#)
- [Contact](#)

:: POLICIES ::

- [Focus and Scope](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Publication Ethics](#)
- [Screening for Plagiarism](#)
- [Open Acces Statement](#)
- [Publication Frequency](#)
- [Archiving Policy](#)
- [Copyright and License](#)

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Muhammad Nurudin^{1*}, Ramli², Muhammad Qadaruddin³, A. Nurkidam⁴,
Iskandar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*email: muhammadnurudin0662@gmail.com



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Submission: 03-08-2023

Revised: 30-10-2023

Accepted: 11-11-2023

Published: 06-12-2023

Abstract

The main problem is how the communication strategy in fostering students' *akhlakul karimah*. The research uses qualitative methods and theories of persuasive theory and behaviorism. The paradigm of this research is naturalism; the source of data is the head of the madrasa, teachers, education personnel and students (primary data) and documents of fostering *akhlakul karimah* MTs Ma'arif Pinrang (secondary data); the research instrument is the researcher himself and is assisted through data collection tools, namely observation guideline sheets, interview guidelines, digital cameras and tape recorders; data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews, and documentation; and testing the validity of the research results, namely credibility, transferability, and confirmability. The results showed: (1) The head of the madrasah in fostering the morals of students applies persuasive strategies by using assumption, integration, reward and arrangement techniques. Meanwhile, in applying the behaviorism strategy using 3 steps, namely stimulus, process and response. In the stimulus stage, the madrasah principal sets rules regarding the obligation to be morally good. At the communication process stage, the madrasah principal uses interpersonal communication of the redundancy, verbal and non-verbal communication types. The form of coaching uses exemplary coaching, habituation, advice, and punishment. From the entire series of application of communication strategies, it shows a response / improvement in the morals of students in terms of religiosity (religion), discipline, responsibility, peace-loving, environmental care and social care. (2) Supporting factors for communication are closeness, mutual respect, and feedback by students. While the inhibiting factors are voice intonation when communicating, speech speed or tempo and vocabulary due to ethnic differences.

Keywords: *Communication Strategies; Developing; Akhlakul Karimah;*

PENDAHULUAN

Permasalahan akhlak generasi muda khususnya pelajar masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak khususnya institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2022 KPAI

mencatat pengeroyokan dan tawuran masih terjadi di Indonesia. Hasil pantauan KPAI ada sejumlah daerah yang tercatat terjadinya peristiwa tawuran pelajar, yaitu di Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan) (Nafi'a et al., 2022). Sedangkan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara). Bahkan, kasus di Kotamobagu mengakibatkan korban meninggal dunia (Fajriana Ougtsa Al Madya et al., 2022).

Berdasarkan buku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 340 KUHP tertuang dalam Bab XIX tentang tindak pidana pembunuhan berencana dihukum dengan hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun (Mentari, 2020). Namun demikian, para pelaku mendapatkan pertimbangan khusus karena dianggap memiliki usia masih dibawah umur. Yang terbaru, peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar dan korbannya juga merupakan pelajar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. (Fauza, 2023) Setelah menjalankan pemeriksaan, yang pada akhirnya tersangka dibebaskan juga disebabkan karena masih di bawah umur (Pramono, 2023).

Kemudian selain itu, pada lingkup internal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai dasar penelitian. Menurut penjelasan dari dewan guru, rekan sejawat peserta didik dan masyarakat sekitar. Setiap peserta didik yang masuk di madrasah ini tidak semuanya memiliki perilaku yang baik. Meskipun banyak diantara mereka telah tertanam karakter yang baik, namun juga harus diakui tidak sedikit yang masih perlu pembinaan lebih optimal karena masih melakukan tindakan yang tidak terpuji. Perbuatan tidak terpuji tersebut dapat terlihat pada awal masuk sekolah sebagai kelas 7 diantaranya masih banyak peserta didik yang pulang sekolah lebih awal padahal belum waktunya pulang, merokok di warung masih menggunakan seragam sekolah, mem-bully temannya, berkata kasar, berkelahi dengan teman sekelas, saling mengejek, tidak sopan ketika lewat dihadapan guru, sulit menjaga kebersihan, ribut ketika guru menjelaskan dan masih banyak lagi.

Melihat permasalahan tersebut di atas jika tidak ditangani secara serius akan sangat merusak moral generasi bangsa apalagi saat ini Indonesia tengah berada di masa bonus demografi. Sehingga, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang yang merupakan institusi pendidikan khususnya pendidikan yang berciri khas islam yang salah satu tugasnya adalah membina akhlakul karimah peserta didik, dengan berbagai upaya yang optimal melakukan strategi agar peserta didik berada di jalan yang benar berdasarkan tutunan al-Qur'an, Hadits dan norma - norma yang berlaku di masyarakat. Ibarat bengkel, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang harus melakukan perbaikan pada setiap kerusakan yang ada agar kerusakan tersebut tidak

semakin parah. Untuk memecahkan masalah tersebut, kepala madrasah perlu melakukan sebuah terobosan program kegiatan rutin, kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, kegiatan yang didalamnya ada pesan – pesan moral yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah dan nantinya dapat dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari - hari.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang adalah madrasah swasta yang didirikan untuk semua kalangan. Sebagaimana diketahui bahwa guru dan peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang memiliki latar belakang dari suku yang beragam, sehingga pada kasus tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja hambatan kepala madrasah dalam membina akhlak peserta didik yang memiliki suku yang berbeda – beda, baik suku antar peserta didik dengan peserta didik itu sendiri maupun antara guru dengan peserta didik. Sehingga, artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang strategi komunikasi kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pirang, Kabupaten Pinrang.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi persuasif menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiensi tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiensi (Latifah & Muksin, 2020). Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.

Kemudian, teori behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia (A.M. Irfan Taufan et al., 2019). Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) hukum-hukum mekanistik (Ahmad Zain Sarnoto, 2011). Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman (Zis et al., 2021).

Demi mendapatkan kebaharuan dalam artikel ini dilakukan pengkajian beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya dengan judul *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras)* oleh Zulfajar Najib (Najib, 2021). Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada sama – sama meneliti tentang penerapan strategi komunikasi. Namun yang membuat beda

adalah pada obyek penelitian, penulis melakukan penelitian di MTs Ma'arif Pinrang dengan subyek penelitian yaitu Kepala Madrasah sedangkan Zulfajar Najib melakukan penelitian di Radio Mesra Parepare dengan subyek penelitian Penyiar radio.

Kemudian, penelitian dengan judul *Strategi Komunikasi Organisasi Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Sulawesi Selatan (PP. GP. Anzor Sul-Sel)* oleh Hendra (Hendra, 2017). Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama - sama mengangkat tentang strategi komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Hendra adalah di PW GP Anzor Sulawesi Selatan.

Terakhir, penelitian oleh Heri Pitrian dengan judul *Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan* (Pitrian, 2013). Persamaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada strategi komunikasi. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Heri Pitrian adalah pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang dilakukan oleh kepala madrasah. Obyek penelitian pun berbeda, Heri Patrian melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Hasan Medan, sedangkan penelitian ini adalah MTs Ma'arif Pinrang, Kabupaten Pinrang.

METODE

Penelitian model studi kasus dan menggunakan metode kualitatif. Paradigma penelitian ini adalah naturalisme; sumber data primer adalah kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembinaan akhlakul karimah MTs Ma'arif Pinrang, berbagai buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu melalui alat pengumpulan data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera digital dan tape recorder; teknik pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Teori komunikasi persuasif menggambarkan alur kerja/ tahapan pesan persuasif dikirimkan dari komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan (Hakim et al., 2023). Menurut Carl Hovland, komunikasi persuasif merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain (Saptya et al., 2019). Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group (Bachtiar, 2020). Sedangkan menurut Devito dalam bukunya menyebutkan bahwa

usaha melakukan persuasif ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu (Nazza et al., 2023). Persuasif juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.

HASIL

Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam Membina Akhlakul Karimah

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang menggunakan teori persuasif komunikasi dengan menerapkan teknik asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan.

Kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah dengan cara menghubungkan dengan peristiwa yang viral di masyarakat agar menjadi perhatian oleh peserta didik. Tidak hanya menyoroti masalah yang viral, kepala madrasah juga menangani langsung perilaku peserta didik yang berani melawan orang tuanya. Oleh kepala madrasah langsung diambil tindakan dilakukan pemantauan terhadap anak tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara Penjelasan diatas menyebutkan akhlak yang kurang terpuji dilakukan oleh peseta didik kepada orang tuanya. Padahal dalam Islam sendiri, melarang anak durhaka pada orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat: 23.

Merujuk pada pendapat Devito yaitu Kepala Madrasah dengan penuh perhatian melakukan upaya persuasif dengan membujuk peserta didik yang sedang melakukan tindakan suka melawan orang tuanya. Kepala Madrasah meminta penjelasan utuh dari orang tua peserta didik, kemudian peserta didik diminta mengklarifikasi peristiwa tersebut. Kepala Madrasah Kemudian melakukan komunikasi yang efektif, berdiskusi dengan lemah lembut, menggunakan tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami sebagai upaya mengajak peserta didik agar melakukan akhlakul karimah dengan cara menghormati kedua orang tuanya.

Dalam membina akhlakul karimah peserta didik, kepala madrasah juga pernah mengalami hal yang sama sebagaimana yang dialami peserta didik saat ini (Wawancara dengan Hasniah, 2023). Teknik tersebut dianggap efektif karena ada peserta didik yang terinspirasi dari kisah yang telah diceritakan yang awalnya tidak pernah peduli dengan orang tuanya. Kemudian, meniru akhlak kepala madrasah yaitu bersedia membantu orang tuanya, mencari penghasilan tambahan dengan bekerja mencabut bulu ayam di pasar. Motivasi tumbuh dalam diri peserta didik yang ditandai dengan tidak ingin membebani orang tuanya, justru ingin membantu meringankan beban keluarga.

Akhlak yang terinspirasi dari kepala madrasah kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari - hari. Menjadi berbakti kepada orang tua dengan tidak meninggalkan kewajibannya mencari ilmu. Dengan meniru cerita peristiwa senasib

yang disampaikan oleh kepala madrasah, membuat peserta didik merasa tidak sendirian dalam kondisi tersebut.

Kepala madrasah senantiasa mengutamakan komunikasi yang nyaman dan menyenangkan. Memberikan perhatian kepada peserta didik baik diminta maupun tidak diminta. Bahkan dalam kesempatan tertentu, ia menggunakan iming – iming agar peserta didik bersedia melakukan perbuatan akhlakul karimah. Komunikasi yang nyaman dan menyenangkan memang selayaknya harus dibangun dalam melakukan interaksi kepada peserta didik (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Kenyamanan peserta didik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, lingkungan madrasah, teman sejawat, atau bahkan dengan Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Ketika peserta didik merasa senang dan nyaman di madrasah sehingga akan memudahkan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip etika komunikasi dalam Islam yaitu *qaulan layina* yang bermakna pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.

Kepala madrasah sangat berhati-hati dalam menyusun kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi kepada peserta didik, semaksimal mungkin menghindari kalimat-kalimat yang menyinggung hati dan perasaan peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi dari etika komunikasi. Bagaimanapun juga, peserta didik juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan. Hati sangat menentukan sikap seseorang. Hati yang senang, gembira dan bahagia akan mudah melakukan sesuatu termasuk melakukan kebaikan – kebaikan yang bermanfaat/ akhlakul karimah (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Begitu juga sebaliknya, jika hati kecewa, tersinggung dan sakit hati justru enggan melaksanakan suatu, apalagi melakukan kebaikan. Justru dengan kekecewaan yang ada dalam hatinya akan membawa kepada perbuatan – perbuatan yang merugikan orang lain. Hati dan perasaan seseorang salah satunya ditentukan oleh ucapan orang lain. Sehingga setiap orang sangat dianjurkan untuk menjaga lisannya dalam bertutur kata. Kepala Madrasah dalam menerapkan teknik tataan sekaligus memberikan teladan kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata yang baik. Jika tidak mampu berkata baik maka hendaklah diam, itu menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ma'raif Pinrang, dapat diketahui bahwa kepala madrasah dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik juga menerapkan teori behaviorisme dengan memperhatikan stimulus, proses dan respon peserta didik.

Kepala madrasah memberikan stimulus kepada peserta didik

Aturan merupakan patokan yang ditetapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama dalam rangka mencapai kemaslahatan. Aturan tersebut kemudian juga termuat dalam visi - misi MTs Ma'arif Pinrang. Aturan yang dibuat oleh Kepala Madrasah tersebut sebagai langkah upaya untuk menertibkan peserta didik agar senantiasa berperilaku akhlakul karimah. Selain itu, Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang juga menjelaskan bahwa sebelum menentukan kebijakan aturan terkait akhlakul karimah (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Kepala madrasah melakukan diskusi dan berkomunikasi dengan para guru dan tenaga kependidikan untuk meminta pandangan dan persetujuan serta mencari cara atau strategi pembinaan akhlakul karimah. Kemudian, ditemukan pula data bahwa adanya komitmen yang tinggi yang ditunjukkan oleh kepala madrasah dalam menerapkan kebijakan pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan keseriusannya langsung mengawal proses pembinaan akhlakul karimah.

Proses komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah

Kolaborasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Saat ini dengan kemajuan teknologi siapapun bisa mengakses informasi dengan mudah. Untuk menjaga akhlakul karimah peserta didik dari pengaruh yang tidak baik, penting dilakukan kolaborasi antara orang tua dan pihak madrasah. Pihak Madrasah melakukan upaya terukur untuk membina akhlakul karimah peserta didik. Menyampaikan perkembangan dan kendala kepada orang tua. Pihak keluarga atau orang tua tidak bisa menyerahkan secara penuh kepada pihak sekolah, apalagi seolah - olah melepaskan tanggung jawab. Selain karena keterbatasan waktu di madrasah, peserta didik adalah tanggung jawab orang tua. Sehingga kendala yang hadapi saat proses pembinaan akhlakul karimah disampaikan kepada orang tua untuk dicarikan solusi bersama (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Komunikasi behaviorisme (koneksionisme) terkait stimulus kebijakan peraturan kepala madrasah harus benar - benar di kolaborasikan dengan pihak terkait dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan serta orang tua peserta didik. Kolaborasi didalamnya termasuk persamaan pemahaman dan persepsi terkait batasan - batasan akhlakul karimah peserta didik hingga pada sosialisasi penerapan kebijakan kepala madrasah terkait kewajiban berakhlakul karimah. Sosialisasi dilakukan agar memberikan kesiapan kepada peserta didik untuk melakukan kebijakan tersebut. Sebagaimana merujuk pada hukum kesiapan teori behaviorisme (koneksinisme) yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike bahwa bila seseorang belum siap melakukan tingkah laku maka dilaksanakannya tingkah laku tersebut akan menimbulkan ketidak puasan.

Menggunakan komunikasi antarpribadi dalam pembinaan akhlakul karimah

Menasehati di depan umum dapat menimbulkan orang lain tersinggung, maka digunakan model komunikasi antarpribadi, sehingga tujuan untuk mengajak berakhlakul karimah jauh untuk tercapai. Usia peserta didik pada jenjang MTs adalah memasuki masa pubertas. Biasanya remaja yang menjalani masa pubertas mengalami emosi yang labil, sehingga mudah marah, mudah stres dan mudah tersinggung. Agar peserta didik bersedia melakukan akhlakul karimah maka dalam mengajak perlu menjaga hati dan perasaannya. Wawancara dengan Lilis, (Guru MTs Ma'arif Pinrang) (Pinrang, 2023).

Hal tersebut juga merupakan implementasi dari etika komunikasi. Sebesar apapun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, jika diingatkan dengan cara yang baik, berbicara dari hati - hati, berdiskusi tentang kesalahan yang dilakukan, kemudian membuat komitmen untuk sama - sama berubah menjadi lebih baik. Maka potensi peserta didik untuk berakhlakul karimah menjadi semakin besar. Proses belajar berlangsung dengan baik bila situasi menyenangkan dan terganggu bila situasi tidak menyenangkan. Artinya, komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh kepala madrasah dengan kalimat yang lembut dan tidak menyinggung dapat membuat perasaan peserta didik senang yang kemudian menggerakkan peserta didik melakukan akhlakul karimah.

Hal tersebut juga sejalan dengan etika yang harus dilakukan dalam berkomunikasi. Salah satu etika yang diterapkan oleh Kepala Madrasah adalah dengan menerapkan etika bertutur kata yang baik, tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, juga sesuai dengan etika komunikasi islam yaitu *Qaulan Ma'rufa* (Dzulhusna et al., 2022). *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat) (Aziz IA, Supendi DA, 2020).

Metode-metode komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga menerapkan metode komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, Wawancara dengan Hasniah, (Kepala MTs Ma'arif Pinrang) yaitu: *Pertama*, menggunakan komunikasi *redundancy (repetition)*/mengulang-ulang. Padatnya aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran di madrasah, pekerjaan rumah (PR), membantu orang tuanya dan ditambah lelahnya bermain bersama temanya bisa mengganggu konsentrasi, yang juga dapat menimbulkan permasalahan memori. Efek kurang tidur pada seseorang seringkali menjadi penyebab sering lupa. Sehingga materi atau pesan - pesan tentang akhlakul karimah tidak hanya satu kali disampaikan kepada peserta didik, namun dilakukan secara berulang-ulang. Metode tersebut dilakukan agar peserta didik tetap mengingat bahwa di madrasah ini sangat ditekankan tentang akhlakul karimah dan

pengulangan pesan akhlakul karimah dilakukan pada saat setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur.

Kedua, menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal dianggap komunikasi yang paling mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Komunikasi yang disampaikan secara langsung melalui kalimat – kalimat kepada peserta didik yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Metode komunikasi langsung seperti ini juga dapat membantu peserta didik, jika ada hal – hal yang kurang dipahami bisa langsung bertanya untuk dapat dilakukan penjelasan lebih lanjut. Bagi guru, komunikasi verbal dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan sebanyak – banyaknya terkait dengan pentingnya berakhlakul karimah. Wawancara dengan Nurhidayati, (Guru MTs Ma'arif Pinrang), (Pinrang, 2023); *Ketiga*, Komunikasi yang disampaikan oleh guru berupa isyarat – isyarat teguran maupun simbol setuju dengan sikap yang dilakukan peserta didik. komunikasi non verbal juga melatih kepekaan dan sensitifitas peserta didik dalam membaca gerak tubuh orang lain. Simbol melotot yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik bukanlah sebuah ancaman yang dapat membahayakan jiwa dan raga, bukan pula suatu kemarahan sebagai luapan emosional yang diartikan negatif. Melainkan sebagai simbol peringatan atas akhlak yang dilakukan oleh peserta didik adalah perbuatan yang salah agar segera memperbaiki menjadi akhlakul karimah.

Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah

Pertama, keteladanan kepala madrasah, guru dan tenaga pendidik. Pembinaan akhlakul karimah dengan cara menjadi contoh akan lebih berkesan oleh peserta didik dibandingkan hanya diberi contoh atau diperintah untuk melakukan sesuatu. Seolah – olah peserta didik sama halnya robot, yang hanya didikte menerima perintah untuk melakukan sesuatu. Perbuatan akhlakul karimah bukan hanya sebuah aturan dan perintah namun juga sebuah ajakkan, karena kepala madrasah dan guru juga sama – sama melaksanakannya.

Dalam proses pembinaan, mengajak hakikatnya lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan menyuruh. Peserta didik lebih antusias jika diajak terlibat langsung dalam suatu tindakan atau kegiatan. Pada usia remaja seperti ini, peserta didik biasanya lebih sering menolak perintah. Dalam artian tidak suka di suruh-suruh. Apalagi disuruh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak menguntungkan dirinya secara langsung. Sehingga bentuk pembinaan keteladanan ada sebuah instrumen mengajak sekaligus menyuruh peserta didik untuk dapat bisa menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari Wawancara dengan Hasniah, (Kepala MTs Ma'arif Pinrang).

Kedua, pembiasaan program kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah. Pembinaan akhlakul karimah dengan cara pembiasaan merupakan suatu upaya proses menanamkan kebiasaan kepada peserta didik. Mengucap salam dan mencium tangan merupakan sikap sopan yang ditunjukkan murid kepada gurunya.

Bukan sikap yang salah apalagi dikait-kaitkan dengan kesyirikan, yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Justru hal tersebut adalah ajaran islam, mengucapkan salam dan sikap sopan terhadap orang tua dan guru merupakan nilai-nilai dari ajaran islam yang perlu terus dilestarikan. Selain mengucapkan salam dan mencium tangan, ajaran yang nilai - nilainya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits adalah bertutur kata yang baik, menolong orang lain dan menjaga kebersihan. Nilai - nilai ajaran islam penting dilakukan pembinaan sejak dini, dilakukan pembiasaan kepada peserta didik. Dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan, setelah terbiasa akan menjadi budaya, budaya yang baik, budaya yang senantiasa mengedepankan akhlakul karimah.

Ketiga, nasihat akhlakul karimah kepada peserta didik. Bentuk pembinaan nasihat ini paling sering dilakukan karena dirasa paling efektif dan hemat biaya. Langsung bertatap muka dengan peserta didik untuk saling berinteraksi dan melakukan tanya jawab. Nasihat yang baik dengan menggunakan tutur kata yang lembut akan mudah diterima oleh peserta didik. Apalagi disampaikan pada saat yang tepat yaitu setelah melakukan shalat dzuhur secara berjama'ah. Bagi setiap mukmin, jika telah selesai melakukan ibadah shalat hati dan perasaan akan terasa nyaman dan tenang. Di saat inilah, waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada peserta didik. Jika hati dan perasaan sedang tenang akan mudah menerima segala masukan, saran dan juga nasihat. Termasuk nasihat tentang akhlakul karimah.

Keempat, hukuman kepada peserta didik bagi yang tidak mengamalkan akhlakul karimah. Hukuman yang diterapkan semata-mata untuk memberikan pembelajaran atau mengingatkan bahwa perbuatan yang dilakukan peserta didik adalah perbuatan yang salah tidak sesuai akhlakul karimah. Hukuman yang diterapkan bukan suatu kebencian apalagi sampai menimbulkan cedera fisik. Hukuman yang diterapkan sifatnya hukuman edukatif menggunakan pendekatan mendidik dan efek jera serta kemanusiaan (Wawancara dengan Hasniah, 2023). Artinya kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak serta merta dijatuhi sanksi atau hukuman. Apalagi hukuman yang menyiksa. Namun juga memperhatikan alasan-alasan atau penyebab peserta didik melakukan perbuatan salah tersebut. Sanksi yang diberikan harus mempertimbangkan alasan yang disampaikan oleh peserta didik. Sehingga, hukuman yang bersifat edukatif dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah di kemudian hari.

Respon peserta didik (peningkatan akhlakul karimah peserta didik)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui setelah diterapkannya strategi komunikasi oleh kepala madrasah menunjukkan bawa adanya peningkatan akhlakul karimah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, Lilis, (Guru MTs Ma'arif Pinrang). yaitu:

Pertama, peningkatan dalam hal religius/keagamaan. Peningkatan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik yang ditunjukkan seperti shalat, puasa dan

membaca al-Qur'an ada yang disebabkan karena telah menerima hukuman pada kejadian tertentu. Hukuman yang kemudian menyadarkan peserta didik untuk melakukan akhlakul karimah. Peningkatan akhlakul karimah dalam hal keagamaan sangat bermanfaat bagi diri peserta didik. Semakin mendekatkan peserta didik dengan Allah SWT, selain itu dapat mencetak generasi islam yang soleh dan solehah. Dimasa yang akan datang tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas dalam hal pengetahuan umum saja. Indonesia membutuhkan generasi yang paham tentang nilai - nilai ajaran agama islam yang diaplikasikan dalam akhlakul karimah. Mengelola negara dengan keikhlasan untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Bukan sebaliknya justru memperkaya diri sendiri dan menguntungkan kelompoknya.

Kedua, peningkatan dalam hal kedisiplinan. Ketepatan waktu peserta didik pada saat jam datang dan jam pulang merupakan bentuk implementasi dari akhlakul karimah yang dibina di MTs Ma'arif Pinrang. Peserta didik lebih awal tiba di madrasah sebelum jam belajar dimulai, begitu juga dengan jam pulang yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain jam sekolah, peserta didik juga lebih disiplin menerapkan peraturan madrasah salah satunya terkait kerapian pakaian. Hal tersebut dibenarkan oleh Nur Fatimah peserta didik MTs Ma'arif Pinrang, berdasarkan hasil wawancara dirinya pernah mendapatkan hukuman karena kurang disiplin; *Ketiga*, peningkatan dalam hal tanggungjawab. Peserta didik semakin antusias menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru. Tanggungjawab tersebut salah satunya adalah mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Pada usia remaja penting untuk dilatih tentang tanggungjawab atas amanah yang diberikan. Semaksimal mungkin untuk dilaksanakan dan diselesaikan.

Namun demikian, tanggungjawab bukan hanya soal menyelesaikan amanah dan tugas. Tetapi juga soal ketepatan waktu dalam menyelesaikannya. Seseorang bisa mendapatkan predikat bertanggungjawab jika mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan amanah yang diterima dengan tepat waktu. Mampu menyelesaikan tugas dan amanah namun diluar waktu yang telah ditentukan tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang bertanggungjawab; *Keempat*, peningkatan dalam hal cinta damai. Peserta didik semakin menunjukkan akhlakul karimah. Semakin saling menghindari konflik atau perkelahian. Semakin bisa menghargai orang lain dengan tidak membully (merendahkan orang lain). Peserta didik juga semakin sering menggunakan bahasa dan bertutur kata yang baik, tidak berkata kasar atau sampai menyinggung temannya dan juga menghindari *bullying*.

Kelima, peningkatan dalam hal peduli lingkungan. Peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Artinya peserta didik secara sadar atau dengan kesadarannya masing-masing membuang sampah harus pada tempatnya. Sampah kerap menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat akibat dari minimnya pemahaman tentang akhlak yang baik membuang

dan mengelola sampah. Masih banyak dijumpai di jalanan, sungai, dan tempat lainnya sampah yang menumpuk dan bahkan ada yang berserakan. Peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal peduli soal ini bisa memberikan solusi alternatif bagi pengelolaan sampah yang terjadi. Meskipun hasilnya tidak signifikan mengurai masalah sampah. Minimal memutus mata rantai tentang sikap kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sampah harus dipilih dan dipilah untuk dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Keenam, peningkatan dalam hal peduli sosial. Nurhayati (tenaga kependidikan) MTs Ma'arif Pinrang mengatakan bahwa diketahui terjadi peningkatan akhlakul karimah dalam hal tolong menolong, peduli terhadap permasalahan sosial disekitarnya. Peserta didik lebih peka terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan. Sehingga tanpa diminta langsung memberikan pertolongan. Tidak hanya menolong temannya di madrasah. Peserta didik juga semakin baik dalam membantu orang tua di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Kepala Madrasah

Ditemukan faktor pendukung komunikasi kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik yaitu faktor adanya kedekatan, saling menghargai dan *feedback* langsung oleh peserta didik. *Pertama*, kedekatan antara kepala madrasah/guru kepada peserta didik. Bahkan tidak hanya sebatas kepada peserta didik, kedekatan itu juga terbangun bersama orang tua wali peserta didik. Selain itu, untuk menjaga kedekatan tersebut orang tua diberikan laporan terkait perkembangan peserta didik, diajak diskusi jika menemukan kendala. Faktor kedekatan disebabkan banyak hal diantaranya kekeluargaan, kesamaan suku, kesamaan nasib, kesamaan status sosial dan ekonomi.

Kedua, saling menghargai antara kepala madrasah/guru dan peserta didik. Sikap saling menghargai akan menciptakan sikap kepedulian, saling peduli satu sama lain. Sikap saling peduli akan semakin memudahkan membangun komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah. Dengan sikap menghargai juga akan tumbuh sikap saling memahami. Ketika guru mengingatkan agar senantiasa berakhlakul karimah akan dipahami sebagai bentuk kepedulian seorang guru agar muridnya tidak terjerumus dalam perilaku yang salah.

Ketiga, *feedback* langsung oleh peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan keataan peserta didik dalam melaksanakan perintah gurunya. Dalam pendidikan madrasah, taat kepada guru adalah sesuatu yang ditekankan. Hal tersebut sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Guru adalah orang tua di sekolah, meskipun tidak ada hubungan biologis antara guru dan peserta didik. Namun peserta didik wajib taat dan patuh kepada guru sebagaimana berbakti kepada orang tua.

Kemudian, terdapat faktor penghambat dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut yaitu nada

atau intonasi suara, kecepatan atau tempo berbicara dan istilah-istilah/bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. *Pertama*, Intonasi atau nada suara kerap menimbulkan multitafsir bagi lawan bicara. Bagi sebagian orang hal tersebut biasa karena dianggap gaya bicara. Namun bagi sebagian lain dianggap masalah karena mengira sedang marah meskipun sebenarnya tidak marah.

Peserta didik yang mayoritas usia remaja memiliki tingkat sensitivitas hati yang cukup tinggi. Usia remaja akan cenderung memaknai negatif atas apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan jika hal tersebut dapat berpotensi mengganggu kenyamanan. Bagi sebagian orang, mendengar nada dengan intonasi tinggi dapat mengganggu kenyamanan dalam lingkungan tersebut. Sehingga, ketika mendengar guru mengarahkan untuk melakukan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik akan mengganggu kenyamanan sehingga sulit memahami apakah bagian harus dilaksanakan atau hanya sebatas teriakan yang tidak perlu dipedulikan.

Kedua, kecepatan tempo berbicara kepala madrasah/guru saat berkomunikasi. Tempo bicara menjadi kendala komunikasi bagi peserta didik dalam memahami pesan akhlakul karimah yang disampaikan oleh guru. Daya ingat peserta didik pada usia tersebut belum mampu menangkap pesan jika disampaikan dalam tempo yang cepat. Peserta didik perlu mendengar pesan yang sama beberapa kali agar bisa memahaminya.

Namun pada kenyataan, dalam menyampaikan arahan dengan tempo yang cepat biasanya guru hanya mengulangi dua kali. Bagi sebagian peserta didik membutuhkan pengulangan tiga sampai lima kali. Jika itu tidak terpenuhi, maka sebagai alternatif bertanya kepada peserta didik lainnya. Yang menjadi masalah jika temannya juga tidak memberikan informasi yang tepat maka pesan akhlakul karimah tidak bisa dipahami oleh peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tidak melaksanakan perintah akhlakul karimah.

Ketiga, istilah-istilah/bahasa yang digunakan kepala madrasah/guru dalam berkomunikasi. Berbeda suku pasti akan berbeda juga bahasa dan istilah-istilah yang digunakan. Pesan akhlakul karimah dalam pembinaan di lingkungan sekolah sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang bisa dipahami oleh semua warga MTs Ma'arif Pinrang.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu ragam suku dan bahasa yang ada di Indonesia. Mudah diucapkan serta mudah dipahami. Indonesia memiliki 720 bahasa daerah, jika setiap kelompok memaksakan bahasanya untuk dipahami oleh kelompok lain yang terjadi adalah miskomunikasi. Terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dari bahasa tersebut. Termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik penting menjadi perhatian untuk menguasai bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia agar memiliki kesamaan pemahaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas tentang strategi komunikasi kepala madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah terlibat langsung membina akhlakul karimah peserta didik. Bukan hanya di lingkungan madrasah, permasalahan akhlakul karimah yang dilakukan peserta didik di rumah juga diberikan perhatian dan penanganan oleh kepala madrasah. Dari seluruh rangkaian penerapan strategi komunikasi menunjukkan adanya respon/peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal religius (keagamaan), kedisiplinan, tanggungjawab, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Penerapan strategi komunikasi tidak sepenuhnya berjalan lancar dikarenakan adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kedekatan Kepala Madrasah dengan Peserta didik, saling menghargai dan adanya feedback yang ditunjukkan oleh peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu intonasi suara saat berkomunikasi, kecepatan bicara atau tempo dan kosa kata karena perbedaan suku.

REFERENSI

- A.M.Irfan Taufan, A., A.M.Iqbal Akbar, A., & Mercy F, H. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Ahmad Zain Sarnoto. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme. *Statement*, 1(1), 59–66.
- Aziz IA, Supendi DA, F. A. (2020). Korelasi Antara Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Bachtiar, A. C. (2020). Komunikasi Persuasif Sebagai Keterampilan Sosial Pustakawan Dalam Masyarakat. *Buletin Perpustakaan*, 2(1 SE-Articles), 31–44. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15174>
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Jurnal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 76–84.
- Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- Fauza. (2023). "Polisi Tangkap Pelajar Yang Perkosa Siswi SMP Di Bone Hingga Meninggal." *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5217564/polisi-tangkap-pelajar-yang-perkosa-siswi-smp-di-bone-hingga-meninggal>
- Hakim, M. S. S., Manggola, A., Ridho, A., Rifa, A., Sharin, M., & Masri, H. (2023).

- Communication and Genealogical System of Mosque Imam : A Study in East Lombok and North Lombok , Indonesia.* 08(01), 97-116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1838>
- Hendra. (2017). *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor Sulawesi Selatan.* UNHAS Makassar.
- Latifah, W., & Muksin, N. N. (2020). Kontribusi Metode Coaching Dalam Komunikasi Persuasif Pegawai Di Rsud R. Syamsudin, Sh Kota Sukabumi. *Sebatik*, 24(2), 213-221. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1151>
- Lilis, W. dengan. (2023). *(Guru MTs Ma'arif Pinrang).*
- Mentari, B. M. R. (2020). Saksi Pidana Pembunuhan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dengan Hukum Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(1), 1-38. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i1.33>
- Nafi'a, I., Naufal, M. Z., & Gumiandari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 63. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>
- Najib, Z. (2021). *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras) [IAIN Parepare].*
<http://repository.iainpare.ac.id/2151/1/16.0231.008.pdf>
- Nazza, F. B., Widiastuti, Y. P., Iqomh, M. K. B., & Iqomh, M. K. B. (2023). The Influence of Vulva Hygiene Health Education using the Gallery Walk Method on the Ability to Treatment of Leuchorrhoea in Boarding Schools. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, 4(1), 359-366. <https://doi.org/10.37287/picnhs.v4i1.1843>
- Pitrian, H. (2013). *Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan.* IAIN Sumatera Utara.
- Pramono, A. (2023). "Polisi Pulangkan Remaja Pemeriksa Siswi SMP di Bone Hingga Tewas". Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6616116/polisi-pulangkan-remaja-pemeriksa-siswi-smp-di-bone-hingga-tewas>
- Saptya, R., Permana, M., Abdullah, A., & Mahameruaji, N. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia : Dari Terrestrial Hingga Digital Culture of Watching Television in Indonesia : From Terrestrial To Digital. *ProTVF*, 3(1), 53-67.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI :



Nama Lengkap : **MUHAMMAD NURUDIN**
T T L : Bojonegoro, 28 Mei 1993
NIM : 2120203870133005
Alamat : BTN Paleteang Kel. Temmassarangnge,
Kec. Paleteang Kab. Pinrang, Sulsel.
Nomor HP : 0852 4990 6865
Email : muhammadnurudin0662@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD Inpres 133 Bumi Ajo, Moswaren Sorong Selatan – Papua Barat Daya Tahun 1999 - 2005.
2. MTs Muhammadiyah 02 Aimas, Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2005 – 2008.
3. SMK Muhammadiyah Aimas, Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2008 – 2011.
4. Sarjana Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya (ex. STKIP Muhammadiyah Sorong) Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Tahun 2011 – 2015.
5. Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan Tahun 2018 – 2019.

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL :

1. TK Almuhajirin, Bumi Ajo Moswaren, Sorong Selatan – Papua Barat Daya Tahun 1998 -1998.
2. Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2005 – 2009.

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Peserta Didik Magang SMK pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2010 (Bulan Juli – September).
2. Staff Administrasi dan Keuangan CV. Cahaya Kasih Papua Sorong, Papua Barat Daya Tahun 2011 - 2014.
3. Guru PPL S1 (Strata Satu) pada MTs Muhammadiyah 4 Klamalu, Papua Barat Daya Tahun 2014 (Bulan Agustus – November).
4. Pendamping Program KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Kementerian Sosial RI, penugasan di Sorong, Papua Barat Daya Tahun 2014 – 2015.
5. Guru Honorer Mapel PPKn di Madrasah Aliyah (MA) Roudlatul Khuffadz, Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2015 -2016.
6. Guru Kontrak Program SM-3T Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, angkatan VI Mapel PPKn penugasan di SMP Negeri Satap Takibangke, Kabupaten Tojo Una – una, Sulawesi Tengah Tahun 2016 – 2017.

7. Staff Administrasi dan Umum PT. Warmon Jaya Mandiri, Sorong – Papua Barat Daya Tahun 2017 – 2018.
8. Guru PPL Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pasca SM-3T Mapel PPKn di SMP Negeri 13 Makassar, Sulawesi Selatan Pada Tahun 2018 (Bulan Agustus – Desember).
9. Guru Mapel PPKn di MTs Tassbeh Baitul Qur'an Pinrang, Sulawesi Selatan Tahun 2019 – 2021.
10. Guru Mapel PPKn di MTs Negeri Pinrang, Sulawesi Selatan Tahun 2019 sampai sekarang.

RIWAYAT ORGANISASI :

1. Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kementerian Sosial di Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya sebagai Tim Rescue Tahun 2010 – 2016.
2. Gerakan Jantung Sehat Remaja (GJSR) Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya sebagai sekretaris umum Tahun 2011 – 2013.
3. Gerakan Jantung Sehat Remaja (GJSR) Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya sebagai ketua umum Tahun 2013 – 2015.
4. Ikatan Pelajara Nahdlatul Ulama (IPNU) Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya sebagai wakil ketua 3 Tahun 2014 – 2016.
5. Pengurus Guru SM-3T Kabupaten Tojo Una – Una, Sulawesi Tengah sebagai sekretaris Tahun 2016 – 2017.
6. Pencak Silat NU “Pagar Nusa” Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya sebagai sekretaris Karateker Tahun 2017.
7. Himpunan Mahasiswa Asrama PPG SM-3T UNM sebagai staff ahli bidang humas Tahun 2018 – 2019.
8. MGMP PPKn Jenjang MTs Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan sebagai Ketua Tahun 2020 sampai sekarang.
9. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan sebagai sekretaris umum Tahun 2022 sampai sekarang.

KARYA TULIS / CIPTA :

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN melalui model pembelajaran *think - pair - share (TPS)* Di kelas VIII MTs Roudlotul Khuffadz Aimas Semester Genap Tahun Pelajaran 2014 / 2015.
2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran *discovery learning (DL)* di kelas VIII/9 SMP Negeri 13 Makassar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018 / 2019.
3. Buku “Menggores Tinta Di Lembah Hijau”. Kisah Pengabdian sebagai Guru SM-3T angkatan VI Tahun 2016 - 2017 Di Desa Takibangke Kabupaten Tojo

Una – una Provinsi Sulawesi Tengah ISBN: 978-623-7208-23-5 Penerbit : Guepedia Publisher Tahun 2019.

4. Prosiding “Konsep *Gerakan Santri Sejuk-Kan Medsos* Untuk Meningkatkan Peran Santri Nusantara Dalam Upaya Meng-*Counter* Kejahatan Dunia Maya”. Termuat Dalam Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 : santri mendunia : tradisi, eksistensi dan perdamaian global : Jakarta 28 s.d. 30 September 2019. ISBN : 978-623-90176-2-0. Penerbit : Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2020.
5. Learning Management System (LMS) Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendiri Pembina Pendidikan (YPPP) Wonomulyo. Nomor Pencatatan Hak Cipta : 000415703 dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.